

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## RAMADHAN, AL-QURAN DAN KEKUASAAN



KH Rokhmat S. Labib:

**WAJIB  
MENERAPKAN  
AL-QURAN**

**Berpikir Tentang  
Tujuan, Uslûb,  
Wasilah dan Adab**

**Kebijakan Fiskal  
Dalam Negara Islam**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)  
Edisi Februari, 1-28 Februari 2026 M / هـ ١٤٤٧ - ربيعان

# Aksyamsuddin Adalah Sarjana Pertama yang Menemukan Mikroba

**A**ksyamsuddin membantu meningkatkan moral Sultan dan tentara selama penaklukan Istanbul. Dengan memberikan kabar baik bahwa kemenangan sudah dekat di masa-masa sulit, menekankan perlunya kesabaran dan ketekunan. Ia memastikan penaklukan tercapai dengan cepat. Selain itu, ia dikenal sebagai dokter pertama yang membahas masalah ku-

man, setidaknya seabad sebelum dokter Italia Fracastor. Kami telah mengumpulkan informasi singkat "Siapa Aksyamsuddin? Bagaimana kehidupannya dan karya-karya yang ditinggalkannya?"

<https://www.fikriyat.com/galeri/yasam/mikrobu-ilk-kez-kesfeden-lim-aksemseddin/0>



**1** Aksyamsuddin, dikenal sebagai Syamsuddin Muhammad bin Hamza, dianggap sebagai pendiri cabang Syamsiyye dari tarekat Bayramiyye dalam sejarah Sufisme. Ia adalah seorang cendekiawan, Sufi, dan penyair yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Mehmed Sang Penakluk.

Ia lahir di Damaskus pada tahun 792 (1390). Garis keturunan ayahnya dapat ditelusuri kembali ke Abu Bakr. Setelah menghafal Al-Quran dan menerima pendidikan agama yang kuat, ia menjadi profesor di Madrasah Osmancik. Sementara itu, ia juga menerima pendidikan kedokteran yang baik.

Menurut Menâkıbnâme karya Enîsî, yang berisi informasi paling komprehensif dan akurat tentang kehidupannya, "karena hasrat akan pengetahuan esoteris tidak pernah meninggalkan pikirannya," ia berangkat ke Persia dan Transoxiana pada usia sekitar dua puluh lima

tahun untuk mencari pembimbing spiritual; namun, ia kembali tanpa memenuhi keinginannya. Meskipun ia mempertimbangkan untuk bergabung dengan Hacı Bayrâm-ı Velî atas beberapa saran, ia berubah pikiran dan pergi ke Aleppo untuk bergabung dengan Zeynüddin el-Hâfî, yang ketenarannya telah menyebar hingga ke Anatolia. Namun, suatu malam, ia bermimpi bahwa rantai dilehernya berada di tangan Hacı Bayram, sehingga ia kembali ke Ankara.



1-28 Februari 2026/

١٤٤٧ هـ - ٢٠٢٦ م

# Daftar Isi

Soal-Jawab:

## Berpikir Tentang Tujuan, Uslûb, Wasilah dan Adab

69

Banyak orang ingin meraih kesuksesan, termasuk kemenangan. Akan tetapi, karena mereka tidak mempunyai cara berpikir yang benar tentang tujuan, termasuk 'uslûb dan wasilah. Akibatnya, mereka pasti gagal. Ada yang mempunyai semuanya, tetapi tidak memperhatikan adab yang baik. Akhirnya gagal juga. Lalu bagaimana mengintegrasikan semuanya itu dalam satu kerangka berpikir yang benar? Itulah yang dijawab dalam Rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

## Hiwar: Wajib Menerapkan al-Quran

33

Al-Quran adalah pedoman kehidupan umat Islam. Sayangnya, al-Quran saat ini tak banyak diamalkan dan diterapkan, kecuali di level pribadi. Perintah shalat dan puasa dalam al-Quran, misalnya, diamalkan oleh banyak individu-individu Muslim. Akan tetapi, perintah untuk menegakkan *hudûd* dan *qishâsh*, dll tidak mereka terapkan. Mengapa ini bisa terjadi? Bagaimana pula solusinya? Itulah antara lain yang dibahas bersama **KH Rochmat S. Labib** dalam Rubrik *Hiwar* edisi ini.

Iqtishadiyah:

## Kebijakan Fiskal dalam Negara Islam

64

Dalam Negara Islam, pengaturan keuangan negara harus ditetapkan berdasarkan syariah Islam, bukan berdasarkan pertimbangan akal dan hawa nafsu manusia. Sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran APBN telah diatur secara rinci dalam syariah. Adapun terkait dengan keuangan daerah, terdapat beberapa hal penting yang perlu dicermati. Inilah yang dibahas dalam Rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

Pengantar.....	2
<i>Dari Redaksi:</i> Pelajaran dari Venezuela .....	3
Opini Pembaca .....	5
<i>Muhasabah:</i> Bencana .....	7
<i>Fokus:</i> Ramadhan: Momentum Kembali Pada Al-Quran .....	9
<i>Analisis:</i> Penerapan Al-Quran Membutuhkan Kekuasaan .....	13
<i>Catatan Dakwah:</i> Takut Khilafah .....	17
<i>Afkar:</i> Mewaspada! Upaya Menjauhkan Umat dari Al-Quran .....	20
<i>Nafsiyah:</i> Membumikan Al-Quran .....	24
<i>Fikih:</i> Hukum Menggunakan Kecerdasan Buatan (AI) di Bidang Fotografi, Lukisan dan Video .....	27
<i>Hiwar:</i> KH. Rokhmat S. Labib: Wajib Menerapkan Al-Quran .....	33
<i>Lintas Dunia</i> .....	37
<i>Atsar:</i> Seruan Azan Bahasa Turki dan Kisah Ketidakadilan .....	40
<i>Nisa':</i> Menyatukan Dua Generasi Demi Satu Amanah Dakwah .....	42

<i>Liputan Khusus:</i> Ratu 2025: Bersama Membentuk Generasi Pelopor Perubahan .....	45
<i>Liputan Khusus:</i> Ustadzah Iffah Ainur Rochmah: Generasi Muslim Harus Punya Kesadaran Politik Islam .....	47
<i>Baiti-Jannati:</i> Strategi Pengasuhan Anak di Era Digital .....	51
<i>Tafsir:</i> Pelajaran Hanya Berguna Bagi Orang Berakal .....	55
<i>Telaah:</i> Pergaulan Pria dan Wanita (I): (Aurat dan Pakaian Syar'i) .....	59
<i>Ibrah:</i> Sahabat al-Quran .....	62
<i>Iqtishadiyah:</i> Kebijakan Fiskal dalam Negara Islam .....	64
<i>Soal Jawab:</i> Berpikir Tentang Tujuan, Uslûb, Wasilah dan Adab .....	69
<i>Siyasah Dakwah:</i> Pidato Amir Hizbut Tahrir Al-'Alim Al-Jalil Atha' Bin Khalil Abu ar-Rasytah Hafizhahullâh Pada Peringatan 105 Tahun Keruntuhan Negara Khilafah .....	73
<i>Tarikh:</i> Penerapan Syariah di Bilad al-Jawi Masa Khilafah Utsmaniyah (Bagian Kedua) .....	79

# Pengantar

**Penerbit:** Pusat Studi Politik dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | **Pemimpin Umum:** M. Anwari. | **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwari. | **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. | **Redaktur Pelaksana:** M. Arief Billah. | **Redaktur:** Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | **Layout:** ishaq. **Pemasaran:** Tedi | **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Ramadhan kembali hadir menyapa umat Islam. Bulan ini diagungkan, dimuliakan dan selalu dielu-elukan sebagai bulan al-Quran. Namun, di tengah gegap gempita ritual Ramadhan—dari semarak tilawah, kajian, hingga berbagai program keagamaan—terselip satu ironi besar yang jarang disadari. Al-Quran dibaca dengan khushyuk, tetapi ditinggalkan dalam urusan kekuasaan dan pengaturan kehidupan. Ramadhan dirayakan, al-Quran dilantunkan, namun hukum-hukumnya disisihkan dari panggung kekuasaan.

Realitas ini menunjukkan adanya jurang yang dalam antara spiritualitas Ramadhan dan realitas politik umat. Al-Quran diposisikan sebatas kitab ibadah individual, bukan sebagai pedoman hidup yang mengatur masyarakat dan negara. Padahal al-Quran turun bukan hanya untuk memperbaiki akhlak personal. Al-Quran juga berfungsi untuk menata kekuasaan, menegakkan keadilan dan memutus kezaliman. Ketika kekuasaan diatur oleh sistem sekuler, hukum Allah tersingkir. Ramadhan pun kehilangan daya transformasinya. Ia menjadi ritual tahunan yang khushyuk, tetapi mandul secara peradaban.

Islam memandang Ramadhan dan al-Quran sebagai momentum perubahan menyeluruh. Ramadhan adalah bulan turunnya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Quran bukan sekadar bacaan, tetapi sumber hukum dan landasan kekuasaan. Karena itu penguasa dalam Islam wajib menjadikan al-Quran sebagai rujukan utama dalam mengatur urusan rakyat. Kekuasaan bukan alat dominasi, melainkan amanah untuk menegakkan hukum Allah SWT secara *kâffah*. Tanpa kekuasaan yang tunduk pada wahyu, al-Quran akan terus terasing dalam kehidupan publik meski dibaca jutaan kali di bulan Ramadhan.

Oleh karena itu, seruan untuk mengembalikan al-Quran ke pusat kekuasaan bukanlah agenda politis pragmatis, melainkan konsekuensi keimanan. Sejarah Islam mencatat bahwa ketika al-Quran menjadi dasar pemerintahan, Ramadhan melahirkan perubahan nyata: keadilan ditegakkan, kemaksian dibatasi dan kemuliaan umat dijaga. Khilafah Islam sebagai institusi politik Islam menjadikan al-Quran bukan hanya dibaca, tetapi diterapkan; bukan hanya dilombakan, tetapi dilaksanakan dalam hukum, kebijakan, dan sistem kehidupan.

*Al-Wa'ie* edisi kali ini mengajak pembaca merenungi kembali hakikat Ramadhan sebagai bulan perubahan. Mengapa Ramadhan harus melahirkan kesadaran politik Islam, bukan sekadar keshalihan individual? Mengapa penerapan syariah secara *kâffah* menjadi keniscayaan agar al-Quran benar-benar hidup di tengah umat?

Itulah sebagian bahasan utama *al-Wa'ie* edisi kali ini, selain berbagai topik penting lainnya. Semoga Ramadhan kali ini melahirkan kesadaran bahwa kemuliaan al-Quran hanya akan sempurna jika ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan, tentu di bawah institusi kekuasaan Islam. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



# PELAJARAN DARI VENEZUELA

**A**merika kembali menampakkan watak imperialismenya. Amerika menculik Presiden Venezuela, Nicolás Maduro. Operasi ini dikabarkan menelan lebih-kurang 100 korban. Banyak pihak mempertanyakan alasan Amerika menculik Maduro. Maduro dituduh bukan presiden yang sah karena tidak terpilih secara demokratis. Amerika Serikat mengklaim Pemilu Venezuela curang, tidak bebas, dan tidak transparan. Maduro juga dituduh menindas oposisi dan bertindak represif.

Pertanyaannya, sekalipun tuduhan itu dianggap benar, apa hak Amerika untuk mencampuri urusan dalam negeri suatu negara? Jika memang Amerika konsisten dengan prinsip tersebut, bagaimana dengan banyak kepala negara yang represif dan bahkan tidak demokratis seperti Saudi Arabia atau Mesir yang justru dibiarkan? Bahkan negara-negara itu menjalin kerja-sama erat dan menerima banyak bantuan dari Amerika.

Masalah utamanya bukanlah apakah suatu negara demokratis atau tidak, melainkan kepentingan Amerika. Banyak rezim yang jauh lebih represif, otoriter dan melanggar HAM tetap didukung oleh Amerika selama patuh pada kepentingannya. Ini menunjukkan bahwa tudingan “tidak demokratis”

hanyalah dalih, bukan prinsip.

Hal yang sama berlaku pada tuduhan narko-terorisme. Maduro dituduh terlibat perdagangan narkoba dan kejahatan lintas negara. Pada Maret 2020, Departemen Kehakiman AS menuduh Nicolás Maduro dan sejumlah pejabat Venezuela terlibat *narco-terrorism*. Tuduhan ini jelas bersifat sepihak, bukan keputusan pengadilan internasional. Maduro tidak pernah dihadirkan dalam proses pengadilan dengan sidang terbuka, hakim yang independen dan mekanisme hukum yang adil.

Venezuela memang menjadi negara transit narkoba, tetapi bukan produsen. Negara ini tidak memiliki ladang koka besar, produksi opium signifikan, maupun industri narkoba sintetis. Standar ganda Amerika terlihat jelas karena negara transit lain seperti Honduras, Guatemala dan Meksiko tidak dilabeli “narkoteroris”. Bahkan Kolombia—yang menurut PBB (UNODC) menyumbang 60–70% produksi kokain dunia—justru menjadi sekutu Amerika dan menerima banyak bantuan. Kolombia bahkan menjadi sekutu strategis utama Amerika Serikat di Amerika Latin dan penerima bantuan militer terbesar AS di kawasan ini.

Melalui *Plan Colombia* sejak tahun 2000, Amerika mengucurkan miliaran dolar bantuan

militer dan keamanan dengan dalih “perang melawan narkoba”. Akan tetapi, faktanya produksi kokain tidak berhenti, bahkan cenderung meningkat. Aparat yang terlibat narkoba tetap didukung selama pro-Amerika dan tidak pernah dilabeli “narkoterroris” meskipun negaranya merupakan produsen narkoba terbesar. Hal ini semakin menguatkan bahwa tudingan terhadap Venezuela hanyalah klaim politik, bukan vonis yudisial.

Klaim Trump bahwa penculikan ini bertujuan menyelamatkan rakyat Venezuela banyak dicibir. Pasalnya, justru tindakan Amerika ini memperparah krisis ekonomi negara tersebut. Sejak 2017, Amerika menjatuhkan sanksi finansial dengan memutus akses Venezuela ke pasar keuangan internasional, memblokir restrukturisasi utang, membekukan aset PDVSA (perusahaan minyak negara Venezuela), melarang ekspor minyak, serta menyita hasil penjualannya. Akibatnya, likuiditas negara mengering, produksi minyak anjlok dan Venezuela kehilangan sumber pendapatan utamanya. Padahal minyak menyumbang lebih dari 90% devisa nasional Venezuela.

Dengan demikian, semua tudingan dan klaim Amerika hanyalah kebohongan untuk membenarkan intervensi. Pola yang sama pernah dilakukan sebelum invasi AS atas Irak dengan dalih senjata pemusnah massal yang tidak pernah terbukti. Amerika tidak peduli. Yang penting tujuan menguasai minyak Irak tercapai.

Kekayaan minyak Venezuela inilah yang diyakini menjadi motif utama Amerika menculik presidennya. Venezuela memiliki cadangan minyak terbukti terbesar di dunia. Sekitar 303 miliar barel menurut data OPEC dan lembaga energi global. Cadangan ini setara dengan sekitar 17–18% cadangan minyak dunia. Lebih besar dari Arab Saudi dan negara penghasil minyak besar lainnya. Minyak merupakan inti konflik senyap ini. Fakta cadangan minyak raksasa saja sudah cukup menjelaskan mengapa Venezuela menjadi target.

Ancaman bagi Amerika meningkat ketika perusahaan-perusahaannya disingkirkan dan ekspor minyak Venezuela dialihkan ke Tiongkok dan Rusia. Hal ini dipandang melanggar Doktrin Monroe

serta menghadirkan rival di kawasan terdekatnya. Karena itu persoalan utamanya bukan cara Maduro memerintah, melainkan untuk siapa ia memerintah. Kasus Venezuela menegaskan bahwa yang dipersoalkan Amerika bukan demokrasi atau kebebasan rakyat, melainkan pengaruh yang terancam, kekayaan yang tak lagi terkendali, dan rezim yang membangkang.

Semua ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi Dunia Islam, terutama para penguasanya. *Pertama*: Amerika adalah negara imperialis yang akan melakukan segala cara demi memuaskan kerakusan ekonominya. *Kedua*: Jangan berharap pada Amerika. Siapa pun akan dijatuhkan jika tidak sejalan dengan kepentingannya. *Ketiga*: Amerika Serikat harus diposisikan sebagai musuh umat Islam karena imperialismenya telah melahirkan berbagai intervensi dan pembunuhan kaum Muslim. *Keempat*: Seluruh gagasan yang ditawarkan Amerika—liberalisme, demokrasi dan HAM—hanyalah alat politik belaka. Amerika sendiri tidak peduli pada nilai-nilai itu jika bertentangan dengan kepentingannya.

Untuk melepaskan diri dari penjajahan Amerika, umat Islam tidak memiliki pilihan lain. Umat harus mencampakkan aturan Kapitalisme, keluar dari hegemoni PBB dan hukum internasional yang penuh kepalsuan serta menolak para penguasa pengkhianat yang melayani kepentingan asing. Melalui tangan merekalah negeri-negeri Islam terus terjajah.

Sebaliknya, umat Islam harus bangkit menjadi negara adidaya yang mandiri dengan ideologi yang kokoh, yakni akidah Islam. Hukum yang diterapkan harus terbebas dari jerat hukum imperialis, yaitu syariah Islam. Umat harus disatukan dengan prinsip tauhid Aqidah Islam, mencampakkan *nation state* yang memecah belah dan melemahkan. Sekali lagi, penegakan Khilafah Rasyidah *‘alā minhâjin nubuwwah* adalah satu-satunya jalan kebangkitan umat. Hanya dengan itu umat Islam dapat hidup bermartabat, terbebas dari penjajahan, bahkan mampu membantu dunia terbebas dari dominasi kolonialisme.

*Allâhu Akbar!* [Farid Wadji]

# Opini

Pembaca

Menghubungkan  
Generasi,  
Menyatukan  
Peradaban

**Hana Sheila**

(Anggota  
Komunitas  
Muslimah Menulis/  
KMM - Depok)

**B**ayangkan seorang pemuda Muslim yang aktif di media sosial. Ia fasih berdiskusi tentang teknologi, musik dan budaya global. Akan tetapi, ketika berbicara tentang Islam, ia hanya melihat Islam sebagai rutinitas ibadah atau simbol identitas.

Generasi tuanya pun melihat Islam hanya sebagai kewajiban moral. Mereka juga hanya menekankan tradisi lama tanpa menyentuh realitas yang dihadapi kaum muda.

Situasi seperti ini adalah contoh nyata gap generasi. Ada jurang perbedaan satu generasi dengan generasi berikutnya. Ini bukan sekadar soal usia; tetapi juga cara berpikir, nilai hidup, pola perilaku dan cara memandang agama.

Di tengah umat Islam saat ini, gap generasi terlihat jelas. Generasi tua hidup dengan tradisi keilmuan, adab terhadap ulama, dan kehidupan yang lebih komunal. Generasi muda tumbuh dalam arus digital yang cepat, individualistis dan dipengaruhi budaya global. Akibatnya, Islam sering dipahami sekadar ritual atau identitas. Bukan sebagai pandangan hidup yang mengatur pemikiran, perasaan dan perbuatan.

Kesenjangan ini juga muncul dalam komunikasi. Nasihat agama sering bersifat moral semata, tanpa menyentuh akal dan realitas yang dihadapi generasi muda. Sebaliknya, generasi muda merasa nilai Islam “tidak kontekstual”. Padahal masalahnya sering terletak pada cara penyampaiannya. Hasilnya, sebagian pemuda Muslim mengalami kebingungan identitas: Muslim secara nama, tetapi cara berpikir dan orientasinya jauh dari Islam. Jika dibiarkan, kesinambungan pemikiran dan peradaban Islam akan terputus.

Untuk menghubungkan generasi dan menyatukan peradaban, dibutuhkan langkah yang strategis dan menyeluruh: *Pertama*, Islam harus dijadikan sebagai sistem kehidupan, bukan sekadar ritual. Generasi muda perlu memahami bahwa Islam menjawab pertanyaan besar kehidupan: tujuan hidup, makna kebahagiaan, standar benar-salah dan arah peradaban. Penyampaian yang rasional dan relevan membuat Islam menjadi solusi nyata bagi problem zaman, bukan warisan masa lalu.

*Kedua*, dakwah harus berbasis akal dan fitrah. Generasi muda hidup di era logika, data dan diskusi kritis. Islam perlu dijelaskan dengan argumentasi kuat, dialog terbuka dan bahasa yang mereka pahami; tanpa kehilangan ketegasan prinsip. Ini menutup jurang antara “ajaran” dan “realitas hidup”.

*Ketiga*, membangun jembatan komunikasi antargenerasi. Generasi tua menjadi teladan dan pembimbing, bukan sekadar pengkritik. Generasi muda belajar adab menuntut ilmu dan menghargai

pengalaman. Dialog yang sehat memungkinkan nilai Islam diwariskan tanpa paksaan dan tanpa penolakan.

*Keempat*, pendidikan pola pikir dan pola sikap Islam (*syakhsiyyah islâmiyyah*). Pendidikan Islam harus menanamkan pola berpikir Islam dalam melihat dunia, teknologi, budaya dan problem sosial. Bukan sekadar hapalan hukum atau sejarah. Mereka pun harus berperilaku sesuai dengan pola pikir mereka. Dengan cara ini, generasi muda mampu menghadapi arus global tanpa kehilangan identitas Islamnya.

*Kelima*, lingkungan dan komunitas Islam yang hidup. Masjid, sekolah, keluarga dan media harus menjadi ruang pembinaan yang membentuk karakter, pemikiran dan kepedulian umat. Ketika Islam hadir nyata dalam kehidupan sosial, gap generasi akan menyempit dengan sendirinya.

Dengan langkah-langkah ini, gap generasi tidak hanya ditutup, tetapi diubah menjadi estafet peradaban. Nilai Islam terus hidup, berkembang dan relevan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menghubungkan generasi berarti menyatukan peradaban serta membangun masa depan umat yang harmonis, berilmu, dan berakhlak. *Wallâhu a'lam.* []

## Demokrasi dan Intimidasi

**Huda Reema Naayla**  
(Aktivis Dakwah)



onten kreator dan influencer yang berani mengkritisi kebijakan Pemerintah kerap menjadi sasaran teror dan intimidasi. Dari surat ancaman, vandalisme, rumah dilempari telur, hingga peretasan akun dan pembajakan SIM

*card*. Mereka menghadapi risiko nyata hanya karena menyuarakan fakta dan opini.

Fenomena ini mencuat terutama pasca-bencana alam besar di Sumatra pada penghujung 2025. Banjir bandang menyapu Aceh, Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Jutaan gelondongan kayu hanyut bersama lumpur hingga menutupi hampir 90% pemukiman, sungai berpindah aliran dan rumah warga hancur. Dampak ini bahkan disebut melebihi tsunami Aceh 2004.

Respon lamban Pemerintah memicu kritik publik dan aksi sosial warga. Sayangnya, aksi kritik ini justru dibalas dengan teror, yang memperlihatkan wajah demokrasi yang otoriter. Rezim yang anti kritik menggunakan intimidasi untuk menakut-nakuti warga dan menyamarkan kepentingan materi sebagai keputusan politik. Kepala Badan Komunikasi Pemerintah RI menegaskan penolakannya segala bentuk intimidasi. Akan tetapi, kenyataannya teror tetap terjadi.

Terjadi paradoks antara kondisi nyata di lapangan dengan pernyataan serta sikap penguasa. Penguasa seharusnya melindungi rakyat, bukan meneror atau mengancam mereka. Sayangnya, sikap seperti ini jarang ditemukan dalam sistem demokrasi sekuler. Sebabnya, keputusan penguasa sering didasari hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Hubungan antara penguasa dan rakyat pun kerap seperti transaksi antara penjual dan pembeli. Padahal syariah Islam jelas menekankan bahwa penguasa seharusnya menjadi *râ'in* dan *junnah*, pengurus dan pelindung rakyat. Oleh karena itu, menjadi wajar dan bahkan wajib bagi rakyat untuk melakukan *muhâsabah lil hukkâm*; mengevaluasi penguasa secara kritis.

Sistem kapitalis-sekuler sering melahirkan penguasa yang anti kritik, bengis dan mengutamakan materi semata. Hal ini sangat kontras dengan gambaran para khalifah dalam sejarah Islam, yang justru menghargai kritik warganya dan menegakkan keadilan. *Wallâhu a'lam.* []



# BENCANA

Muhammad Rahmat Kurnia

H

ujan turun sejak siang. Awalnya orang-orang mengira ini hanya hujan biasa. Anak-anak riang gembira bermain. Pedagang tetap membuka lapak seperti biasanya. Motor pun lalu-lalang tanpa tahu apa yang akan terjadi. Menjelang sore, air mulai naik. Selokan meluap. Sungai kecil di belakang rumah berubah cokelat dan deras. Dalam beberapa jam, banjir datang. Tanpa disangka. Tanpa kabar awal. Kasur terapung. Perabot rusak. Warga terpaksa mengungsi. Bahkan, dalam satu video di media sosial, ada seorang ibu menggendong balita berpegangan di pohon. Arus deras menyambar-nyambar kakinya. Di sebelahnya ada anak berusia 8 tahunan. Mendekap erat pohon. “Bertahan, Nak. Bersabar. Berdoa. Semoga segera ada bantuan,” kata sang ibu kepada anaknya disela-sela teriakannya meminta bantuan.

Berita pun segera menyeruak. Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat menjadi korban banjir. Itulah kejadian akhir November 2025. Dampaknya masih terasa hingga pertengahan Januari 2026 ini. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per 9 Januari 2026 mengumumkan jumlah orang meninggal di Aceh-Sumatera sebanyak 1.182 jiwa. Korban hilang 145 jiwa. Jumlah pengungsi 238.627 jiwa.

Di tengah kesibukan membersihkan lumpur dan membagi bantuan, muncul pertanyaan: mengapa ini terus terjadi? Seorang bapak di pengungsian pernah berkata, “Dulu sungainya dalam dan bersih. Sekarang dangkal dan penuh sampah.”

Kalimat sederhana itu sebenarnya membuka masalah besar. Banjir bukan sekadar soal hujan deras. Ia adalah akibat dari kesalahan manusia.

Hutan ditebang. Sungai disempitkan. Izin tambang dan properti dikeluarkan tanpa amanah. Aturan dilanggar tanpa sanksi tegas. Dr. Ir. Hatma Suryatmojo, S.Hut., M.Si., IPU., Peneliti Hidrologi Hutan dan Konservasi DAS UGM menyatakan, “Tragedi banjir bandang yang melanda Sumatra pada November 2025 sejatinya merupakan akumulasi “dosa ekologis” di hulu DAS.”

Para Tokoh Peduli Umat di Jakarta menyatakan sikapnya (Akhir Desember 2025), “Bencana itu, selain dipicu oleh cuaca ekstrem, tak bisa disangkal, dipicu juga oleh kegiatan ekstraktif dan eksploitatif untuk penebangan hutan, perkebunan dan penambangan di daerah hulu yang dilakukan secara brutal sehingga merusak fungsi hidrologis area hulu.”

Mereka menambahkan, “Kegiatan ekstraktif dan eksploitatif yang telah terbukti merusak ekosistem itu terjadi karena kesalahan memilih dan melaksanakan model pembangunan. Itu berkelindan dengan kepentingan politik transaksional di kalangan politisi dan penguasa demi meraup cuan yang sangat besar. Politik transaksional itu memberikan bukti nyata bahwa di negeri ini bukan rakyat yang berdaulat, tetapi pemilik modal. Inilah dampak buruk nyata dari sistem sekuler kapitalistik karena dalam sistem ini aturan dan kebijakan dapat diubah-ubah sesuai selera penguasa dan pengusaha.”

Islam sejak lama mengingatkan bahwa kerusakan kecil sering hanyalah gejala. Akar masalahnya jauh lebih dalam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa rusaknya kehidupan manusia bermula dari rusaknya nilai dan hukum yang mengatur mereka. Ketika hukum tidak lagi berdiri untuk keadilan, melainkan untuk

kepentingan, maka dampaknya menjalar ke mana-mana; termasuk ke alam. Dalam salah satu pertemuan dengan para tokoh saya bertanya, “Mengapa orang minum-minuman keras?” Saya jelaskan bahwa mereka melakukan hal itu karena ada penjualnya. Mengapa ada yang menjual? Karena ada pabriknya. Mengapa ada pabriknya? Karena ada aturan/regulasi/hukum yang membolehkan pendiriannya. Mengapa orang menebang hutan? Mengapa barang tambang dikuasai swasta? Hal-hal lain jika ditanyakan dengan pertanyaan serupa pangkal penyebabnya adalah aturan/regulasi/hukum/undang-undang. Sama. Tidak aneh. Jauh-jauh hari, di dalam salah satu sabdanya, Rasulullah saw. menegaskan, *“Ikatan Islam akan terputus satu demi satu. Setiap kali putus satu ikatan, manusia mulai berpegang pada ikatan berikutnya. Yang pertama-kali putus adalah adalah hukum. Yang terakhir adalah shalat.”* (HR Ahmad, Thabarani dan Ibnu Hibban).

Hukum adalah pangkalnya. Hukum rusak, semua rusak. Hancurnya hukum berarti datangnya bencana.

Al-Quran menyebutkan dengan sangat jelas di dalam QS ar-Rum ayat 41 yang maknanya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Dengan itu Allah berkehendak agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan-Nya).*

Ayat ini sering dibaca saat terjadi bencana alam, tetapi dimaknai terlalu sempit. “Perbuatan tangan manusia” bukan hanya membuang sampah sembarangan. Ia juga mencakup sistem hidup yang rusak: hukum yang bisa dibeli, kezaliman yang dibiarkan, riba yang dilegalkan dan kekuasaan yang lepas dari amanah Allah. “Perbuatan tangan manusia” juga mencakup tindakan meninggalkan hukum-hukum Allah dan membuat hukum oleh akal manusia. Inilah bencana sangat besar, yakni tidak tegaknya hukum Islam dalam kehidupan. Allah SWT bertanya dengan *istifhām inkariy* (pertanyaan retoris): *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik*

*daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?”* (TQS al-Maidah [5]:50).

Bencana besar ini tidak datang dengan suara gemuruh. Ia datang pelan, senyap, sistemik dan sering dianggap wajar. Saat ini korupsi dianggap biasa. Ketimpangan ekonomi dianggap nasib. Hukum tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Nuansa hijrah kawula muda dipandang berbahaya. Pemuda yang bacaan al-Qurannya fasih serta aktif berdakwah dituding *good looking* yang radikal. Seruan Islam *kāffah* dianggap intoleran. Demikian seterusnya. Saat itulah bencana besar sedang bekerja. Dampaknya jauh lebih luas dari banjir. Data menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan, kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial saling terkait. Sebagian besar daerah rawan banjir di Indonesia justru berada di wilayah dengan tata kelola yang lemah, izin yang semrawut dan penegakan hukum yang longgar. Artinya, bencana alam sering bukan murni faktor “alam”, tetapi hasil dari sistem yang salah urus karena lahir dari hukum manusia yang dibuat secara transaksional.

Ironisnya, kita sering sangat sigap menghadapi bencana kecil, tetapi enggan membicarakan bencana besar. Kita cepat menggalang donasi, tetapi ragu menyentuh akar masalah. Kita sibuk menyalahkan hujan, tetapi diam ketika hukum Allah disingkirkan dari kehidupan. Bantuan disalurkan, tetapi sistem rusak tetap dipertahankan.

Islam tidak mengajarkan sikap pasrah tanpa perubahan. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan doa saat musibah, tetapi membangun masyarakat dengan hukum Allah SWT. Inilah satu-satunya hukum yang secara pasti menjaga manusia, harta dan alam sekaligus. Maka dari itu, menyelesaikan bencana tidak cukup dengan tanggul dan bantuan darurat. Itu penting, tetapi belum cukup. *Not sufficient*. Yang lebih mendasar adalah menanggulangi bencana sangat besar dengan cara membenahi cara hidup kita: kembali pada hukum Allah sebagai pengatur kehidupan. Itulah hakikat *“la'allahum yarji'ūn* (agar mereka kembali (ke jalan-Nya))”.

*Wallâhu a'lam.* []

# RAMADHAN: MOMENTUM KEMBALI PADA AL-QURAN

**Agus Suryana, S.S., M.Pd.** (Direktur Lingkar Studi Islam Strategis/LSIS)

**K**ehadiran Bulan Ramadhan di tengah kaum Muslim selalu menciptakan suasana keimanan dan keislaman (*jaw'ul-imâni wal-islâmi*) yang begitu kuat. Masjid lebih ramai. Mushaf lebih sering dibuka. Tilawah terdengar dari rumah ke rumah. Ceramah dan tausiah menggema dari desa sampai kota.

Akan tetapi, ada pertanyaan yang selalu mengusik nurani: mengapa setelah Ramadhan berlalu, suasana keimanan dan keislaman itu seakan sirna? Kebiasaan kita terhadap al-Quran pun kembali seperti semula; sekadar bacaan, bukan pedoman. Sementara itu, penderitaan dan luka-luka umat tetap menganga di berbagai penjuru dunia.

## Kondisi Pulu Umat Islam dari Ramadhan ke Ramadhan

Kekhusukan dan kenikmatan menjalani ibadah pada Bulan Ramadhan menjadi barang mahal bagi saudara-saudara kita di beberapa negeri Muslim. Mulai dari akses ibadah yang dibatasi bahkan ditutup (masjid, perjalanan, *checkpoint*), kekerasan negara sampai pendudukan pada momen Ramadhan. Kelaparan dan krisis bantuan makin terasa saat sahur dan *if-thâr*. Pengungsian terjadi berkepanjangan akibat

tindakan rezim represif, penjajahan dan genosida, kekerasan seksual dan impunitas terhadap kaum Muslim sebagai korban. Semuanya masih menjadi kisah memilukan yang terus dialami oleh kaum Muslim. Di antaranya masih kita saksikan di beberapa bagian negeri Islam berikut:

- *Palestina*: Umat Islam di Palestina terutama di Gaza sudah rutin menghadapi kesulitan saat menjalankan ibadah Ramadhan. Selain gempuran penjajah Yahudi yang terus melakukan genosida, kaum Muslim Palestina yang lain juga selalu mengalami blokade Yahudi dan penindasan berkepanjangan. Banyak warga Palestina yang justru mengalami kesulitan mengakses masjid di tanah mereka sendiri.<sup>1</sup>
- *Cina*: Amnesty mendokumentasikan adanya pemberitahuan resmi di sejumlah wilayah Xinjiang yang menyebut siswa sekolah dan anggota Partai tidak boleh berpuasa Ramadhan. Hal ini dikaitkan dengan represi dan pengawasan luas terhadap Muslim Uyghur.<sup>2</sup>
- *Rohingya*: Umat Islam Rohingya di Myanmar menghadapi penindasan dan kekerasan yang tak berkesudahan. Hal ini membuat

mereka kesulitan menjalankan ibadah Ramadhan dengan aman. Bahkan pengungsi yang bertahan di Bangladesh terkena “Hukuman Kelaparan” lewat pemotongan bantuan. Pada 1 Maret 2023, WFP menurunkan nilai bantuan pangan dari US\$12 ke US\$10/orang/bulan. Pemotongan lebih jauh ke US\$6 pada April 2025, bertepatan Ramadhan, yang menyebabkan krisis pangan besar.<sup>3</sup>

- *Sudan*: Pada paruh akhir Ramadhan 2023, OCHA mencatat, suasana bulan suci justru dikotori oleh konflik SAF vs RSF yang diikuti oleh kekerasan seksual terhadap kaum Muslimah. Konflik pun berlanjut sampai akhir tahun 2025.<sup>4</sup>
- *Suriyah*: Konflik yang berkepanjangan di Suriyah telah membuat jutaan umat Islam kesulitan menjalankan ibadah Ramadhan dengan aman. Banyak masjid yang rusak atau dihancurkan. Beberapa wilayah menjadi zona perang.<sup>5</sup>
- *Indonesia*: Selain banyak ditimpa bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa kasus kekerasan, penodaan agama, polarisasi dan gangguan terhadap pelaksanaan ibadah terutama terhadap mereka yang komitmen terhadap penerapan syariah *kāffah* telah secara rutin terjadi di negeri dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, hatta sekalipun di bulan Ramadhan.<sup>6</sup>

Pertanyaannya: mengapa dari Ramadhan ke Ramadhan, umat tetap menyaksikan kemiskinan, ketidakadilan, kezaliman, penindasan dan kebobrokan moral? Sebabnya, kita sering menjadikan Ramadhan sebagai puncak spiritual sesaat, bukan titik balik perubahan sistemik. Ramadhan disambut meriah, namun derita umat tetap berlangsung. Ibadah *mahdhah* yang intens tidak otomatis mengubah keadaan jika akar persoalan tidak disentuh. Di sinilah kesucian bulan Ramadhan akhirnya tak berdaya mengubah peta derita?<sup>7</sup>

## Umat Jauh dari al-Quran

Salah satu penyebab keterpurukan kondisi umat Islam adalah jauhnya umat dari al-Quran. Ketika umat menjauh dari al-Quran, mereka mendekatkan diri pada selain al-Quran. Pertukaran posisi ini meniscayakan adanya reduksi terhadap fungsi al-Quran. Ia diposisikan terutama hanya sekadar dibaca, dilagukan bahkan diperlombakan. Padahal al-Quran menegaskan dirinya sebagai petunjuk jalan yang lurus.<sup>8</sup> Jika al-Quran hanya menjadi bacaan musiman—sering memuncak di bulan Ramadhan—maka yang lahir adalah keshalihan sentimental, bukan transformasional.

Menariknya, Indonesia memiliki capaian literasi baca-tulis al-Quran yang relatif tinggi. Kementerian Agama melalui Survei Nasional “Potensi Literasi al-Quran Masyarakat Indonesia” (2023) menyebut indeks literasi al-Quran berada pada kategori tinggi.<sup>9</sup> Ini tentu saja menjadi kabar baik. Artinya, *mushaf* tidak asing bagi umat Islam Indonesia. Akan tetapi, literasi dasar ini tidak otomatis menjadi “literasi transformatif” dan “literasi hukum”. Artinya, ayat-ayat tentang muamalah, larangan memakan riba, memakan harta dengan batil, perintah jihad, perintah melaksanakan *‘uqūbāt* dalam Islam, kewajiban menegakkan keadilan dan kewajiban menerapkan Islam secara *kāffah* tidak benar-benar hadir dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah jarak itu begitu terasa. Umat terlihat dekat pada tilawah, tetapi jauh dari penerapan hukum-hukum syariah di ruang publik. Padahal al-Quran berulang memerintahkan agar urusan manusia diputuskan dengan wahyu Allah serta memperingatkan bahaya mengikuti hawa nafsu dan standar selain wahyu.<sup>10</sup> Akan tetapi, realitasnya banyak negeri Muslim—termasuk Indonesia—lebih patuh pada “kitab” lain, yakni ideologi kapitalisme modern yang membentuk ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan media yang notabene mengusung sekularisme.

Kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi. Ia adalah ideologi yang melahirkan cara pandang tentang manusia, kebahagiaan dan tujuan hidup. Tujuan utamanya adalah menjamin kebebasan dalam semua pemenuhan potensi hidup manusia, tanpa standar halal-haram. Benar-salah didasarkan menurut hawa nafsu. Ketika tujuan Kapitalisme ini dominan pada diri kaum Muslim, nilai Qurani—keadilan distribusi, larangan riba, perlindungan terhadap yang lemah, tanggung jawab penguasa, serta kesejahteraan umat Islam—menjadi asing di ruang kebijakan. Tanpa disadari, umat menerima pemisahan antara agama dan negara. Ramadhan akhirnya menjadi peristiwa spiritual yang indah, tetapi tidak melahirkan perubahan struktural. Kita berbenah satu bulan, namun kembali pada pola lama pada sebelas bulan berikutnya.

### Wajib Kembali pada al-Quran

Jika masalahnya struktural, solusinya tidak cukup dengan nasihat individual. Kembali pada al-Quran berarti mengembalikan al-Quran sebagai sumber hukum dalam pembentukan sistem; dari visi hidup, aturan ekonomi, pendidikan, hukum, pemerintahan, tata kelola politik dan negara. Ini bukan proyek nostalgia, tetapi kebutuhan untuk memutus siklus krisis yang terus berulang.

Al-Quran sendiri telah merekam keluhan Rasulullah saw., terkait umatnya yang alih-alih menjadikan al-Quran sebagai sumber hukum dalam semua aspek kehidupan, tetapi malah bersikap abai, “*Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran ini sesuatu yang mahjûra (ditinggalkan)*.”<sup>11</sup> Dalam kajian tafsir, “*mahjûr/mahjûra*” tidak hanya bermakna tidak dibaca, tetapi juga diabaikan sehingga tidak menjadi pegangan hidup; bahkan bisa berarti berpaling dari petunjuknya.<sup>12</sup> Dengan kata lain, *mahjûr* bukan semata masalah tilawah, tetapi ia masalah otoritas.

Sikap meninggalkan—atau berpaling dari—al-Quran tampak dalam beberapa bentuk. *Pertama*: Al-Quran banyak dibaca, tetapi tidak dipahami dan diamalkan. Tadarus bisa rutin. Kajian bisa ramai. Akan tetapi, *syakhshiyah* umat

tetap rapuh. Al-Quran terdengar di pengeras suara, tetapi sunyi di ruang keputusan.

*Kedua*: Al-Quran banyak diperingati turunnya, tetapi diabaikan isinya. Peringatan Nuzul Quran, MTQ dan seremoni lain kadang terlihat megah. Akan tetapi, al-Quran sebagai standar benar-salah dalam ekonomi, politik dan hukum justru disisihkan.

*Ketiga*: diklaim sebagai pedoman hidup, tetapi tidak dijadikan sumber hukum untuk mengatur kehidupan. Padahal “pedoman” bermakna pegangan/petunjuk dasar untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu.<sup>13</sup> Jika al-Quran benar-benar dijadikan pedoman, maka ia semestinya memandu cara kita bekerja, bermuamalah, berpolitik, dan mengatur masyarakat; bukan sekadar menambah suasana khusus.

*Keempat*. Al-Quran dijaga fisiknya dari pemalsuan, tetapi tidak dijaga kandungannya dari berbagai penyimpangan. Kita sering melihat sebagian dari umat Islam bersikap reaktif terhadap upaya-upaya pemalsuan terhadap al-Quran. Jika ditemukan fakta adanya upaya pemalsuan, bahkan hanya salah cetak dari penerbit untuk satu kata saja, umat langsung demo, protes dan menuntut dengan keras upaya revisi. Akan tetapi, umat bungkam ketika mendapati adanya tafsir-tafsir menyimpang terhadap al-Quran dari kelompok JIL dengan tafsir hermeneutika-nya.

*Kelima*: Al-Quran dipolitisasi untuk kepentingan sesaat. Ayat-ayat al-Quran kadang dipakai untuk meyakinkan konstituen dalam sebuah ajang Pemilu, tetapi tidak dipakai untuk menetapkan kebijakan. Ada istilah “Politisi Ayat Kursi”, dalam kampanye menyitir ayat kursi. Saat menang Pemilu, kursinya didapat, ayatnya ditinggalkan.

Faktor penyebab semua itu ada empat. *Pertama*: Masuknya paham sekuler (memisahkan agama (termasuk al-Quran) dari kehidupan. Agama diletakkan di ruang privat. Sebaliknya, ekonomi, politik, hukum dan budaya dianggap wilayah “netral” yang boleh diatur ideologi lain. Dampaknya fatal: seseorang bisa rajin shalat, tetapi menganggap riba “wajar”; rajin puasa,

tetapi menganggap korupsi “ongkos”, dsb.

*Kedua:* Rutinitas tanpa bekas. Al-Quran sekadar dibaca. Kering tanpa pendalaman makna. Padahal hampir 90% tatanan pengaturan masyarakat (*mu’âmalah* dan *‘uqûbât*) semuanya ada dalam al-Quran.

*Ketiga:* Mistifikasi al-Quran. Al-Quran diperlakukan sebagai benda sakral yang “berfungsi” lewat simbol, bukan lewat petunjuk. Akhirnya, kita punya mushaf yang harum, tetapi sistem hidup yang busuk. Al-Quran hanya dijadikan azimat, penolak bala dan pengusir setan. Tidak dijadikan “pengusir” aturan-aturan kufur. Al-Quran memang *rahmah*; tetapi ia juga *furqân* (pembeda antara haq dan batil.<sup>14</sup> Ketika fungsi “pembeda” ini hilang, umat bisa merasa religius, namun tetap hidup di bawah aturan yang bertentangan dengan wahyu.

*Keempat:* Absennya institusi yang akan menerapkan al-Quran di ruang publik. Ketiadaan Khilafah sebagai negara yang menerapkan al-Quran dalam kehidupan telah menjadi bencana besar bagi umat Islam. Bahkan ketiadaannya disebut ulama sebagai *ummul-jarâ-im* (induk segala kejahatan/dosa). Tanpa Khilafah, keindahan al-Quran sebagai pedoman, petunjuk, pembeda dan sebagai solusi atas problematika kehidupan tidak akan tampak.

Ramadhan seharusnya menjadi titik awal migrasi umat Islam untuk kembali pada al-Quran; dari membaca menuju memahami, dari memahami menuju mengamalkan, dan dari mengamalkan secara personal menuju pengamalan di tataran sistem negara. Jika tidak, kita akan terus mengulang siklus yang sama: mushaf dibuka sebulan, lalu ditutup sebelas bulan; sementara ketidakadilan, konflik, bencana, dan krisis moral berjalannya tanpa rem.

## Penutup

Umat berjarak dengan al-Quran bukan karena kekurangan *mushaf*, melainkan karena kurangnya keberanian untuk menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup. Karena itu kembali

pada al-Quran adalah keniscayaan. Ia bukan semata seruan dan himbauan, melainkan sebuah komitmen untuk sesegera mungkin mengimplementasikan al-Quran dalam semua aspek kehidupan. Caranya melalui penguatan aqidah umat, peningkatan pemahaman dengan dakwah Islam *kâffah* dan tentu saja melalui perjuangan untuk mengembalikan institusi penting yang akan menerapkan al-Quran secara komprehensif, yakni Khilafah Islamiyah. Jika Khilafah masih belum tegak maka Ramadhan hanya akan menjadi jeda emosional. Bukan awal kembalinya peradaban Islam.

*Wallâhu a’lam bi ash-shawâb.* []

## Catatan Kaki:

- 1 Reuters, “Israel limits Muslim worshippers at Al-Aqsa by age during Ramadan”, 6 Maret 2025.
- 2 Amnesty International (Amnesty Australia), “Ramadan in Xinjiang-China labels practice ‘extremism’ (larangan/tekanan puasa bagi pelajar & anggota Partai, dll.).
- 3 Human Rights Watch, “Burma: Security Forces Raped Rohingya Women, Girls”, 6 Februari 2017. World Food Programme (WFP), “Lack of funds forces WFP to cut rations for Rohingya in Bangladesh” (US\$12 → US\$10 mulai 1 Maret 2023).
- 4 OCHA, “Sudan Situation Report, 17 April 2023” (konflik SAF-RSF meletus 15 April 2023).
- 5 UNHCR, “Ramadan pulls despair of millions of Syrians into sharp focus”, 2016
- 6 BNPB, “Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2023” (kompilasi resmi kejadian bencana nasional).
- 7 Al-Wa’ie, “Nestapa Umat Islam Dari Ramadhan Ke Ramadhan”
- 8 Al-Qur’an, QS Al-Hadid [57]:25.
- 9 Kemenag RI, rilis Survei Nasional “Potensi Literasi Al-Qur’an Masyarakat Indonesia” (2023).
- 10 Al-Qur’an, QS Al-Ma’idah [5]:44, 47, 48–49; QS Al-Jatsiyah [45]:18–19.
- 11 Al-Qur’an NU Online, QS. Al-Furqan: 30 (teks, terjemah, dan tafsir ringkas).
- 12 “Penafsiran Mahjur dalam Surah Al-Furqan: 30” (kajian makna mahjûr menurut tafsir Ibnu Katsir).
- 13 Entri “pedoman” (merujuk KBBI edisi VI Daring) sebagai pegangan/petunjuk dasar.
- 14 Al-Qur’an NU Online, QS. Al-Baqarah: 185 (Al-Qur’an sebagai hudan dan furqân).

# PENERAPAN AL-QURAN MEMBUTUHKAN KEKUASAAN

Reza Ageung S., M.Ag.

**B**ulan Ramadhan adalah Bulan al-Quran. Para ulama salaf memiliki perhatian khusus terhadap al-Quran pada bulan mulia ini. Mereka meluangkan sebagian besar waktu mereka untuk membaca al-Quran. Bahkan mereka kadang meninggalkan majelis ilmu untuk sementara demi fokus pada al-Quran. Sahabat Utsman ra. biasa mengkhathamkan al-Quran setiap hari sekali. Sebagian Sahabat lain mengkhathamkan membaca al-Quran dalam shalat malam Ramadhan setiap tiga malam. Sebagian lagi ada yang setiap tujuh malam dan setiap sepuluh malam. Mereka membaca al-Quran baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Imam Syafii *rahimahullâh* mengkhathamkan membaca al-Quran sebanyak 60 kali selama Ramadhan. Al-Aswad mengkhathamkan membaca al-Quran setiap dua malam sekali selama Ramadhan. Qatadah biasa mengkhathamkan al-Quran setiap tujuh hari, selama Ramadhan setiap tiga hari, dan pada sepuluh malam terakhir Ramadhan di setiap malamnya. Imam Malik *rahimahullâh*, jika masuk Ramadhan, meninggalkan sementara pengajaran hadis dan majelis para ulama, lalu fokus membaca al-Quran langsung dari mushaf. Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâh*,

jika masuk Ramadhan, meninggalkan seluruh bentuk ibadah lain dan memusatkan diri pada membaca al-Quran.

## Fungsi al-Quran dalam Kehidupan

Hanya saja, sekadar membaca dan mengkhathamkan al-Quran bukanlah tujuan utama al-Quran diturunkan. Allah SWT berfirman

﴿ كُنْزٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

Ini adalah kitab (yakni al-Quran, red.) yang Kami turunkan kepada kamu (Nabi Muhammad saw.) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran dalam (QS Shad [38]: 9).

Allah SWT juga berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾

Tidakkah mereka merenungkan al-Quran ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS Muhammad [47]: 24).

Rasulullah ﷺ bersabda:

«هَذَا أَوْ أَنْ يُخْتَلَسَ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لَا يَقْدِرُوا  
مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ»

*Ini adalah masa saat ilmu akan dicabut dari manusia hingga mereka tidak mampu mengambil sedikit pun dari ilmu tersebut (HR at-Tirmidzi).*

Ziyad bin Labid al-Anshari berkata, “Bagaimana mungkin ilmu dicabut dari kami, padahal kami telah membaca al-Quran? Demi Allah, kami akan membaca dan mengajarkan al-Quran kepada istri-istri dan anak-anak kami.”

Beliau ﷺ bersabda:

«تَكَلَّتْكَ أُمَّكَ يَا زِيَادُ، إِنْ كُنْتَ لِأَعْدُكَ مِنْ فَقَهَاءِ  
أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَذِهِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ عِنْدَ الْيَهُودِ  
وَالنَّصَارَى فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ؟»

*Celaka engkau, wahai Ziyad! Sungguh aku menganggap kamu termasuk fuqaha Madinah. Bukankah Taurat dan Injil ada di tangan Yahudi dan Nasrani, lalu apa manfaatnya bagi mereka? (HR at-Tirmidzi).*

Jelaslah, mengkhawatirkan al-Quran bukanlah tujuan utama walau hal tersebut dinilai sebagai ibadah. Membaca sebagian al-Quran dengan *tadabbur* dan perenungan agar dapat diamalkan jauh lebih baik daripada mengkhawatirkan seluruh al-Quran tanpa memahami sedikit pun isinya. Pernah datang seorang laki-laki kepada Ibnu Mas'ud ra. dan berkata, “Aku membaca surat-surat *mufashshal* dalam satu rakaat.” Ibnu Mas'ud lalu berkata, “Apakah seperti membaca syair dengan cepat?! Sesungguhnya ada kaum yang membaca al-Quran, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Padahal jika al-Quran itu jatuh ke dalam hati dan menetap di dalamnya maka ia akan memberikan manfaat.”

Al-Hasan al-Bashri berkata, “Al-Quran diturunkan untuk diamalkan. Akan tetapi, manusia malah menjadikan bacaannya semata sebagai amal.”

Mengamalkan al-Quran semestinya menjadi misi setiap individu dan masyarakat muslim dalam kehidupan. Kehidupan yang sejati adalah kehidupan yang berjalan sesuai dengan aturan al-Quran. Tanpa aturan al-Quran, tidak ada kehidupan, meskipun manusia menganggap itu sebagai kehidupan (Lihat: QS al-An'am [67]: 122). Tidak ada kehidupan yang hakiki tanpa al-Quran. Sebabnya, al-Quran adalah ruh kehidupan (Lihat: QS As Syura [42]: 52).

Al-Quran disebut sebagai ruh kehidupan karena di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan dunia mereka dan yang membahagiakan mereka di akhirat kelak, yaitu seperangkat aturan kehidupan (*nizhâmul-hayâh*) yang mengantarkan manusia pada keridhaan Allah.

Di dalam al-Quran terdapat aturan beribadah, aturan makan dan minum, aturan berpakaian, aturan berkeluarga aturan bermasyarakat, sistem pemerintahan, sistem ekonomi hingga sistem peradilan, dll. Bukankah ini menunjukkan bahwa al-Quran disiapkan oleh Allah ta'ala sebagai aturan kehidupan agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat? Inilah cara pandang yang shahih atas al-Quran yang bahkan dipahami oleh kaum musyrik Quraisy. Seandainya kaum musyrik pada masa Nabi ﷺ memahami bahwa tuntutan al-Quran hanyalah sekadar dibaca saja, tentu mereka tidak akan memerangi Nabi ﷺ dan terlibat dalam peperangan-peperangan berdarah tersebut. Akan tetapi, mereka memahami bahwa dakwah Islam bermakna penerapan al-Quran dalam segala urusan kehidupan manusia; individu, masyarakat maupun negara.

### **Al-Quran dan Kekuasaan**

Aspek kenegaraan merupakan bagian tak terpisahkan dari pengamalan al-Quran dalam kehidupan. Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam *Afkâr Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr* menulis, “Islam, sebagai sebuah *mabda'* (ideologi) bagi negara, masyarakat, dan kehidupan, telah menjadikan negara dan pemerintahan sebagai bagian

integral dari Islam. Islam memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan negara dan sistem pemerintahan serta menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan. Puluhan ayat telah diturunkan dalam al-Quran yang mulia mengenai persoalan pemerintahan dan kekuasaan. Semuanya memerintahkan kaum Muslim untuk ber-hukum dengan apa yang telah Allah turunkan."

Ayat yang dimaksud di antaranya adalah ayat berikut:

﴿وَأَنِ احْكُم بَبَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾

*Hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut wahyu yang telah Allah turunkan. Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu (QS al-Maidah [5]: 49).*

Urusan kenegaraan bukan sekedar bagian dari ajaran al-Quran yang harus diamalkan. Bahkan penerapan al-Quran sangat membutuhkan atau bergantung pada keberadaan negara atau kekuasaan itu sendiri. Imam al-Ghazali menulis dalam *Al-Iqtishâd fî al-'itiqâd*, "Karena itulah dikatakan: agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Juga dikatakan: agama adalah fondasi, sedangkan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi akan runtuh dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sia-sia."

Dengan kata lain, tanpa adanya otoritas kekuasaan, manusia yang diliputi hawa nafsu tetap tidak akan taat pada al-Quran, dan akan terjadi pula perselisihan dalam tata cara penerapan al-Quran. Selain itu, banyak hukum-hukum al-Quran yang tidak dapat dilaksanakan melainkan oleh negara, atau tidak efektif penerapannya kecuali oleh negara. Bahkan ada pula yang tidak boleh diterapkan kecuali oleh negara.

Penerapan *hudûd* dan *qishâsh*, memungut dan menyalurkan harta zakat, menyelesaikan sengketa di antara sesama rakyat, dll memerlukan adanya kekuasaan.

Lebih jauh, banyak urusan yang lain seperti: mencegah kebodohan dengan menyelenggarakan pendidikan, mengobati rakyat yang menderita sakit dengan layanan kesehatan, mencegah kesyirikan dengan dakwah, edukasi dan memberantas praktik keyirikan, mencegah kemiskinan dan pemeratakan distribusi kekayaan dengan menegakkan sistem ekonomi Islam dan menghapus riba, menyebarkan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad, menjaga setiap jengkal perbatasan wilayah Islam dari segala bentuk invasi dan penjajahan. Semua itu merupakan ajaran al-Quran yang tidak dapat dilakukan kecuali dengan adanya institusi kekuasaan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata: Dalam hadis disebutkan:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَيَرَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَرَعُ بِالْقُرْآنِ﴾

*Sesungguhnya Allah, dengan kekuasaan, benar-benar menahan (kejahatan) yang tidak dapat ditahan oleh al-Quran (hadis mauqûf).*

Maksudnya, dengan kekuasaan, Allah mencegah perbuatan keji dan dosa, yang tidak bisa dicegah hanya dengan al-Quran beserta ancaman yang tegas dan peringatan yang keras yang terkandung di dalamnya. Inilah realitas yang terjadi."

Bahkan Imam Ibnu al-Mubarak menuturkan syair:

﴿كَمْ يَدْفَعُ اللَّهُ بِالسُّلْطَانِ مُظْلَمَةً | فِي دِينِنَا رَحْمَةً مِنْهُ وَدُنْيَانَا﴾

﴿لَوْلَا الْحَلِيقَةُ لَمْ تَأْمَنْ لَنَا سَيْلٌ | وَكَأَنَّ أضعفنا نهبا لأقوانا﴾

*Betapa banyak kezaliman yang Allah tolak dengan adanya kekuasaan,*

*sebagai rahmat dari-Nya bagi agama kita dan juga bagi kehidupan dunia kita.*

*Andai tidak ada khalifah, niscaya jalan-jalan tidak aman bagi kita,*

*dan orang yang paling lemah akan menjadi rampasan bagi orang yang paling kuat di antara kita.*

**Khilafah: Institusi Penerap al-Quran**

Kekuasaan untuk menerapkan al-Quran itulah Khilafah. Syaikh Abdul Qadim Zallum mendefinisikan:

«الْخِلَافَةُ هِيَ رِئَاسَةٌ عَامَّةٌ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعًا فِي الدُّنْيَا لِإِقَامَةِ أَحْكَامِ الشَّرْعِ الْإِسْلَامِيِّ وَحَمْلِ الدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ إِلَى الْعَالَمِ، وَهِيَ عَيْنُهَا الْإِمَامَةُ.»

*Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Khilafah itulah Imamah.*

Sistem Khilafah memang menjadikan setiap orang yang diangkat sebagai pemimpinnya (khalifah) memiliki tugas menerapkan al-Quran. Lihatlah pidato Abu Bakar ash-Shidiq ra. tatkala dilantik sebagai khalifah:

«أَطِيعُونِي مَا أَعْطَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ فَإِنْ عَصَيْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ»

*Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban atas kalian taat kepada diriku.*

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tentu dibuktikan dengan mengamalkan dan menegakkan al-Quran. Apalagi setiap urusan harus merujuk pada al-Quran dan as-Sunnah (Lihat: QS an-Nisa’[4]: 59).

Hanya sistem Khilafahlah yang kekuasaannya didedikasikan agar al-Quran dan as-Sunnah sebagai otoritas kedaulatan hukum. Hal ini ditunjukkan oleh pilar pertama dari empat pilar

Sistem Pemerintahan Islam:

«السِّيَادَةُ لِلشَّرْعِ لَا لِلْأُمَّةِ»

*Kedaulatan di tangan syariah, bukan di tangan umat.*

Pilar di atas dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam *Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm*, "Dari inilah kedaulatan berada pada syariah. Karena itu Khalifah tidak dibaiat oleh umat sebagai seorang pekerja (buruh) yang menjalankan kehendak mereka, sebagaimana yang terjadi dalam sistem demokrasi. Sebaliknya, Khalifah dibaiat oleh umat berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, agar ia melaksanakan keduanya, yakni menegakkan syariah, bukan melaksanakan apa yang diinginkan oleh manusia."

Dengan demikian, keberadaan institusi Khilafah merupakan jaminan satu-satunya bagi penerapan al-Quran beserta kandungan dan hukum-hukumnya secara riil dan efektif dalam kehidupan kaum Muslim. Dengan Khilafah, al-Quran dan as-Sunnah menjadi sumber hukum. Semua aturan perundang-undangan yang berlaku wajib bersumber dari—dan didasarkan pada—al-Quran. Hasilnya, akan terwujud kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin dalam balutan keberkahan yang tercurah dari langit dan bumi sebagaimana janji *Ar-Rahmân*:

«وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ»

*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Karena itulah Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan (QS al-A'raf [7]: 96).*

*Wallâhu a'lam. []*



Catatan Dakwah  
H.M. Ismail Yusanto

# TAKUT KHILAFAH

*"Kami tidak akan menerima pembentukan Khilafah apa pun di pesisir Mediterania."*

(PM Benjamin Netanyahu)

++++

**D**i atas adalah pernyataan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dalam sebuah pidato yang direkam pada hari Senin, 21 April 2025 tahun lalu. Ini bukanlah pernyataan pertama kali bernada *warning* dari pemimpin negara Barat atau pro Barat terkait khilafah. Mantan Presiden AS George Bush, bersama dengan Menteri Pertahanannya, Rumsfeld, dan Wapres John McCain, beberapa tahun lalu juga memperingatkan hal serupa. Orientalis Inggris, Bernard Lewis, pernah mengatakan dalam sebuah seminar bahwa bahaya terbesar yang mengancam Eropa adalah kembalinya tentara Muslim di bawah Khilafah untuk melanjutkan pengepungan mereka terhadap Wina, yang telah mereka tinggalkan lebih dari tiga abad sebelumnya.

Lebih seronok lagi apa yang dikatakan Sir Keir Starmer, Perdana Menteri Inggris saat ini, sebagaimana dikutip oleh koran *The Sun*. Memang banyak pihak meragukan hal ini, bahwa Starmer benar berkata seperti itu. Akan tetapi, andai benar, ini luar biasa. Makin nyata lah ketakutan Barat terhadap Khilafah. Simaklah apa yang dikatakan Starmer, "Masalah utama kami sebenarnya bukan dengan bangsa-bangsa Muslim. Bukan pula dengan rezim-rezim penguasa mereka. Pasalnya, para penguasa itu sejatinya berputar dalam orbit kepentingan kami. Mereka tetap eksis karena perlindungan kami. Mereka pun melaksanakan kebijakan-kebijakan yang mengamankan kepentingan nasional kami meski sering bertentangan dengan kepentingan bangsanya sendiri."

"Masalah hakiki kami adalah dengan Islam itu sendiri dan Muhammad, Nabi umat Islam. Sebabnya, Islam adalah agama yang menyuguhkan jawaban-jawaban mendalam dan rinci terhadap seluruh persoalan eksistensial, dan peradaban. Islam adalah rival sangat tangguh bagi peradaban Barat yang kini tengah kehilangan pamor dan sinarnya. Sementara itu, Islam dan Nabi Muhammad justru semakin bersinar, bahkan di tengah masyarakat Eropa sendiri, yang telah diberikan kebebasan berpikir oleh nilai-nilai liberalisme. Kebebasan berpikir inilah yang telah menuntun banyak kaum intelektual dan generasi muda Eropa untuk memeluk Islam. Di dalamnya mereka menemukan seluruh

jawaban atas dahaga batin, krisis eksistensial dan kekosongan spiritual. Itu artinya, kami akan kembali ke titik awal pertarungan antara peradaban Islam dan peradaban kami yang penuh kontradiksi dan kemunafikan," kata Starmer.

Maka dari itu, lanjut Starmer, "Kami tak punya pilihan selain menghadapi arus islamisasi dan gagasan Islam melalui berbagai cara. Sebabnya, jika tidak, satu-satunya pilihan lain yang tersisa adalah mengakui bahwa Islam adalah agama Allah yang sejati. Inilah agama yang juga dianut oleh Yesus dan para nabi lainnya. Pengakuan ini tentu akan menggiring kami untuk menerima Islam sebagai agama kami, demi meraih kerajaan agama dan negara dalam pemikiran Kristen, yang jelas memiliki perbedaan mendasar dengan Islam dalam persoalan tersebut."

Oleh karena itu, katanya, "Kami harus melawan Islam meskipun itu berarti kami harus mengorbankan nilai-nilai liberal yang kami banggakan selama ini. Kami perlu menetapkan hukum-hukum yang membuat umat Islam bisa meninggalkan Eropa, sebagaimana yang dilakukan Swedia dengan melegalkan homoseksualitas dan ateisme secara ekstrem. Hal ini mendorong umat Islam untuk hengkang atau larut dalam peradaban kami dan akhirnya kehilangan keimanannya. Kami juga harus menghentikan arus migrasi dari negara-negara Islam ke Eropa dan Amerika serta membuka pintu bagi migran dari non-Muslim. Bahkan jika perlu, kami bekerja sama dengan negara-negara Islam untuk membatasi perpindahan umatnya ke wilayah kami."

"Dari sisi lain," lanjutnya, "kami harus terus mendukung Israel, betapapun keras tindakan mereka. Kami tidak boleh membiarkan pembentukan sistem pemerintahan Islam di Gaza yang bisa menjadi otomatisasi teladan bagi kebangkitan politik Islam di negara-negara Muslim lainnya. Dalam hal ini, kita bisa memanfaatkan dukungan besar dari negara-negara Arab terhadap Israel. Pasalnya, mereka sendiri takut

**Apa yang dikatakan oleh Netanyahu, Bush dan Starmer, atau siapa pun tentang Khilafah, tidaklah mengejutkan. Mereka semua sangat yakin bahwa Khilafah adalah satu-satunya kekuatan yang bisa mengakhiri hegemoni mereka.**

akan kemunculan sistem pemerintahan Islam atau demokrasi yang berbasis ajaran Nabi Muhammad dan al-Quran."

"Bagi kami, tidak penting apakah yang kami lakukan ini salah, tidak sah atau tidak bermoral. Itu bukan urusan kami. Yang jelas, kami harus bekerja berdasarkan prinsip bahwa keamanan nasional kami saat ini bertentangan dengan nilai-nilai liberal kami sendiri. Kami sedang menghadapi tantangan besar dari arus Islam yang muncul dari segala penjuru dunia—bagai uap air yang entah dari mana datangnya, tiba-tiba telah disinari oleh mentari dan menyebar di langit kami."

Dengan nada gusar, akhirnya ia mengatakan, "Kami kini berada di persimpangan yang menakutkan: melanjutkan nilai liberal berarti membuka pintu arus islamisasi, sementara kembali ke gereja akan menghancurkan fondasi liberalisme yang menjadi kebanggaan kami. Generasi muda kami bahkan sudah tidak lagi percaya kepada Yesus dan Gereja. Mereka tidak mungkin kembali ke gereja setelah badai keterbukaan tanpa batas melanda Eropa."

Lalu dengan nada ketakutan ia menambahkan, "Saya khawatir, jika semua strategi ini gagal, maka satu-satunya pilihan yang tersisa

hanyalah mendorong terciptanya perang besar—yang membatasi kebebasan sipil, menghancurkan tatanan publik, dan menciptakan konflik tak berkesudahan di negeri-negeri Muslim. Tujuannya hanya satu: mencabut Islam dari iklim damai yang menjadi lahan subur penyebarannya. Sebabnya, jika tidak, maka masjid dan menara adzan akan memenuhi Eropa, dan para Islamis akan meraih suara mayoritas dalam Pemilu, menguasai parlemen, memengaruhi opini publik, ekonomi dan akhirnya memerintah Eropa sepenuhnya dengan ajaran Islam.”

++++

Apa yang dikatakan oleh Netanyahu, Bush dan Starmer (sekali lagi andai benar ia berkata seperti itu), atau siapapun tentang Khilafah, tidaklah mengejutkan. Mereka semua sangat yakin bahwa Khilafah adalah satu-satunya kekuatan yang bisa mengakhiri hegemoni mereka yang selama lebih dari 100 tahun menggenggam dunia, termasuk Dunia Islam, dengan segala kepongahan dan kerakusannya. Mereka sadar betul, Khilafah adalah satu-satunya yang

**Akan tetapi, yang mengherankan adalah tak sedikit dari umat Islam, termasuk para tokohnya, yang ikut-ikutan bersikap seperti Netanyahu dan lainnya itu. Setiap kali ada seruan untuk tegaknya Khilafah, selalu saja mereka menolak dengan berbagai alasan.**

mampu memimpin umat Islam, memanfaatkan kemampuannya, serta menyebarkan risalah Islam ke seluruh dunia. Tentang yang terakhir ini, sesungguhnya bukan masalah bagi mereka, karena semua itu tidaklah menyangkut masa depan nasib mereka. Yang jadi soal adalah kenyataan bahwa Khilafah, jika benar tegak, nantinya pasti akan menjadi lawan tangguh buat mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya dengan segala cara mencegah tegaknya kembali Khilafah itu.

Akan tetapi, yang mengherankan adalah tak sedikit dari umat Islam, termasuk para tokohnya, yang ikut-ikutan bersikap seperti Netanyahu dan lainnya itu. Setiap kali ada seruan untuk tegaknya Khilafah, selalu saja mereka menolak dengan berbagai alasan. Salah satunya dengan menggunakan seruan palsu, seperti bahwa Khilafah itu bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan akan menghancurkan kebebasan. Jadi, bukannya turut memperjuangkan, mereka malah rela menjadi batu penghalang kebangkitan. Seolah mereka itu bukan Muslim.

Mestinya umat Islam yang telah dinyatakan Allah sebagai umat terbaik (*khayru ummah*) yang dilahirkan untuk manusia, menyadari bahwa kerahmatan dan keberkahan, serta seluruh kebaikan yang diangankan oleh umat manusia, tak akan pernah dijumpai kecuali di dalam risalah yang telah diturunkan Allah ini. Sebagai umat terbaik, terlebih para tokohnya, umat Islam harus mampu melaksanakan peran yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mereka, yaitu menegakkan kebenaran tauhid, ketaatan syariah serta keadilan hukum, politik, sosial dan ekonomi bagi seluruh umat manusia. Mereka pun harus menghentikan segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh negara-negara Barat, AS dan sekutunya di berbagai belahan dunia, khususnya Dunia Islam. Saat itulah kerahmatan Islam (rahmatan lilalamin) yang telah dijanjikan Allah akan benar-benar terwujud. Insya Allah. []

# MEWASPADAI UPAYA MENJAUHKAN UMAT DARI AL-QURAN

**Yuana Ryan Tresna**

**A**l-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk, pembeda antara hak dan batil, serta sumber hukum utama bagi umat Islam. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah, berbagai upaya sistematis dilakukan untuk menjauhkan umat dari kitab suci ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya ini bertujuan melemahkan keimanan, pemahaman dan penerapan hukum-hukum al-Quran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

## Upaya Musuh Islam Menjauhkan Umat dari al-Quran

Musuh Islam telah melancarkan serangan untuk memutus hubungan antara umat dengan al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*) yang menyeluruh. Strategi ini dirancang untuk mengikis otoritas dan relevansi kitab suci dalam segala aspek kehidupan. Berbagai upaya tersebut di antaranya adalah:

### 1. Meragukan Keimanan terhadap al-Quran.

Upaya paling fundamental untuk menjauhkan umat dari al-Quran dimulai dengan menggoyahkan pondasi keyakinan terhadap kitab suci itu sendiri. Strategi klasik yang terus dimodifikasi dalam berbagai bentuk hingga era digital ini adalah menanamkan benih keraguan (*syubhat*) sistematis terhadap otentisitas (*tsubût*), keaslian

(*ashalah*), dan kebenaran mutlak al-Quran sebagai wahyu Allah SWT.

Musuh Islam, baik dari kalangan orientalis maupun pemikir sekuler, gencar mempromosikan teori-teori yang menyatakan al-Quran sebagai produk budaya (*cultural product*) atau karangan Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> Sebenarnya pendekatan ini sering mengabaikan atau mendistorsi kesaksian sejarah internal Islam yang sangat kuat tentang proses pewahyuan, penghapalan dan kodifikasi yang terjaga. Ringkasnya, serangan terhadap kemukjizatan ilmiah dan historisitasnya dilakukan untuk mengikis keyakinan umat.

### 2. Al-Quran Sekadar Dijadikan Bacaan dan Hapalan, Bukan Pedoman Hidup.

Upaya lainnya adalah mereduksi al-Quran hanya sebagai kitab bacaan ritual atau objek hapalan semata, tanpa diiringi pemahaman dan pengamalan. Pembaca dan penghapal al-Quran tentu mendapat pahala besar, sebagaimana sabda Rasulullah saw.<sup>2</sup> Akan tetapi, musuh Islam merasa "aman" jika umat hanya menilai al-Quran dari segi keindahan bacaannya, tanpa menjadikan al-Quran sebagai sumber hukum dan solusi kehidupan.

Pada titik ini, al-Quran telah kehilangan fungsi utamanya sebagai "*hudan li an-nâs*" (petunjuk bagi manusia), "*syifâ*" (penyembuh) dan "*al-furqân*" (pembeda). Ia tidak lagi menjadi sumber

hukum (*manba' al-ahkâm*) yang dirujuk untuk menyelesaikan problematika kontemporer; baik dalam bidang ekonomi, pemerintahan, politik, sosial, maupun hukum pidana.

Upaya menjauhkan al-Quran dari peran praktisnya ini adalah bentuk pelemahan yang halus, namun sangat efektif. Ia meninggalkan kitab suci dalam bentuknya yang paling mulia, namun mencabut *ruh* dan kekuatannya yang paling esensial.

### 3. Melalaikan Umat dengan Kesenangan dan Hiburan.

Distraksi massal melalui gelombang hiburan yang tak terbendung, bahkan melanggar batas-batas syariah, telah menjelma menjadi senjata perang pemikiran (*ghazw al-fikri*) yang ampuh untuk menjauhkan generasi dari interaksi yang bermakna dengan al-Quran. Musik yang melalaikan, film dan serial yang mempromosikan nilai-nilai hedonis dan maksiat, serta permainan digital yang menghabiskan waktu berjam-jam tanpa faidah, secara sistematis menyerap perhatian, waktu dan energi kaum Muslim.

Akibatnya, momen-momen yang seharusnya diisi dengan *tilâwah*, *tadabbur* dan *tadarrus* ayat-ayat Allah SWT tergusur oleh kesenangan sesaat yang menipu. Upaya ini tidak hanya mengurangi kuantitas interaksi dengan al-Quran, tetapi lebih parah lagi, melemahkan kesiapan hati dan ketajaman pikiran untuk memahami serta mengamalkan petunjuknya ketika dibacakan.

### 4. Sekularisasi al-Quran.

Upaya sistematis untuk menyingkirkan al-Quran dari panggung kehidupan umat Islam termanifestasi dalam proyek sekularisasi. Proyek ini berusaha memisahkan secara tegas al-Quran dari ranah publik—seperti pemerintahan, politik, ekonomi, hukum, dan sosial—dan membatasi perannya hanya pada lingkup privat individu. Dalam narasi ini, al-Quran direduksi menjadi kitab etika pribadi, panduan ibadah *mahdhah*, serta sumber inspirasi akhlak semata. Ia sengaja ditempatkan sejajar dengan karya-karya filsafat atau kode etik lainnya. Al-Quran dihilangkan perannya sebagai petunjuk bagi manusia yang bersifat komprehensif dan konstitutif.

Pemikiran ini berakar dari epistemologi Barat sekuler yang memisahkan otoritas agama (*church*) dan negara (*state*), lalu diterapkan paksa pada tubuh umat Islam. Ini jelas bertentangan dengan konsep Islam sebagai "*dîn yang kâffah*" (menyeluruh), sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT (QS al-Baqarah [2]: 208). Para ulama klasik telah menegaskan posisi sentral al-Quran sebagai konstitusi tertinggi. Imam Al-Mawardi (w. 450 H) dalam *magnum opus*-nya, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, secara jelas menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai fondasi utama seluruh struktur hukum dan kebijakan negara.<sup>3</sup>

### 5. Menjauhkan al-Quran dari Kekuasaan.

Strategi ini kelanjutan dari sekularisasi al-Quran. Upaya ini sangat efektif untuk menetralkan pengaruh al-Quran dalam kehidupan umat adalah dengan menjauhkannya dari kekuasaan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa para penguasa tidak menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber dan landasan konstitusional dalam mengatur negara. Akibat langsung dari kondisi ini adalah munculnya dikotomi dalam benak umat: terjadi jurang pemisah antara ajaran agama yang mereka yakini di satu sisi dan praktik kekuasaan serta hukum positif yang mengatur kehidupan mereka di sisi lain.

Konsep *siyâsah syar'iyah* (politik berdasarkan syariat) yang diuraikan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) dalam *Ath-Thurûq al-Hukmiyyah* justru menegaskan bahwa kepemimpinan (*imârah*) dan kekuasaan (*sulthân*) harus tunduk pada rambu-rambu wahyu.<sup>4</sup> Karya tersebut berisi pedoman hukum dan metode pengambilan keputusan dalam pemerintahan dan politik Islam, yang berlandaskan pada contoh-contoh dari zaman Nabi Muhammad saw., para Sahabat, *tâbi'în*, hingga khalifah; mencakup persoalan pribadi, keluarga, peradilan, hingga kenegaraan untuk menjadi acuan pada masa kini.

### 6. Kriminalisasi Penerapan Hukum-Hukum al-Quran.

Hukum-hukum spesifik dalam al-Quran, terutama yang masuk dalam kategori *hudûd*, *jinâyât* dan *mu'âmalah*, kerap menjadi sasaran

kampanye negatif global. Upaya sistematis dilakukan untuk mengidentikkan hukum-hukum ini dengan kekerasan, barbarisme dan tidak manusiawi, serta mencitrakannya sebagai produk hukum kuno yang tidak relevan dengan peradaban modern. Strategi ini dilanjutkan dengan kriminalisasi dan stigmatisasi terhadap gerakan atau kelompok yang berupaya menerapkan syariah Islam secara *kāffah*.

Pandangan ini mengabaikan bahwa penerapan hukum Islam yang komprehensif bertujuan menegakkan keadilan (*iqāmah al-'adl*) dan menyapakan kezaliman. Masih merujuk pandangan Al-Mawardi, bahwa penerapan hukum Islam secara total oleh negara (khilafah) adalah dalam rangka menjaga agama serta politik yang sifatnya duniawi. Dengan ungkapan lain, hal itu dalam rangka melindungi agama serta pengaturan urusan dunia.<sup>5</sup> Ringkasnya, penerapan hukum syariah Islam justru akan melahirkan kebaikan berupa terwujudnya kemaslahatan (*jalb al-mashālih*) dan tertolakannya kerusakan (*dar' al-mafāsīd*) bagi umat manusia.

### 7. Mendistorsi Pemahaman terhadap al-Quran.

Penafsiran al-Quran diarahkan dengan metode yang mengedepankan subjektivitas penafsir (seperti tafsir hermeneutika) dan mengabaikan otoritas ilmu-ilmu al-Quran (*'ulūm al-Qur'ān*) yang telah dibangun berabad-abad. Ilmu-ilmu fundamental seperti *asbāb an-nuzūl*, bahasa Arab dan *tafsir bi al-ma'tsūr* dikesampingkan. Tafsir hermeneutik yang mengabaikan konteks turunnya wahyu dan otoritas Nabi saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) berpotensi melahirkan pemahaman serampangan. Demikian pula pendekatan *fiqh al-wāqī'* yang terlalu mengutamakan realitas sebagai panglima, bukan sebagai objek yang dinormatiskan oleh teks.

Imam al-Suyuthi dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menekankan bahwa penafsiran harus berlandaskan pada ilmu yang matang dan metodologi keilmuan yang jelas<sup>6</sup>. Beliau mengutip perkataan shahabat Abdullah bin Mas'ud ra., “Siapa saja yang menafsirkan al-Quran dengan akalnyanya (se-mata), maka bersiap-siaplah menempati neraka.”

Imam al-Suyuthi kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah menafsirkan tanpa bersandar pada *atsar* (riwayat) dan ilmu bahasa yang benar.

### 8. Al-Quran sebagai Stempel Kekuasaan Sekuler.

Pada titik ekstrem, al-Quran justru dimanfaatkan sebagai legitimasi simbolik untuk kekuasaan yang sebenarnya zalim dan jauh dari al-Quran. Dalam strategi ini, al-Quran direduksi menjadi alat politik (*al-'adawāt as-siyāsiyyah*) belaka. Ayat-ayatnya dibacakan dalam upacara kenegaraan, dijadikan sumpah di pengadilan dan dihiaskan di dinding-dinding istana. Akan tetapi, kebijakan yang diambil oleh penguasa tersebut justru bertolak belakang dengan hukum-hukum al-Quran. Misalnya, sistem ekonomi yang diterapkan mengukuhkan riba, hukum positif yang dibuat mengabaikan *hudūd*, dan kebijakan luar negeri mendukung kezaliman penjajah.

Ini adalah bentuk pelemahan maknawi (*at-tadh'if al-ma'nawī*) yang sangat berbahaya, karena menggunakan simbol suci untuk mengukuhkan kesewenang-wenangan. Imam Al-Ghazali (w. 505 H) mengingatkan bahaya ulama dan penguasa yang menggunakan agama untuk kepentingan duniawi, yang ia sebut sebagai ulama dunia atau ulama *as-sū'* (jahat)<sup>7</sup>, yaitu mereka yang menggunakan agama sebagai komoditas untuk meraih kedudukan, harta, dan kedekatan dengan penguasa, dengan cara membenarkan kelaliman dan menyembunyikan kebenaran. Mereka inilah yang memberikan “stempel halal” atau “fatwa legitimasi” bagi tindakan sewenang-wenang penguasa, dengan mengutip potongan ayat atau hadits secara serampangan dan dicabut dari konteksnya.

### Agenda Umat: “Tanzil al-Qur'ān”

Terdapat sebuah perbedaan penting yang sering luput dari perbincangan umum tentang interaksi kita dengan al-Quran, yaitu antara konsep “*an-nuzūl*” dan “*at-tanzil*”. Merujuk kitab *Al-Mi'yār al-Mu'rib* karya al-Wansyarisi (w. 914 H), termaktub perkataan Abu Madyan Syu'aib al-Andalusi (w. 594 H):

إِنَّ لِلْقُرْآنِ تَنْزِيلًا وَنُزُولًا، أَمَّا النُّزُولُ فَقَدْ تَمَّ بِمَوْتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَأَمَّا التَّنْزِيلُ - عَلَى الْوَقَائِعِ وَاسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ - فَلَمْ يَزَلْ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ

Sesungguhnya al-Quran memiliki aspek "tan-zil" dan "nuzul". Nuzul telah selesai dengan wafatnya Rasulullah saw. Adapun tanzil—yaitu penerapannya pada realitas dan peng-galian hukum-hukum dari al-Quran—tidak akan pernah berhenti hingga akhir masa.<sup>8</sup>

Gagasan ini merupakan kerangka metodolo-gis yang fundamental. Ia memisahkan dengan tegas antara fase pewahyuan (*nuzul*) yang telah final dan fase pbumian wahyu ke dalam realitas (*tanzil*) yang merupakan tugas abadi umat Islam. Jika *nuzul* adalah turunnya petunjuk dari langit maka *tanzil* adalah menanamkan petunjuk tersebut ke dalam bumi (kehidupan).

Konsep *tanzil* inilah inti dari pesan Abu Mad-yan. Kata *tanzil* di sini digunakan dalam makna kedua: proses "menurunkan" atau "menerapkan" teks al-Quran yang telah tetap (hasil *nuzul*) ke dalam realitas kehidupan yang selalu berubah. Ia terdiri dari dua kerja besar:

1. *Ath-Tathbiq 'ala al-Waq'a'i'* (Penerapan pada Realitas): Ini adalah upaya penerapan. Bagaimana kepemimpinan (QS an-Nisa' [4]: 59), larangan riba (QS al-Baqarah [2]: 275), perintah amar makruf nahi mungkar (QS Ali 'Imran [3]: 110) serta seluruh isi al-Quran di-wujudkan dalam sistem pemerintahan, eko-nomi, politik, sosial dan budaya modern. Ini membutuhkan pemahaman mendalam terhad- ap realitas sekaligus penguasaan terhadap teks.
2. *Al-Istinbâth* (Penggalian Hukum): Ini ada- lah kerja ijtihad. Dari lafal-lafal umum dan prinsip-prinsip global yang terkandung dalam al-Quran, para ulama menggali hu- kum-hukum spesifik untuk menjawab perso- alan baru yang tidak disebutkan secara eksp- lisit. Ilmu Ushul Fiqih adalah alat utama untuk kerja *tanzil* jenis ini. Sebagaimana dinyatakan Imam asy-Syathibi (w. 790 H) dalam *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Ahkâm*, ijtihad adalah

upaya maksimal untuk memahami hukum syar'i yang bersifat praktis (*'amali*) dari dal-il-dalil yang rinci.<sup>9</sup>

*Tanzil* ini adalah seruan untuk bergerak me- lawan upaya musuh Islam dalam menjauhkan umat dari al-Quran. Al-Quran bukanlah kitab museum yang hanya dibaca dan dihapal. Ia ada- lah manual petunjuk (*hudan*) yang menuntut un- tuk "diturunkan" (*tanzil*) ke kehidupan. Dengan semangat ijtihad yang shahih, pemahaman reali- tas yang mendalam, dan komitmen untuk mene- rapkan hukum-hukumnya, kita menjawab pang- gilan abadi ini. Dengan demikian al-Quran tidak hanya menjadi bacaan di mushaf, tetapi menjadi realitas yang hidup, bekerja serta memberikan solusi dalam kehidupan individu, masyarakat dan peradaban umat manusia.

Wallâhu a'lam. []

Penulis Adalah Direktur Pusat Pendidikan Ha- dits Ma'had Khadimus Sunnah Bandung.

### Catatan kaki:

- 1 Lihat kritik terhadap pemikiran orientalis da- lam: Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The His- tory of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 1-30.
- 2 HR. Al-Bukhari (no. 4937) dan Muslim (no. 798), dari hadits 'Aisyah RA.
- 3 Abu al-Hasan al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultha- niyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, t.th.), hlm. 5.
- 4 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Huk- miyyah fî al-Siyasah al-Syar'iyyah*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Fawa'id, 2007), hlm. 15.
- 5 Abu al-Hasan al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultha- niyyah*, hlm. 5.
- 6 Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fî 'Ulum al- Qur'an*, Jilid 2, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008), hlm. 174.
- 7 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th.), Juz 1, hlm. 45.
- 8 Ahmad bin Yahya al-Wansyarisi, *al-Mi'yar al- Mu'rib wa al-Jami' al-Mughrib 'an Fatawa Ahl Ifriqiyah wa al-Andalus wa al-Maghrib*. Jilid 12, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1981), hlm. 138.
- 9 Ibrahim bin Musa al-Syathibi, *al-Muwafaqat fî Ushul al-Ahkam*. Jilid 4, (Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1997), hlm. 71-72.

# MEMBUMIKAN AL-QURAN

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

**R**amadhan adalah bulan al-Quran (*syahr al-Qur'ân*). Al-Quran dibaca dan dipelajari, sebagaimana diconthokan Rasulullah saw. Ibn 'Abbas ra. berkata:

«وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ»

*Jibril as. menjumpai Nabi saw. setiap malam pada bulan Ramadhan dan mengajari beliau al-Quran (HR al-Bukhari, Ahmad dan an-Nasa'i).*

Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam *Lathâ'if al-Ma'ârif* (hlm. 169) menjelaskan:

دَلَّ الْحَدِيثُ عَلَى اسْتِحْبَابِ دِرَاسَةِ الْقُرْآنِ فِي رَمَضَانَ، وَالِاجْتِمَاعِ عَلَى ذَلِكَ، وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ الْإِكْتِرَارِ مِنْ تَلَاوَةِ الْقُرْآنِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

*Hadis ini menunjukkan anjuran mempelajari (mendalami) al-Quran pada bulan Ramadhan serta berkumpul untuk melakukan hal tersebut. Di dalamnya pun terdapat dalil anjuran memperbanyak bacaan al-Quran pada bulan Ramadhan.*

Ibn Rajab pun merinci bahwa dalam hadis penuturan Ibn Abbas ra. terdapat dalil bahwa

*mudârasah* (saling mempelajari al-Quran) antara Nabi saw. dan Jibril as. terjadi pada malam hari. Ini menunjukkan bahwa memperbanyak tilawah al-Quran pada malam hari pada bulan Ramadhan dianjurkan. Pada malam harilah berbagai kesibukan terhenti, konsentrasi menjadi terkumpul dan hati serta lisan saling bersesuaian untuk melakukan tadabur al-Quran. Ini sebagaimana firman Allah SWT:

«إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَظَنًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا»

*Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (kesannya) dan lebih tepat untuk bacaan (QS al-Muzzammil [73]: 6).*

Rasulullah saw. pun mencontohkan Ramadhan sebagai bulan perjuangan dan penegakan hukum-hukum al-Quran. Hukum-hukum al-Quran diimani, dipelajari, di-*tadabburi*, didakwahkan dan dibela dari ragam penyimpangan. Momentum perang *Badr al-Kubrâ'* di tengah teriknya panas matahari Ramadhan adalah momentum menguji kekuatan kaum Muslim pasca tegaknya kekuasaan Islam, *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah* di Yatsrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*). Peristiwa ini terekam apik pada tanggal 17 Ramadhan pada tahun kedua hijrah. Al-Quran menyebut peristiwa itu dengan istilah *Yawm al-Furqân* (Hari Pembeda) (lihat: QS al-Anfal [8]: 41). Hal ini

sebagaimana tanggal 20 Ramadhan pada tahun kedelapan hijrah sebagai momentum *Fath Makkah* (Penaklukan Kota Makkah). Ini adalah momentum agung perluasan kekuasaan Islam hingga pembebasan Ka'bah dan Kota Makkah dari syiar-syiar jahiliyah. Kota Makkah kemudian menjadi pusat dakwah al-Quran ke seluruh penjuru alam.

### Ramadhan: Bulan Penerapan Hukum al-Quran

Bulan Ramadhan bukan hanya bulan madrasah al-Quran, tetapi juga bulan penerapan hukum-hukumnya dalam seluruh aspek kehidupan. Allah SWT menyifati Ramadhan sebagai *syahr al-Qur'ân*, yakni bulan ketika al-Quran diturunkan, dan wajib ditegakkan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾

Bulan Ramadhan adalah bulan di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) (QS al-Baqarah [2]: 185).

Al-Quran secara keseluruhan diturunkan dari *al-Lauh al-Mahfûzh* ke *Bayt al-Izzah* di langit dunia Bulan Ramadhan, khususnya pada *Laylah al-Qadr* (lihat: QS al-Qadr [97]: 1; QS ad-Dukhan [44]: 3). Ia diturunkan dengan fungsi yang Allah tegaskan dalam ayat: *hud[an] li al-nas wa bayyinât min al-hudâ wa al-furqân*, yakni “sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).”

Maknanya, sebagaimana diuraikan oleh Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah dalam *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr* (hlm. 226): *Pertama, Hud[an] li an-nâs*, menunjuki mereka

ke jalan kebenaran dan ke jalan yang lurus (Islam). *Kedua, Bayyinât min al-hudâ*, yakni mengandung dalil-dalil tegas (*dalâ'il qâthil'ah*) kemukjizatan bahwa ia merupakan petunjuk yang Allah turunkan. *Ketiga, Al-Furqân*, yakni yang memisahkan perkara *haqq* dan *bâthil*; antara perkara kebaikan dan keburukan; serta antara amal-amal shalih dan amal-amal buruk. Ini relevan dengan senandung syair dalam *Dîwân Ahmad Sahnûn*:

وهو باب لشهر رمضان شهر\* الحير شهر الصيام  
شهر القيام

Ia (*Sya'ban*) adalah pintu Bulan Ramadhan; bulan kebaikan, bulan shaum dan bulan shalat malam,

شهر وحي القرآن شهر حياة\* القلب شهر الإحسان  
والإنعام

Bulan turunnya wahyu al-Quran, bulan kehidupan kalbu, bulan kebaikan dan berbagai.

Menjadikan al-Quran sebagai petunjuk artinya menjadikan al-Quran sebagai panduan dan pedoman mengarahi kehidupan: individu, keluarga, kemasyarakatan, bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara; dari mulai aspek akidah, ibadah, muamalah, *'uqûbah* hingga *siyâsah*. Maknanya juga berarti menjadikan al-Quran sebagai *furqân*, yakni sebagai pembeda atau pemisah antara kebenaran dan kebatilan.

Karena itu termasuk sikap mengabaikan al-Quran sebagai petunjuk dan pembeda jika seorang Muslim menjadikan pluralisme sebagai akidahnya, sosialisme-marxisme sebagai paradigma sosial kemasyarakatannya, feminisme sebagai sudut pandang sosial gendernya, kapitalisme sebagai panduan sistem ekonominya, demokrasi sebagai paradigma politiknya, *trias politica* sebagai pemikiran bernegaranya, dst. Jika demikian ia bahkan layak digolongkan seperti kaum *kuffâr* Quraysyi yang diadukan

Rasulullah saw.:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾

Berkatalah Rasul, "Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran itu sebagai sesuatu yang diabaikan." (QS al-Furqan [25]: 30).

Bentuk perbuatan menjadikan al-Quran *mahjûr[an]* itu beragam, sebagaimana diuraikan oleh al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jawziyah (w. 751 H) dalam *Al-Fawâ'id* (hlm. 82). Salah satunya tidak menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan hukum. Dinyatakan oleh Ibn al-Qayyim:

هَجَرَ الْقُرْآنَ أَنْوَاعَ أَحَدَهَا هَجَرَ سَمَاعِهِ وَالْإِيمَانَ بِهِ وَالْإِصْغَاءَ إِلَيْهِ وَالثَّانِي هَجَرَ الْعَمَلِ بِهِ وَالْوُقُوفَ عِنْدَ حَلَالِهِ وَحَرَامِهِ وَإِنْ قَرَأَهُ وَأَمِنَ بِهِ وَالثَّلَاثَ هَجَرَ تَحْكِيمَهُ وَالتَّحَاكُمَ إِلَيْهِ فِي أَصُولِ الدِّينِ وَفُرُوعِهِ وَاعْتِقَادَ أَنَّهُ لَا يُفِيدُ الْيَقِينَ وَأَنَّ أَدْلَتَهُ لَفِظِيَّةٌ لَا تَحْصُلُ الْعِلْمَ وَالرَّابِعَ هَجَرَ تَدْبِيرِهِ وَتَفْهَمِهِ وَمَعْرِفَتَهُ مَا أَرَادَ الْمُتَكَلِّمُ بِهِ مِنْهُ وَالْخَامِسَ هَجَرَ الْإِسْتِشْفَاءَ وَالتَّداوِي بِهِ فِي جَمِيعِ أَمْرَاضِ الْقَلْبِ وَأَدْوَائِهَا فَيَطْلُبُ شِفَاءَ دَائِهِ مِنْ غَيْرِهِ وَيَهْجُرُ التَّداوِي بِهِ

Meninggalkan al-Quran memiliki beberapa bentuk. Pertama: Meninggalkan upaya mendengarkan, mengimani dan menyimak al-Quran. Kedua: Meninggalkan upaya mengamalkan isinya; tidak berpegang pada ketentuan halal dan haramnya, meskipun ia membaca dan mengimannya. Ketiga: Meninggalkan upaya menjadikan al-Quran sebagai hakim dan rujukan hukum; tidak berhukum dan kembali pada al-Quran dalam pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya, dengan keyakinan bahwa al-Quran tidak memberikan keyakinan yang pasti dan bahwa dalil-dalilnya

**Termasuk sikap mengabaikan al-Quran sebagai petunjuk dan pembeda jika seorang Muslim menjadikan pluralisme sebagai akidahnya, sosialisme-marxisme sebagai paradigma sosial kemasyarakatannya, feminisme sebagai sudut pandang sosial gendernya, kapitalisme sebagai panduan sistem ekonominya, demokrasi sebagai paradigma politiknya, trias politica sebagai pemikiran bernegaranya, dst.**

lafal semata yang tidak menghasilkan ilmu. Keempat: Meninggalkan upaya menadaburi dan memahami al-Quran serta meninggalkan upaya mengetahui apa yang Allah kehendaki melalui al-Quran. Kelima: Meninggalkan upaya menjadikan al-Quran sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan atas seluruh penyakit dan gangguan hati sehingga ia mencari kesembuhan penyakitnya dari selain al-Quran dan meninggalkan berobat dengan al-Quran.

Al-Quran mewajibkan penerapan sanksi *qishâsh* atas kasus pembunuhan (QS al-Baqarah [2]: 179) sebagaimana mewajibkan shaum (QS al-Baqarah [2]: 183). Jika pada bulan Ramadhan kaum Muslim menunaikan ibadah shaum yang diwajibkan oleh al-Quran, lantas mengapa tidak demikian dengan ayat-ayat yang mewajibkan *qishâsh*, *hudûd*, jihad, memerintahan Islam, penegakan hukum Allah, keharaman riba, keharaman berhukum pada selain hukum Allah, dan lain sebagainya?

Wallâhu a'lam. []

# HUKUM MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN (AI) DI BIDANG FOTOGRAFI, LUKISAN DAN VIDEO

## Soal:

*Pertama:* Hari ini banyak orang menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk membuat gambar manusia dan hewan. Orang memasukkan informasi tertentu dan parameter spesifik ke AI dan meminta dia untuk membuat gambar. Lalu AI menghasilkan gambar atau potongan video, baik animasi maupun realistis. Mungkin juga digunakan foto orang sungguhan untuk membuat *podcast* atau program, atau mungkin juga diminta membuat gambar orang fiktif (yang pada dasarnya tidak ada).

Pertanyaannya:

(1) Secara *syar'i* bolehkah menggunakan AI untuk membuat gambar (foto) manusia atau hewan? Juga untuk membuat animasi atau video untuk tujuan dakwah atau secara umum?

(2) Jika boleh membuat gambar (foto) manusia menggunakan AI, apakah gambar itu harus berpegang pada patokan-patokan *syar'i*? Artinya, apakah wajib, misalnya, gambar seorang wanita itu menutup aurat, ataukah tidak?

*Kedua:* Saat ini, dengan kecerdasan buatan (AI), kita dapat mengubah teks menjadi gambar. Kita juga dapat mengubah fitur atau kualitas gambar atau mengubahnya menjadi animasi. Video juga dapat dibuat berdasarkan masukan teks. Apakah mengubah gambar (seperti mengubahnya menjadi kartun atau anime) termasuk “menggambar dengan tangan” atau sesuatu yang lain? Ataukah itu merupakan “pembuatan otomatis (*automated generation*)” yang bersandar pada algoritma dan bukan perbuatan manusia secara langsung?

## Jawab:

Dua pertanyaan itu mirip. Berikut jawabannya.

*Pertama:* Program kecerdasan buatan (AI) merupakan pintu besar dan luas yang telah dibuka bagi umat manusia. AI adalah bukti keagungan Sang Pencipta, Allah SWT, Tuhan Yang:

﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم﴾

*Dia mengajari apa yang dia tidak ketahu (QS al-'Alaq [96]: 5).*

Akhirnya, manusia mampu memanfaatkan mesin, perhitungan, algoritma dan program komputer untuk melakukan pekerjaan dan menjalankan tugas yang sulit dicapai manusia hanya dengan usaha sendiri. AI merupakan lompatan besar dalam sains dan aplikasi. AI mampu membawa perubahan besar dalam sarana dan cara, dalam perjalanan hidup manusia, dan dalam kemajuan peradaban, dll.

*Kedua:* AI tidak hanya terbatas pada satu pintu saja. Sebaliknya, aplikasinya sangat beragam; setara dengan beragamnya bidang sains, pengetahuan dan penerapan (aplikasi)-nya. Ia dapat digunakan secara efektif dalam perawatan kesehatan, kedokteran dan rumah sakit; dalam sains dan penemuan; dalam bidang pendidikan; dalam bidang militer dan peperangan; dalam bidang beragam seni; dan di banyak bidang lainnya. Seperti semua ilmu pengetahuan dan penemuan, AI dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan; bergantung pada bagaimana orang memilih untuk memanfaatkannya. Ia dapat dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia, membawa keuntungan besar bagi manusia; juga dapat digunakan untuk kejahatan, kerusakan, menzalimi orang-orang dan menyakiti

mereka, memakan kekayaan orang secara batil, dan sebagainya.

*Ketiga:* Pertanyaan yang akan kita jawab adalah penggunaan program AI di bidang fotografi, gambar, video, robot dan hal-hal semacam itu. Untuk menjawab pertanyaan ini kami paparkan hal-hal berikut:

Secara bahasa, menggambar adalah mengadakan gambar suatu makhluk yang menyerupai bentuknya, yaitu mengadakan gambar yang mirip atau serupa dengan makhluk. Semakin dekat gambar makhluk tersebut dengan bentuk aslinya, semakin kuat dan besar kreativitasnya. Artinya, menggambar sesuatu berarti mengadakan gambar yang mirip dengan sesuatu tersebut.. Jadi, “*الْمُصَوِّرِينَ* (pelukis)” adalah mereka yang mengadakan sesuatu yang mirip (*الْمُشَبِّهِينَ*).

Adapun mentransfer sesuatu dengan suatu wasilah maka itu tidak termasuk ke dalam makna kata *menggambar*. Menggambar yang haram adalah menggambar makhluk yang mempunyai ruh (nyawa). Realitas menggambar sesuatu adalah menggambar apa yang menyerupai sesuatu tersebut dengan menggunakan tangan, atau dengan kamera, atau dengan alat apa pun, baik di darat atau di udara. Itu bukanlah mentransfer zat sesuatu dengan suatu cara apa pun.

Menggambar yang haram adalah menggambar makhluk yang mempunyai ruh/nyawa (makhluk hidup). Dasarnya adalah dalil-dalil berikut:

*Pertama:* Dari Sa'id bin Abi al-Hasan berkata: Aku pernah berada di sisi Ibnu Abbas ra. Ketika itu seorang laki-laki datang dan berkata, “Aku adalah seorang pria yang penghidupannya berasal dari hasil kerja tanganku, dan aku membuat gambar-gambar ini.” Ibnu Abbas berkata, “Aku tidak menceritakan hadis kepada kamu kecuali yang aku dengar dari Rasulullah saw. Aku mendengar beliau bersabda:

«مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ يَنْفَخُ فِيهَا أَبَدًا» فَرَبَّ الرَّجُلِ رُبُوءَ شَدِيدَةً وَاصْفَرَ وَجْهُهُ فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنْ أُنْبِيتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

“Siapa saja yang menggambar suatu gambar maka Allah mengazab dia hingga dia meniupkan ruh pada gambar itu, sementara dia tidak akan bisa meniupkan ruh padanya sampai kapan pun.” Orang itu sangat kaget dan wajahnya pucat-pasi. Ibnu Abbas berkata, “Celakalah kamu! Jika kamu bersikeras membuat gambar, maka buatlah pohon ini, apa pun yang tidak mempunyai ruh.” (HR Muslim).

*Kedua:* Dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar ra. yang memberitahu dia bahwa Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ»

Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar ini diazab pada Hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, “Hidupkan apa yang kamu ciptakan!” (HR al-Bukhari).

*Ketiga:* Dari Nafi', dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ra. bahwa ia pernah membeli sebuah bantal yang ada gambarnya. Ketika Rasulullah saw. melihat itu, beliau berdiri di pintu dan tidak masuk. Aku tahu, atau diketahui, bahwa ada ketidaksukaan di wajah beliau. Aisyah lalu berkata, “Wahai Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Dosa apa yang telah aku lakukan?” Rasulullah saw. bersabda:

«مَا بَالُ هَذِهِ التُّمْرِقَةِ؟» فَقَالَتْ: اشْتَرَيْتُهَا لَكَ تَقْعُدُ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ»

“Ada apa dengan bantal ini?” Dia menjawab, “Aku membeli bantal ini agar engkau bisa duduk dan engkau gunakan sebagai bantal.” Rasulullah saw bersabda, “Orang-orang yang membuat gambar ini akan diazab dan dikatakan kepada mereka, ‘Hidupkan apa yang telah kamu ciptakan.’” (HR Muslim).

*Keempat:* Menggambar apapun yang tidak mempunyai ruh dinyatakan kemubahannya. Hal ini ditegaskan di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah*

*al-Islâmiyyah* Jilid 2 “Bab “Menggambar (التصوير)”:

Kebolehan menggambar benda mati seperti pohon dan sejenisnya dinyatakan secara eksplisit dalam hadis. Dalam Hadis Nabi saw. riwayat Abu Hurairah ra. dinyatakan:

«فَمُرِّ بِرَأْسِ التَّمْتَالِ يُقَطَّعَ فَيَصِيرَ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ»

*Suruhlah agar kepala patung itu dipotong sehingga menjadi seperti bentuk pohon (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan Abu Dawud).*

Ini berarti bahwa tidak ada masalah dengan patung pohon. Di dalam hadis Ibnu Abbas ra. dikatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوْرَهَا نَفْسًا فَتَعْدِبُهُ فِي جَهَنَّمَ، وَقَالَ: فَإِنْ كُنْتَ لَا بَدَّ فَاعِلًا فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ» (أخرجه مسلم)

*“Setiap pelukis ada di neraka. Allah menjadikan untuknya jiwa dengan setiap gambar yang dia gambar. Gambar itu menyiksa dia di Neraka Jahannam.” Beliau bersabda, “Jika kamu harus menggambar, gambarlah pohon dan apa saja yang tidak mempunyai ruh (nyawa).” (HR Muslim).*

Jadi, pengharaman yang ada di dalam nas-nas di atas dibatasi dengan “yang mempunyai ruh (nyawa)”. Khusus dengan itu. Tidak bersifat umum. *Dalâlah*-nya: *حتى ينفخ فيها الروح* (sampai dia menipkan ruh padanya); «أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ» (hidupkan apa yang kalian ciptakan); juga pengecualian pohon dan semacamnya. Artinya, gambar yang diharamkan adalah gambar makhluk yang mempunyai ruh.

Oleh karena itu, nas-nas lainnya yang bersifat mutlak atau bersifat umum dibawa pada yang dibatasi (*muqayyad*) dan yang khusus (*al-khâsh*), sebagaimana ketentuan di dalam ushul, yakni pada makhluk “yang mempunyai ruh”. Misalnya hadis dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَةَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*Sesungguhnya orang-orang yang membuat*

*gambar ini diazab pada Hari Kiamat.*

Juga dari Ibnu Abbas ra. yang berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوْرَهَا نَفْسًا فَتَعْدِبُهُ فِي جَهَنَّمَ»

*Setiap pelukis ada di neraka. Allah menjadikan untuknya jiwa dengan setiap gambar yang ia gambar. Gambar itu menyiksa dia di Neraka Jahannam (HR Muslim).*

Juga hadis-hadis semisalnya.

Adapun realita menggambar, yang di dalamnya ada penyerupaan untuk makhluk yang mempunyai ruh dan bukan pentransferan zatnya, hal itu karena dalil-dalil berikut:

*Pertama*, dinyatakan di dalam ‘*Umdah al-Qâri Syarhu Shahîh al-Bukhârî*, terkait hadis Aisyah Ummul Mukminin ra. yang berkata: Rasulullah saw. pernah datang dari safar. Aku telah menutupi sebuah ceruk dengan tirai yang aku miliki yang di situ ada gambar. Ketika Rasulullah saw. melihat gambar itu, beliau merobeknya dan bersabda:

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ..»

*Orang yang paling keras azabnya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan ciptaan Allah.*

Ucapan Aisyah: هَتَكَ (merobek dan mencampakkannya). Lalu sabda Rasul saw: يُضَاهُونَ yakni *يُشَابِهُونَ* (menyerupai ciptaan Allah).

*Kedua*, dinyatakan di dalam *Fathu al-Bârî* karya Ibnu Hajar tentang hadis yang sama:

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ..»

*Orang yang paling keras azabnya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang (menggambar) menyerupai ciptaan Allah.*

Sabda Rasul saw « يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ » yakni menyerupakan apa yang mereka buat dengan apa yang

Allah ciptakan. Ada di dalam riwayat az-Zuhri dari al-Qasim dalam riwayat Muslim «الَّذِينَ يُشْبِهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ» (Orang-orang yang menyerupakan dengan ciptaan Allah).

Berdasarkan hal itu, menggambar yang haram adalah menggambar makhluk yang mempunyai ruh, yang menyerupai ciptaan Allah. Artinya, gambar yang haram adalah gambar yang menyerupai ciptaan Allah, yakni mirip dengan ciptaan Allah. Setiap kali kemiripan itu makin dekat dengan ciptaan maka makin inovatif dalam hal gambar itu.

Oleh karena itu, orang yang menyerupakan dengan ciptaan Allah, di dalam hadis lain disebut «الْمُصَوِّرُونَ» (pelukis).

Dari Ibnu Mas'ud ra.: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ»

Manusia yang paling keras azabnya pada Hari Kiamat adalah para pelukis (Muttafaqun 'alayhi).

Ketiga, dalam Sunan an-Nasa'i dinyatakan: Dari Muslim bin Shubaih dari Masruq, dari Abdullah: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ»

Sesungguhnya di antara manusia yang paling keras azabnya pada Hari Kiamat adalah para pelukis.

Ahmad berkata: (para pelukis).

Dinyatakan di dalam Jawab Soal asy-Syaikh Taqiyuddin rahimahullâh pada 23/3/1969: Rasulullah saw. bersabda:

«يَا عَائِشَةُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ»

Hai Aisyah, manusia yang paling keras azabnya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan dengan ciptaan Allah.

Maksudnya adalah orang-orang yang melukis.

Penyerupaan (التَّشْبِيهُ) atau pemiripan (الْمُضَاهَاةُ)

itu bukan 'illat untuk pengharaman. Oleh karena itu menggambar pohon dan lainnya yang tidak mempunyai ruh adalah mubah sebagaimana yang kami sebutkan. Namun, penyerupaan atau pemiripan adalah sifat untuk gambar yang haram karena mempunyai ruh. Artinya, masuk dalam bab verifikasi fakta obyek (*tahqîq al-manâth*): Jika gambar itu menyerupai makhluk ciptaan Allah maka dia haram; jika gambar itu adalah penukilan (pengopian) zat makhluk maka tidak haram. Sebabnya, menggambar makhluk adalah mengadakan yang semisal atau bentuk yang menyerupai dan bukan menukulkan (mengkopi) bendanya. Menukil (mengkopi) zat bukan menggambar person, dengan makna mengambil yang semisal darinya. Akan tetapi, itu adalah diri person itu dan zat sesuatu itu sendiri berlaku sama persis. Atas dasar itu, hadis larangan menggambar tidak mencakup hal demikian dan tidak berlaku atas hal demikian. Ini adalah dari bab verifikasi fakta obyek (*tahqîq al-manâth*). Bukan dari bab pembahasan dalil. Jadi di situ dibahas tentang realita sesuatu yang ingin diberi hukum. Karena itu dibahas: sesuatu itu apa, kemudian diberlakukan penerapan hukum atas sesuatu tersebut. Demikian sebagaimana dijelaskan dalam Jawab-Soal pada 23/3/1969.

Keempat, berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, kami menjawab pertanyaan di atas sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan hukum gambar dan patung serta menggambar secara fotografi di kitab kami, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* jilid 2, juga di dalam Jawab-Soal yang kami publikasikan. Di antaranya Jawab-Soal pada 19/03/2017. Di situ ada banyak detail dan dalil-dalil. Kami telah menjelaskan bahwa gambar dengan tangan untuk makhluk yang punya ruh dan patungnya (dengan pengecualian mainan anak-anak) adalah haram secara *syar'i* selama dengan usaha manusia, karena menyerupakan dengan makhluk. Dalil-dalilnya secara detail dapat merujuk ke Jawab-Soal tersebut ..

Setelah ada komputer, menjadi mungkin untuk menggambar dan melukis makhluk hidup yang mempunyai ruh menggunakan program menggambar dengan menggunakan mouse di gambar melalui komputer. Hal ini membawa transformasi luar biasa dalam menggambar dan melukis. Pelukis jadi bisa

memanfaatkan kemampuan program untuk menghasilkan gambar dan lukisan. Akan tetapi, menggambar dengan usaha manusia itu tetap merupakan penyerupaan dengan makhluk. Semakin kuat kemiripan dengan makhluk tersebut, semakin kuat pula kreativitasnya.

Mengenai memotret secara fotografi maka itu adalah mubah dan bukan haram. Sebabnya, itu merupakan penukilan (pengkopian) zat sesuatu (memotret) dan bukan penyerupaan/persamaan (تَشْبِيهًا). Di antara dalil-dalil tersebut:

*Pertama*, dari *Jawab-Soal* pada 23/03/1969:

Adapun foto maka itu adalah semisal cermin. Sebagaimana cermin pantulannya sama persis dengan zat sesuatu, yakni cerminan/pantulan atasnya, demikian juga dengan alat fotografi. Apa yang dihasilkan alat tersebut, selain bukan merupakan penggoresan dan pembentukan, juga bukan menggambar seseorang, dengan makna mengambil yang semisal darinya; tetapi ia adalah diri person tersebut dan zat sesuatu itu sendiri yang berlaku (terpantul) secara persis. Atas dasar itu, hadis larangan menggambar tidak mencakup hal demikian dan tidak berlaku atas hal demikian. Ini dari bab verifikasi fakta obyek (*tahqîq al-manâth*), bukan dari bab pembahasan dalil. Jadi di situ dibahas realita sesuatu yang ingin diberi hukum, lalu dibahas sesuatu itu apa, kemudian diberlakukan penerapan hukum atas sesuatu itu. Jadi realitanya bahwa itu adalah pantulan atau cerminan sesuatu, bukan goresan dan pembentukan sesuatu. Karena itu tidak berlaku atas hal demikian hukum menggambar. Pada yang demikian berlaku pantulan cermin atau masuk dalam kemumuman perkara mubah. Atas dasar itu, memotret dengan alat fotografi tidak haram (05 Muharram 1389 H – 23 Maret 1969).

*Kedua*, dari *Jawab Soal* pada 22/01/1971:

Menggambar adalah melukis, menulis dan aktivitas lainnya yang dilakukan manusia sendiri untuk menggambar. Allah telah mengharamkan bagi seorang Muslim untuk melukis setiap makhluk yang mempunyai ruh, baik berupa lukisan di atas kertas, baju, dinding atau yang lainnya.

Allah mengharamkan bagi seorang Muslim untuk mengukir setiap makhluk yang mempunyai ruh, baik ukiran pada batu, bejana atau lainnya. Allah mengharamkan bagi seorang Muslim untuk melakukan apa yang menyerupakan lukisan atau ukiran makhluk yang mempunyai ruh, baik hal itu di atas kulit, pada dinding menggunakan usapan atau pahatan, di atas baju menggunakan cat (pewarna) atau lainnya. Jadi haram bagi seorang Muslim apa saja yang masuk dalam cakupan makna *menggambar* (الْمُصَوِّرُ) secara bahasa baik memahat, mengukir, melukis, membuat plat cetak (klise) dan lainnya. Adapun apa yang tidak dinilai sebagai menggambar secara bahasa maka tidak haram. Oleh karena itu, menggambar secara fotografi (memotret), citra satelit dan lainnya tidak haram (22/01/1971).

Adapun pembuatan gambar, lukisan atau video makhluk yang mempunyai ruh menggunakan kecerdasan buatan (AI), faktanya adalah sebagai berikut:

Seseorang menulis teks di dalam program AI yang meminta program tersebut untuk membentuk gambar makhluk yang mempunyai ruh. Misalnya, meminta: “gambar Presiden Fulan mengenakan pakaian olahraga”. Program AI kemudian membentuk gambar presiden yang diminta dalam pakaian olahraga, dalam bentuk foto atau gambar dan lain sebagainya.

Hal itu juga berlaku untuk produksi video. Seseorang dapat meminta program khusus untuk memproduksi video dengan spesifikasi tertentu. Misalnya program tersebut memproduksi video khutbah Jumat oleh khatib si fulan. Program tersebut kemudian menggunakan informasi yang dia kelola dan memproduksi video untuk khatib tersebut yang sedang menyampaikan khutbah Jumat sesuai yang diminta. Begitu seterusnya.

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan di atas, maka jika gambar tersebut berupa penukilan (pengkopian) zat sesuatu itu, misal gambar fotografi (foto) di tempat dan waktu tertentu, maka tidak ada masalah dalam hal itu. Adapun jika gambar tersebut termasuk bab penyerupaan (التَّشْبِيهَ) untuk sesuatu itu dari sisi ciptaannya, yakni seperti menggambar

dengan tangan atau komputer, maka tidak boleh. Sebabnya, kata menggambar (التَّصْوِيرُ) berlaku pada hal demikian, yakni اللهُ خَلَقَ اللهُ (menyerupakan ciptaan Allah). Lalu jika untuk gambar itu ditambahkan perkara-perkara yang tidak hakiki, yakni tidak seperti fakta keadaan tersebut, misal mengubah fitur wajahnya, atau jenis pakaian yang dikenakan, atau menampakkan sedang menyampaikan khutbah Jumat, padahal ia tidak ada di sana, atau membuat gambar orang yang sudah meninggal... dll. Artinya, tidak dalam bentuk seseorang dalam gambar di tempat dan waktu ketika gambar ini ditampilkan, maka hal ini, selain dilarang, juga berlaku pada hal demikian nas-nas yang melarang penipuan, kebohongan, menyebabkan *dharar*, dll. Hal itu disebabkan manipulasi pada gambar tidak menurut nyatanya. Nabi saw. bersabda:

«الْحَدِيثُ فِي النَّارِ وَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ» أخرجه البخاري

(Pelaku) penipuan itu ada di neraka dan siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan kami maka itu tertolak (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

Tidak boleh menimpakan *dharar* pada orang lain dan diri sendiri (HR Ahmad, Ibnu Majah dan al-Hakim).

Rasul saw. pun bersabda:

«وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ»

Sesungguhnya kebohongan itu menuntun pada kejahatan dan kejahatan menuntun ke neraka.

Imam Muslim mengeluarkan hadis dengan lafal lain:

«وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ»

Jauhilah kebohongan sebab kebohongan

menuntun pada kejahatan dan kejahatan menuntun ke neraka.

Atas dasar itu, menggambar yang mengubah hakikat sesuatu dan menampakkan sesuatu itu tidak sesuai dengan hakikat (fakta)-nya adalah kebohongan dan penipuan. Tidak sah dan tidak boleh. Demikian juga menimpakan *dharar* kepada seseorang yang digambar, yang tidak sesuai dengan hakikatnya melalui manipulasi gambar. Hal itu tidak sah dan tidak boleh karena dalil-dalil di atas.

Orang yang menggunakan program kecerdasan buatan (AI) untuk memproduksi gambar-gambar ini, dia berdosa. Dosa itu bertambah-tambah dosanya jika gambar-gambar dan video-video itu:

- Membuat gambar para rasul dan Nabi saw. atau membuat video yang mewakili mereka dan berbicara dengan lisan mereka. Hal itu karena kesucian pada para nabi. Allah SWT telah memilih Nabi saw. untuk kenabian dan risalah. Itu merupakan keistimewaan yang khusus baginya dan tidak dimiliki oleh manusia lain. Jadi, membuat gambar atau video Nabi atau Rasul yang kepada dirinya diturunkan wahyu adalah tindakan agresi terhadap risalah, tidak memberikan kepada kenabian haknya, dan tidak memberi penghargaan yang semestinya kepada risalah. Dalam yang demikian itu ada kezaliman besar terhadap risalah dan Rasul.
- Untuk menghasilkan gambar atau video yang mempromosikan ide-ide kufur, atau mempromosikan kefasikan dan kejahatan, atau melanggar kehormatan, atau mempromosikan segala perbuatan dan ucapan yang haram.

Ini yang saya *râjih*-kan dalam masalah ini.

Wallâh a'lam wa ahkam. []

[Dikutip dari "Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah", tanggal 18 Jumadal Akhirah 1447 H - 09 Desember 2025 M]

#### Sumber:

- <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/106416.html>
- <https://www.facebook.com/AtaAboAlrashtah/posts/122109753183129051>



KH. Rokhmat S. Labib:

# WAJIB MENERAPKAN AL-QURAN

## Pengantar:

Al-Quran sesungguhnya bukan sekadar bacaan. Al-Quran adalah pedoman kehidupan. Baik untuk mengatur kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan negara. Sayangnya, saat ini al-Quran tinggal bacaan. Aturan-aturannya banyak dicampakkan. Apalagi dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pertanyaannya: Mengapa semua ini bisa terjadi? Apa akar penyebabnya? Bagaimana pula solusinya?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada KH Rokhmat S. Labib, dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancara lengkapnya.

***Kyai, saat ini tampak fenomena umat 'jauh' dari al-Quran. Al-Quran dibaca, namun banyak syariahnya yang tidak dijalankan. Seperti masih banyaknya umat yang makan riba, melakukan suap, berzina, membuka aurat, dll. Mengapa itu bisa terjadi?***

Banyak penyebabnya. *Pertama*, minimnya pengetahuan terhadap al-Quran. Memang al-Quran masih dibaca, tetapi tidak dipahami. Dengan demikian, meskipun dibaca, tetapi melahirkan pemahaman yang benar.

*Kedua*, al-Quran belum benar dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Terutama dalam hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, meskipun mereka mengetahui bahwa ada ayat yang jelas mewajibkan hukuman *qishāsh* bagi

pembunuh, potong tangan bagi pencuri, cambuk bagi pezina, tetapi tidak terlampau menghiraukan semua itu karena tidak dijadikan sebagai pedoman yang benar dan wajib diterapkan.

*Ketiga*, al-Quran tidak diterapkan dalam kehidupan oleh negara. Sebagian mereka memahami dengan benar, juga menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup. Akan tetapi, mereka tidak bisa melakukan itu karena tidak diterapkan oleh negara. Ini artinya, bukan mereka tidak mau, tetapi karena dilarang oleh negara untuk melaksanakannya.

***Faktor fundamental apa yang menyebabkan umat jauh dari al-Quran?***

Al-Quran tidak dijadikan sebagai pedoman kehidupan, baik secara individu maupun oleh negara. Keduanya saling berkaitan.

Mengapa ada rakyat yang tidak bisa membaca, memahami dan mengamalkan al-Quran? Karena negaranya tidak mengajarkan, tidak mewajibkan rakyat untuk mengamalkan dan menerapkan al-Quran. Bahkan negara melarang penerapan hukum-hukum dalam al-Quran ketika bertentangan dengan ideologi dan sistem yang diterapkan oleh negara.

Lalu, mengapa negara tidak menjadikan al-Quran sebagai pedoman dan dasar negara? Karena rakyatnya mendukung, setidaknya mendiamkan dan membiarkan.

Dua sisi itu saling memberikan pengaruh. Akibatnya, umat sudah jauh dari al-Quran semakin jauh.

### **Apakah jauhnya umat dari al-Quran ada 'rekayasa' sistemis dari musuh-musuh Islam?**

Ya, jelas ada. Terutama dilakukan oleh negara-negara kafir penjajah. Mereka menyebarkan berbagai pemikiran kufur kepada umat Islam. Tersebabnya pemikiran sekularisme, demokrasi, nasionalisme, liberalisme, dan semacamnya di tengah umat jelas memberikan andil terhadap jauhnya umat terhadap Islam.

Negara-negara kafir penjajah itulah yang melakukan konspirasi untuk menumbangkan Khilafah Utsmaniyah, negara yang menerapkan Islam. Setelah itu, mereka mengangkat para penguasa di atas bekas wilayah kekuasaannya, serta memaksa para penguasanya untuk menerapkan hukum dan sistem kehidupan mereka yang sekuler. Lebih dari itu, para penguasa ditugaskan untuk menghalangi diterapkan Islam secara keseluruhan dan memerangi para pengembannya.

### **Siapa saja yang biasanya menjadi 'aktor' makar menjauhkan umat dari al-Quran?**

Banyak. Secara garis besar dapat diklasifikasikan pada diri umat, yakni level *society* atau masyarakat, aktornya adalah para intelektual dan akademisi, bahkan ulama yang terpengaruh dengan pemikiran Barat. Merekalah yang

mendekatkan Islam dengan pemikiran Barat. Bahkan berusaha menyama-nyamakan Islam dengan semua pemikiran tersebut. Merekalah yang menjadi penyebar istilah dan pemikiran yang menyimpang namun dilabeli dengan Islam, semisal Islam moderat, Islam inklusif, Islam liberal dan semacamnya. Akibatnya, umat yang sudah dari Islam semakin jauh.

Dalam level negara, yang memiliki kekuasaan dan daya paksa kepada rakyat, aktornya adalah negara dan para penguasanya. Kurikulum sekuler diterapkan dalam semua level pendidikan, jelas sangat merusak pemikiran umat. Bayangkan, apa yang terjadi ketika ideologi sekuler beserta semua pemikiran turunannya ditanamkan kepada semua anak-anak yang bersekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sepanjang hari, terus-menerus, masih diikuti puluhan, bahkan ratusan juta orang?

Pada saat yang sama Islam hanya masalah ibadah, moralitas dan keluarga. Tidak diajarkan sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Kalau pun diajarkan, ada pelajaran tentang sistem ekonomi, sistem pidana, sistem pemerintahan hanya diposisikan sebagai wacana. Bukan sebagai kewajiban yang harus diterapkan. Akibatnya sudah bisa ditebak. Menjadi generasi sekuler.

Tak hanya itu, ancaman, persekusi dan kriminalisasi terhadap orang-orang yang mengajarkan Islam sebagai *mabda`* atau ideologi yang harus diyakni dan diterapkan dalam kehidupan semakin membuat takut terhadap Islam.

### **Apakah sekularisasi pemahaman umat Islam termasuk bagian rangkaian global untuk menjauhkan umat dari al-Quran?**

Ya, benar. Akan tetapi, makar dan konspirasi mereka mereka itu tidak akan mudah teralisasi kecuali ada dua faktor di atas. *Pertama*, adanya intelektual, akademisi atau ulama yang mau menjadi agen mereka dalam menjajakan pemikiran mereka yang kufur di tengah umat. Tentu akan lebih diterima umat. Sebagai gambaran, umat tentu tidak akan menerima ajaran

sekularisme, kebebasan, nasionalisme dan semacamnya jika disampaikan oleh orang-orang kafir. Akan tetapi, umat akan lebih mudah menerimanya jika yang menyampaikan adalah ulama atau intelektual Muslim. Apalagi pemikiran kufur itu disertai dengan dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah. Apalagi di sampaikan dalam majelis taklim, khutbah Jumat, dan semacamnya.

Makar mereka untuk menjauhkan Islam itu juga dapat digagalkan ketika ada negara yang menerapkan Islam, yakni Khilafah. Di antara tugas penting yang wajib dijalankan oleh Khilafah adalah melindungi rakyatnya dari semua pemikiran kufur, sesat, batil dan menyimpang yang membahayakan aqidah umat.

Dengan adanya Khilafah, umat juga dapat melihat keagungan, keluhuran dan segala kebaikan dalam penerapan Islam. Mereka tidak menoleh, apalagi tertarik dengan pemikiran dan sistem kufur yang sesat dan batil yang jelas-jelas melahirkan kerusakan, penderitaan dan berbagai keburukan lainnya.

### **Mengapa bab-bab dalam syariah Islam yang mengatur pemerintahan, ekonomi dan politik sepertinya 'dikubur' bahkan dimonsterisasi seolah-olah membahayakan bagi negara?**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pelaku utamanya adalah penguasa yang menjadi kaki tangan penjajah. Sebabnya, jika Islam diajarkan secara keseluruhan dengan benar, dilandasi dengan keimanan, akan memberikan pemahaman yang shahih pada diri umat.

Akibatnya sudah dapat diduga. Umat akan menuntut pemberlakuan syariah Islam secara *kâffah*. Ini yang tidak mereka kehendaki. Jadi, setidaknya ada langkah yang harus mereka lakukan agar itu terjadi.

*Pertama*, tidak mengajarkan Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam masalah pemerintahan, ekonomi dan politik. Itu artinya, mereka berupaya 'mengubur' ajaran Islam sebagai sistem kehidupan.

**Orang yang hanya membaca al-Quran, tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan, seperti seorang pasien yang diberikan resep untuk mengobati penyakitnya. Pasien itu hanya membaca resep itu berulang-ulang, tetapi tidak mau berobat sesuai dengan petunjuk resep itu.**

*Kedua*, walaupun harus mengajarkan Islam apa adanya, karena mustahil bisa mengubur Islam secara sempurna; karena ajaran Islam tentang politik, ekonomi, pendidikan bertaburan dalam ayat, hadits, kitab-kitab *turats*, seperti tafsir, syarh hadits, fiqh, sirah, tarikh, dll, maka melakukan upaya pengaburan. Dengan begitu, sekalipun umat mengetahui ada ajaran tentang semua itu, namun mereka tidak berminat untuk menerapkan dalam kehidupan. Itu terjadi karena ajaran digambarkan kejam, ketinggalan zaman, kolot, dan lain-lain.

Dengan demikian setidaknya ada dua upaya yang mereka lakukan terhadap ajaran Islam. *Pertama*: Menguburkan, dengan cara tidak mengajarkannya. *Kedua*: Mengaburkan, dengan cara memberikan gambaran keliru terhadap Islam. Keduanya berujung pada sikap tiadanya keinginan pada diri umat terhadap Islam.

### **Apa fungsi al-Quran dalam kehidupan? Apakah hanya sekadar bacaan semata?**

Fungsi utamanya seperti yang disebut dengan jelas dalam QS al-Baqarah ayat 2 sebagai *hudan* atau petunjuk. Petunjuk bagi seluruh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam al-Baqarah 185. Sebagai sebuah petunjuk, berarti al-Quran harus diimani kebenarannya. Tidak mungkin seseorang atau umat mau menjadikan al-Quran sebagai petunjuk jika tidak meyakinkannya. Keyakinan itu harus utuh dan menyeluruh. Tidak boleh ada yang diingkari atau diragukan, walaupun

hanya satu ayat. Meyakini sebagian, namun mengingkari sebagian lainnya menyebabkan pelakunya menjadi kafir. Demikian disebutkan dengan jelas dalam QS an-Nisa ayat 150-151.

Oleh karena itu, tidak boleh meyakini dan menerima ayat-ayat tentang ibadah, akhlak, dan keluarga, tetapi menolak dan mengingkari ayat-ayat tentang ekonomi, pemerintahan, hukum pidana, perang, dan lainnya, apa pun alasannya.

Al-Quran juga harus dipahami isinya. Sebagai sebuah petunjuk kehidupan, mustahil al-Quran bisa dijalankan, diamalkan dan diterapkan jika tidak dibaca dan dipahami isinya.

Oleh karena, umat tidak boleh mencukupkan diri dengan membacanya, namun tidak mengamalkannya dalam kehidupan.

Orang yang hanya membaca al-Quran, tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan, seperti seorang pasien yang diberikan resep untuk mengobati penyakitnya. Pasien itu hanya membaca resep itu berulang-ulang, tetapi tidak mau berobat sesuai dengan petunjuk resep itu. Pertanyaannya: apakah dia akan sembuh dari penyakitnya hanya dengan membaca resep.

Itu gambaran yang membaca al-Quran tanpa mau mengamalkannya, meskipun tentu saja tidak sama persis. Al-Quran adalah *syifâ'*, obat. Al-Quran, menjadi obat, termasuk kepada pembacanya. Akan tetapi, kalau hanya dibaca, al-Quran tidak akan menjadi obat yang sempurna.

Sebagai contoh, ketika dalam al-Quran disebutkan bahwa dalam hukuman *qishâsh* terdapat *hayâh* atau kehidupan. Bagaimana bisa ayat ini menjadi obat bagi masyarakat dalam mengatasi kejahatan pembunuhan jika ayat ini hanya dibaca dan tidak diterapkan?

Demikian firman Allah SWT dalam QS al-Hasyr ayat 7: *Kay lâ yakûna dûlat[an] bayna al-aghniyâ' minikum*, agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Bagaimana mungkin ayat ini menjadi obat yang menyelesaikan masalah kemiskinan dan masalah distribusi kekayaan yang sangat

timpang, jika hanya dibaca dan diterapkan, terutama oleh negara?

***Kyai, dengan momentum Ramadhan kali ini, apa yang harus dilakukan agar umat bisa dekat bahkan menjadikan al-Quran sebagai patokan hidup dan perbuatannya?***

Umat harus meningkatkan semua yang diwajibkan Islam terhadap al-Quran. Meningkatkan keimanan terhadapnya, memperbanyak membacanya, mempelajari isinya, mengamalkannya dalam kehidupannya, mengajarkan dan mendakwahkannya, serta memperjuangkan agar al-Quran dijadikan sebagai pedoman kehidupan.

Hanya penting diingat, hal itu akan sangat sulit jika kita menggantungkan kepada umat. Bagaimana mungkin kita mengharapkan umat bisa memahami al-Quran dengan pemahaman yang benar dan menyeluruh dengan sendirinya, jika tidak ada yang mengajarkan kepada mereka?

Di sinilah pentingnya keberadaan para ulama dan orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang al-Quran. Merekalah yang harus mengajarkan kepada umat. Menjadi lebih efektif dan masif jika ada kelompok dari umat Islam yang melakukan ini dengan serius. Bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menghimpun kekuatan dan potensi umat untuk menegakkan Islam dalam kehidupan Islam.

Keberadaan kelompok yang menjalankan tugas-tugas tersebut sebenarnya telah diperintahkan dalam al-Quran. Tepatnya, dalam QS Ali Imran ayat 104 (yang artinya): *Hendaklah ada di antara kalian segolongan orang yang menyerukan kebajikan (Islam) serta melakukan amar makruf nahi mungkar.*

Adanya kerja sama dua entitas tersebut, yakni entitas umat dan entitas kelompok, akan menjadi kekuatan yang besar untuk menjadikan Islam sebagai pedoman kehidupan, baik bagi individu, umat, maupun bagi negara.

*Wallâhu a'lam.* []



# LINTAS DUNIA

## Seruan Tegus Amir HT

Memperingati 105 tahun runtuhnya Daulah Khilafah pada akhir Rajab 1342 H lalu, Amir Hizbut Tahrir Syekh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah menyampaikan pidato penting yang menyoroti kondisi geopolitik Dunia Islam saat ini. Dalam pidato tertanggal 12 Rajab 1447 H (1 Januari 2026 M) tersebut, ia menyerukan penegakan kembali kepemimpinan Islam global dan melontarkan kritik tajam terhadap intervensi asing di wilayah konflik, khususnya di Jalur Gaza.

### Refleksi Sejarah

Syaikh Atha' membuka pidatonya dengan mengingatkan kembali peristiwa Maret 1924. Saat itu Musthafa Kemal secara resmi menghapus sistem Khilafah di Istanbul. Menurut beliau, penghapusan tersebut merupakan “gempa mengerikan” yang memicu perpecahan wilayah Muslim menjadi 55 negara kecil di bawah pengaruh imperialisme. “Umat kehilangan perisainya. Dampaknya terus berlanjut hingga hari ini dengan dominasi pengaruh asing yang memecah-belah negeri-negeri kaum Muslim,” ujarnya dalam keterangan tertulis yang dirilis melalui kanal resmi organisasi.

### Kritik Terhadap Rencana Trump di Gaza

Poin utama yang menjadi sorotan dalam pidato tersebut adalah perkembangan situasi di Palestina pasca-pertemuan Sidang Majelis Umum PBB pada September 2025. Syaikh Atha' mengkritik keras rencana 20 poin yang diusulkan oleh Donald Trump, yang ia nilai sebagai bentuk penjajahan baru atas Gaza melalui mekanisme “Dewan Perwalian” atau “Dewan Perdamaian”.

Beliau menuding, langkah-langkah yang diambil, termasuk rencana penunjukan jenderal Amerika untuk memimpin pasukan stabilisasi di Gaza pada awal 2026, merupakan upaya untuk melucuti senjata perlawanan dan mengukuhkan kendali entitas Yahudi atas tanah suci tersebut. “Para penguasa di negeri kaum Muslim justru memberikan pujian atas rencana tersebut, alih-alih melakukan upaya pembebasan yang nyata,” tegasnya.

### Krisis Kemanusiaan

Selain Palestina, Amir Hizbut Tahrir juga mengulas berbagai krisis kemanusiaan yang menimpa umat Islam di berbagai belahan dunia. Ia menyebutkan penderitaan Muslim Rohingya di Myanmar, penindasan brutal di Turkistan Timur oleh Cina, aneksasi Kashmir oleh India, hingga isu separasi di Sudan, Libya dan Yaman.

Beliau menyayangkan sikap diam para penguasa Muslim yang memperlakukan penindasan tersebut sebagai “masalah internal” negara lain sehingga gagal memberikan perlindungan nyata bagi sesama Muslim.

### Seruan kepada Militer Muslim

Di bagian akhir pidatonya, Syaikh Atha' secara khusus memberikan seruan kepada tentara di negeri-negeri Muslim. Ia memanggil memori kolektif tentang kebesaran pemimpin masa lalu seperti Shalahuddin al-Ayyubi, Muhammad al-Fatih dan Khalifah Abdul Hamid II sebagai inspirasi untuk mengambil peran dalam perubahan politik. “Kalian adalah cucu-cucu para pemenang. Al-Khilafah adalah perisai yang akan mengembalikan kemuliaan Islam dan menyatukan kembali batas-batas yang telah digariskan

penjajah, dari Indonesia di Samudra Pasifik hingga Maroko di Samudra Atlantik,” lanjutnya.

### **Penegasan Visi Hizbut Tahrir**

Hizbut Tahrir menegaskan komitmennya untuk terus berjuang mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya Khilafah ar-Rasyidah kedua. Syaikh Atha’ meyakini, kembalinya sistem ini adalah janji Allah dan kabar gembira dari Rasulullah saw. yang akan segera terwujud melalui perjuangan yang serius dan ikhlas.

Pidato ini ditutup dengan ajakan kepada seluruh elemen umat Islam, terutama mereka yang memiliki kekuatan (*ahlul quwwah*), untuk bergabung dan mendukung dakwah guna mewujudkan visi persatuan politik umat Islam di masa depan. []

### **Zahrah Pertanyakan Efektivitas Operasi Narkoba Turki**

Aktivis Hizbut Tahrir Turki Zahrah Maik mempertanyakan efektivitas operasi penangkapan narkoba yang diklaim oleh Pemerintah sebagai bagian dari perang melawan kejahatan. “Akankah operasi-operasi ini, yang konon bertujuan untuk memerangi kejahatan, benar-benar berhasil mencegah kejahatan?” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (27/12/2025).

Pasalnya, sebut Zahrah, operasi penangkapan yang setidaknya telah menasar 1200 orang—pemuka media massa, media sosial, dunia olahraga maupun dunia perfilman—sejak awal Desember 2025 tersebut, bukanlah benar-benar perang melawan *kejahatan*, tetapi perang melawan *kejahatan narkoba ilegal*. “Operasi ini bukanlah benar-benar perang melawan *kejahatan*, tetapi perang melawan *kejahatan narkoba ilegal*,” ungkapnya.

Di negara ini, sebutnya, kejahatan yang tak terhitung jumlahnya telah merusak pikiran dan generasi masyarakat. Namun, kebebasan dan

immoralitas yang mendorong hal-hal ini tidak dianggap sebagai kejahatan dan tidak dihukum. “Sebaliknya, kita dikelilingi oleh sistem yang menjamin lebih banyak ketenaran dan lebih banyak keuntungan untuk lebih banyak menciptakan kemerosotan moral!” tegasnya.

Ia pun menyebut, di Turki melakukan perzinahan atau mendorong perzinahan bukanlah kejahatan. Hanya keterlibatan dalam prostitusi tanpa izin—artinya tanpa membayar pajak—yang dihukum berdasarkan undang-undang!

Tindakan memproduksi, menjual dan mengonsumsi alkohol juga tidak dianggap sebagai kejahatan. Bahkan alkohol adalah sektor perdagangan yang dioperasikan oleh negara. “Oleh karena itu, kejahatan yang berkaitan dengan alkohol adalah memproduksi atau menjualnya tanpa izin, yaitu tanpa membayar pajak,” ungkapnya.

Demikian pula, beber Zahrah, perjudian tidak dianggap sebagai pelanggaran. Yang dihukum hanya perjudian tanpa izin, sementara setiap tahun negara mengajak orang untuk berjudi melalui Lotere Nasional!

Contoh lainnya, jelas Zahrah, menghina dan menyerang nilai-nilai agama dan budaya orang lain tidak dianggap sebagai kejahatan, tetapi menghina Mustafa Kemal Atatürk dan nilai-nilai atau lembaga-lembaga republik, atau mengkritiknya, dianggap sebagai pengkhianatan dan segera dihukum! “Seolah-olah ini belum cukup. Menyerukan ateisme, sekularisme

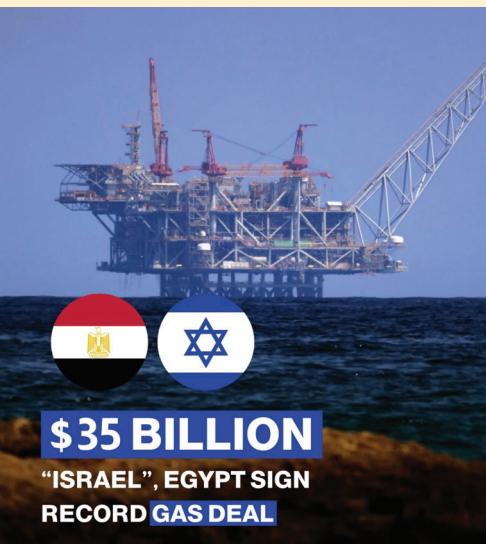


dan bahkan tindakan paling menyimpang yang dikutuk oleh Allah SWT semuanya dilindungi dan dimuliakan sebagai kebebasan, hak kewarganegaraan dan hak asasi manusia! Akan tetapi menyerukan untuk takut kepada Allah SWT, bersikap sopan, rendah hati dan upaya membentuk sistem yang memungkinkan kehidupan dijalani sesuai dengan hukum Allah SWT dianggap sebagai kejahatan besar dan dihukum dengan hukuman berat!” ungkapnya.

Padahal, tegasnya, kejahatan sejati dan terbesar adalah pelanggaran terhadap hukum Allah SWT, yaitu urusan manusia tidak dikelola sesuai dengan perintah Allah SWT dan Sunnah Nabi-Nya sebagaimana yang saat ini tengah ditenggakan di Turki. []

### Kesepakatan Gas Mesir-Zionis Khianati Isu Umat

Kesepakatan Mesir mengimpor gas dari entitas penjajah Zionis Yahudi sebanyak 130 miliar meter kubik gas (USD 35 miliar setara Rp 580 triliun) dari entitas penjajah pada awal Desember 2025 hingga 2040, menurut Aktivist Hizbut Tahrir Irak, Mu’nis Hamid tamparan keras (mengkhianati) isu umat. “Kesepakatan gas antara Mesir dan entitas ilegal Yahudi yang merampas kekuasaan bukanlah sekadar perjanjian



ekonomi, melainkan tamparan keras bagi isu umat. Itu dilakukan pada saat korban jiwa di Gaza semakin banyak, dan luka di tubuh umat semakin dalam,” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, 27/12/2025.

Sesungguhnya, tegas Mu’nis, kesepakatan ini bukanlah sekadar iklan yang lewat begitu saja, melainkan deklarasi yang jelas bahwa kepentingan duniawi mengalahkan moralitas, dan slogan-slogan yang menyuarakan isu-isu umat. Isu-isu itu dianggap tidak lebih dari sekadar kertas untuk meminta dukungan massa ketika dibutuhkan, lalu dibuang ke tempat sampah pada saat pertama kesepakatan dilakukan. “Siapa pun yang menandatangani kesepakatan miliaran dolar dengan pendudukan sementara luka rakyat Palestina masih berdarah, tidak dapat mengklaim peduli pada umat atau membela isu-isunya,” tegasnya.

Alih-alih menjadi gerbang dukungan bagi Palestina, sebut Mu’nis, justru Mesir telah menjadi gerbang tempat legitimasi ekonomi pendudukan mengalir. Pada saat umat Islam mengharapkan Kairo untuk memimpin protes, penolakan atau bahkan keheningan yang terhormat, malah rakyat Mesir terkejut mendapati para penguasa mereka telah membuat kesepakatan strategis dengan pihak yang mengebom, menduduki dan membunuh saudara-saudara mereka.

“Wahai rakyat Mesir dan seluruh umat Islam! Jangan biarkan rasa takut menjadi tuanmu. Jangan percaya pada tipu-daya para tiran yang mengatakan bahwa takdir mereka tidak akan berubah!” tegasnya.

“Ingatlah,” lanjut Mu’nis, “belunggu-belunggu yang mengikat kalian bermula dari pikiran kalian sebelum benar-benar mengikat tangan kalian. Jika pikiran kalian dibebaskan maka algojo akan jatuh tersungkur keras. Jangan berharap seorang tiran akan memberi kalian martabat, karena martabat itu direbut dan diperjuangkan, bukan diberikan.” []

[Joy dan Tim]

# Seruan Azan Bahasa Turki dan Kisah Ketidakadilan

**S**elama 18 tahun di Turki, terjemahan yang dimulai dengan "Allah Maha Besar" dibacakan dari menara masjid sebagai pengganti seruan azan. Fakta bahwa Hafiz Rifat, yang membacakan azan Turki pertama dari menara Masjid Fatih pada 29 Januari 1932, membaca terjemahan ini dari selembar kertas, membuktikan bahwa ia belum menghafal azan Turki. Pada 18 Juli 1932, Direktorat Urusan Agama menginstruksikan semua kantor mufti untuk membacakan

azan dan iqamah dalam bahasa Turki. Bahkan tanpa peraturan hukum hingga tahun 1941, puluhan imam dan muazin yang membacakan azan dalam bahasa Arab dihukum. Setelah 2 Juni 1941, hukum yang diberlakukan diterapkan. Penjara, penyiksaan, pengasingan... berlanjut hingga 16 Juni 1950.

**Sumber:** <https://www.fikriyat.com/tarih/2018/06/23/turkce-ezan-ve-bir-zulmun-hikayesi>



Pada bulan Ramadan, tanggal 20 Januari 1932, Mustafa Kemal Atatürk dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Wakil Aydın Dr. Reşit Galip dan Wakil Antep Kılıç Ali, memberitahu bahwa Hafiz Yaşar Okur akan membaca Al-Quran dalam bahasa Turki di

Masjid Yerebatan pada hari Jumat. Ia juga menugaskan Reşit Galip dan Kılıç Ali untuk menginformasikan acara ini kepada surat kabar dan mengawasi langsung upacara tersebut.

Pada tanggal 22 Januari 1932, Hafiz Yaşar, atas desakan Reşit Galip dan Kılıç Ali, naik ke mimbar di Masjid Yerebatan dan membaca Surat Yasin hanya dengan terjemahannya saja. Tanggal 29 Januari 1932, ketika Ketua Parlemen, Kazım Özalp, tiba, ditetapkan atas perintah Mustafa Kemal Atatürk untuk pembacaan Al-Quran secara bersama-sama dalam bahasa Turki di Masjid Sultan Ahmet. Semua surat kabar menampilkan berita ini di halaman depan mereka. Akhirnya, setelah salat Jumat, delapan hafiz membacakan berbagai surah Al-Quran dalam bahasa Turki.

Pada malam itu, Mustafa Kemal Atatürk memanggil Hafiz Yaşar dan memerintahkannya untuk mengadakan upacara yang sama di Masjid Hagia Sophia pada Malam Lailatul Qadar. Di Masjid Hagia Sophia, selain pembacaan Al-Quran dalam bahasa Turki, hal lainnya yang dibaca adalah: pembacaan Takbir (pernyataan kebesaran Tuhan) dalam bahasa Turki pada malam itu. Untuk tujuan ini, Takbir Turki yang akan dibacakan telah disiapkan...

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan selain Allah... Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Segala puji hanya milik-Nya..." Program yang diadakan di Masjid Hagia Sophia pada tanggal 3 Februari 1932, Malam Lailatul Qadr, juga disiarkan langsung di radio atas perintah Mustafa Kemal Atatürk.

## KHOTBAH BERBAHASA TURKI PERTAMA

Ketika tiba waktunya untuk khutbah dalam bahasa Turki, tanggalnya adalah 4 Februari 1932, Jumat terakhir bulan Ramadan. Hafiz Sadettin Kaynak terpilih untuk menyampaikan khutbah dalam bahasa Turki di Masjid Süleymaniye di Istanbul.

Karena hari itu adalah Jumat terakhir Ramadan, Masjid Süleymaniye penuh sesak. Mustafa Kemal Atatürk berka- ta kepada Sadettin Kaynak,

"Ayo, bacakan khutbah dalam bahasa Turki di Masjid Süleymaniye! Tapi pertama-tama, siapkan apa yang akan kamu baca, biarakan aku melihatnya ." Sebelum naik ke mimbar, Hafiz Sadettin Kaynak bertanya kepada Mustafa Kemal Atatürk, "Apakah saya harus mengenakan sorban?" dan menerima jawaban berikut:

"Saya sama sekali tidak menginginkan sorban. Singkirkan sorban itu; kenakan pakaian yang Anda pakai malam ini, tanpa penutup kepala



dan hanya mengenakan jas panjang. Namun, jika dingin, Anda boleh mengenakan mantel."

• Hafiz Sadettin Kaynak, dengan jas panjang dan tanpa penutup kepala, naik ke mimbar dan mulai

• menyampaikan khotbahnya yang terkenal, yang juga disetujui oleh Mustafa Kemal Atatürk.

## UPAYA MEMBUAT SERUAN SHOLAT DARI KERTAS.

Belum reda dengan khutbah berbahasa Turki Masyarakat dikejutkan dengan Adzan Turki yang dibacakan oleh Hafiz Rifat di Masjid Fatih pada tanggal 29 Januari 1932. Hafiz Rifat, dengan kepala terbuka dan mengenakan dasi, menaiki menara Masjid Fatih dan membacakan Adzan baru sambil melihat selembar kertas di tangannya, yang tampaknya menjadi bukti bahwa ia belum menghafal Adzan Turki. Kota-kota dan distrik utama yang dipilih untuk Adzan Turki adalah Adana, Amasya, Ankara, Balıkesir, Çeşme, Edremit, Kayseri, Konya, Kuşadası, İzmir, İzmit, Manisa, Rize, Şebinkarahisar, Trabzon, Van, Yozgat, dan Zonguldak. Namun, reaksi yang diharapkan terhadap adzan Turki segera muncul. Reaksi yang paling menonjol datang dari Bursa. Ratusan orang dari Bursa, menanggapi seruan azan yang dikumandangkan dalam bahasa Turki, menggelar aksi protes di depan Masjidil Haram.

• Menyusul memburuknya situasi, Mustafa Kemal Atatürk, yang awalnya dijadwalkan pergi ke İzmir, berubah pikiran dan pindah ke Bursa. Dalam pernyataan pertamanya, ia menyatakan bahwa mereka yang berdemonstrasi adalah "reaksioner" dan bahwa mereka ingin menggunakan agama untuk tujuan politik. Lebih keras lagi, Mustafa Kemal Atatürk mengumumkan bahwa mereka yang menentang seruan salat berbahasa Turki akan dihukum, meskipun belum ada undang-undang yang disiapkan. Bahkan diusulkan bahwa mereka yang mengumandangkan seruan salat dalam bahasa Arab dapat menghadapi hukuman mati. Surat kabar melaporkan bahwa administrasi Waqf memantau dengan ketat seruan salat berbahasa Turki, dan bahwa muazin yang tidak mengumandangkannya dalam bahasa Turki akan dipecat. Sebuah surat edaran mengenai seruan salat berbahasa Turki dikeluarkan pada tanggal 18 Juli 1932. Surat edaran ini, yang ditandatangani oleh Kepala Urusan Agama, Rifat Börekçi, diikuti oleh perintah untuk menerjemahkan salam dan doa ke dalam bahasa Turki.



## KEHIDUPAN KEAGAMAAN TERLAH BERUBAH SEPENUHNYA

Sementara itu, beberapa kalangan menafsirkan peristiwa di Bursa sebagai gerakan reaksioner terbesar menuntut peningkatan tekanan untuk menerapkan reformasi sesegera mungkin. Lebih dari 200 orang yang memprotes pemberlakuan seruan salat berbahasa Turki di Bursa dikirim

• ke Çorum, tempat mereka diadili, dan banyak yang dijatuhi hukuman penjara atau kerja paksa.

• Akibat tindakan keras ini, mulai dari Ramadan tahun 1932, kehidupan keagamaan di Turki berubah secara mendasar. Sejak saat itu, seruan salat, salat jenazah, takbir, dan doa-doa mulai dibacakan dalam bahasa Turki di semua masjid di seluruh negeri.

• Tiga tahun setelah kematian Mustafa Kemal Atatürk, pada tanggal 2 Juni 1941, sebuah undang-undang bahkan disahkan mengenai penerapan seruan salat berbahasa Turki. Amandemen Pasal 526 KUHP menetapkan hukuman penjara hingga tiga bulan atau denda 10 hingga 200 lira bagi mereka yang membacakan seruan salat dan iqamah dalam bahasa Arab.

# MENYATUKAN DUA GENERASI DEMI SATU AMANAH DAKWAH

**Drg. Luluk Farida**

**G**enerasi Z (Gen Z) memasuki panggung sejarah dengan sebuah kesadaran baru. Mereka menanggung beban hidup yang ditimbulkan oleh ideologi sekuler-kapitalisme dalam sistem demokrasi. Kesenjangan ekonomi, pengangguran, kerusakan iklim, ketidakadilan sosial, serta krisis kesehatan mental menjadi realitas yang menekan kehidupan mereka.

Pada periode Agustus–Desember 2025, muncul fenomena pergerakan Gen Z yang dikenal dengan istilah *glocal movement*, yaitu gerakan lokal luring yang berdampak global melalui media sosial. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, seperti Indonesia, Nepal, Maroko, Bangladesh, Sri Lanka, Filipina, Timor Leste, Peru, Madagaskar, hingga Bulgaria. Pergerakan ini dipicu oleh *trust issue* atau krisis kepercayaan akut terhadap pemerintah dan sistem yang berjalan. Mereka menyebut kondisi ini sebagai *the failing system* akibat ketidakhadiran dan ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan persoalan rakyat. Aksi tersebut menjadi sorotan dunia. Pahalanya, untuk pertama kalinya sebuah generasi mampu mengorkestrasi perlawanan lintas negara dengan resonansi global

hingga membuat para penguasa berada dalam posisi “*speechless*”.

Karakteristik utama pergerakan ini terletak pada pepaduan potensi Gen Z, yaitu: kekritisan dalam membaca kegagalan sistem sekuler-kapitalisme; keberanian melawan arus dominasi ideologi global; kreativitas melalui pemanfaatan seni, budaya dan inovasi digital sebagai medium perlawanan; serta kekuatan media sosial sebagai sarana mobilisasi dan amplifikasi pesan. Pergerakan ini berpotensi menjadi gelombang kekuatan politik global yang mampu mengubah arah dunia, menentukan masa depan politik, dan menuliskan babak baru bagi umat manusia.

## Medan Pertempuran Digital dan Tantangan Ideologis

Di tengah potensi besar tersebut, pergerakan global Gen Z menghadapi tantangan mendasar. Pola pergerakan ini tidak memiliki akar ideologis yang kokoh sehingga bersifat pragmatis dan tidak menghasilkan perubahan hakiki. Kritik terhadap negara yang dianggap gagal hanya berhenti pada persoalan teknis, seperti korupsi, ketimpangan, dan buruknya layanan

publik, tanpa menyentuh akar ideologis dan sistemik. Akibatnya, pergerakan ini kerap tereduksi pada kepentingan pro-demokrasi, terjebak *FOMO* narasi Sosialisme, atau bahkan tetap berada dalam lingkaran sekuler-kapitalisme dengan mengalihkan kesalahan semata-mata pada rezim penguasa.

Medan pertempuran Gen Z saat ini berada dalam hegemoni ideologi sekuler-kapitalisme global, baik secara luring maupun digital. *Platform* digital tidak lagi sekadar alat komunikasi. Ia sekaligus merupakan ruang ideologis tempat nilai, makna dan standar perilaku sosial dibentuk. Konsekuensinya, internalisasi nilai-nilai sekuler melalui algoritma dan konten berlangsung masif, memicu krisis kesehatan mental, kesenjangan antargenerasi, serta pergerakan yang pragmatis dan tanpa arah ideologis.

Sementara itu, Islam direduksi hanya pada aspek ibadah dan akhlak personal, bukan sebagai ideologi pengatur kehidupan. Demokrasi diposisikan sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang sah. Akibatnya, generasi muda tidak memahami—bahkan salah memahami—syariah Islam sebagai ideologi pembebasan dari sekuler-kapitalisme dan Khilafah Islam sebagai sistem alternatif pengganti demokrasi.

Pergerakan global Gen Z sepanjang tahun 2025 menunjukkan potensi besar dalam melawan kegagalan sistem sekuler-kapitalisme-demokrasi. Akan tetapi, medan pertempuran digital dan ideologis menuntut kebangkitan ideologi Islam sebagai *qiyādah fikriyyah* (kepemimpinan berpikir Islam). Pemahaman yang benar terhadap Ideologi Islam akan mampu membebaskan kesadaran generasi dari hegemoni sekuler-kapitalisme. Hanya dengan itulah Gen Z dapat menjadi pelopor perubahan global yang berakar pada ideologi Islam.

## Proyek Bersama dan Tanggung Jawab Lintas Generasi

Penyebab mendasar kesengsaraan hidup manusia adalah penerapan ideologi

sekuler-kapitalisme dan sistem demokrasi. Keduanya telah menyingkirkan hukum Allah SWT dari kehidupan, serta menjadikan akal dan hawa nafsu manusia sebagai sumber hukum. Kondisi ini sejatinya serupa dengan situasi jahiliah di Makkah. Allah SWT berfirman:

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

*Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)? (QS al-Maidah [5]: 50).*

Pada masa jahiliah Makkah, Rasulullah saw. tidak pernah berkompromi dengan sistem batil. Beliau membina seluruh lapisan generasi—tua dan muda—untuk mengganti sistem jahiliah hingga terwujud peradaban Islam di Madinah. Dakwah Rasulullah saw. di Makkah diarahkan pada penegakan pemerintahan Islam, bukan sekadar perubahan individu (Rawwas Qal'ahji, *Qirā'ah Siyāsiyyah li as-Sīrah an-Nabawiyah*).

Demikian pula saat ini, perjuangan yang harus dilakukan adalah menyerukan firman Allah SWT:

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾

*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut wahyu yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (QS al-Maidah [5]: 49).*

Ini adalah perintah yang jelas untuk mengganti secara total sistem demokrasi sekuler-kapitalisme yang mengikuti hawa nafsu, dengan sistem Islam yang mengikuti hukum Allah. Penerapan Islam secara *kāffah* hanya dapat diwujudkan dalam Khilafah Islam.

Kunci perjuangan untuk menegakkan peradaban Islam terletak pada sinergi antara generasi senior dan generasi muda sebagai pemikul satu amanah risalah Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

*Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyerukan kebajikan (Islam) dan melakukan amar makruf nahi munkar (QS Ali 'Imran [3]: 104).*

Dukungan generasi senior sebagai penopang pergerakan generasi muda menjadi sangat penting. Kegamangan generasi senior dalam menanamkan identitas Islam akibat stigma radikalisme atau kekolotan justru menjadi akar masalah karena membiarkan generasi muda larut dalam arus digital sekuler yang merusak orientasi hidupnya.

Islam menolak fragmentasi generasi dan menyatukan kesinambungan lintas generasi dalam cara pandang, standar keberhasilan, dan orientasi hidup yang berpusat pada ridha Allah. Dengan demikian terbentuk generasi Muslim yang tangguh, percaya diri dan siap menjadi pelopor perubahan.

### **Urgensi Pemahaman *Mabda'* Islam dan Jamaah Dakwah**

Kunci pembentukan generasi pelopor perubahan terletak pada penanaman *qiyâdah fikriyyah* Islam sebagai ideologi (*mabda'*), yang mencakup aspek akidah ruhiyah dan siyasi (politik). Rasulullah saw. mencontohkan hal ini dengan membina generasi sahabat dalam jamaah dakwah ideologis (*hizburrasul*), menjadikan Islam sebagai dasar pengaturan seluruh aspek kehidupan.

Sepanjang sejarah, kebangkitan umat selalu ditopang oleh generasi muda yang berakidah

**Kunci pembentukan generasi pelopor perubahan terletak pada penanaman *qiyâdah fikriyyah* Islam sebagai ideologi (*mabda'*), yang mencakup aspek akidah ruhiyah dan siyasi (politik).**

kuat, memahami syariah secara menyeluruh, dan terlibat aktif dalam perjuangan, sementara generasi senior membina dan kebersamaian mereka untuk mengubah tatanan sistem yang rusak. Oleh karena itu, pergerakan Gen Z tidak boleh dibiarkan terseret arus ideologi sekuler-kapitalisme dan demokrasi.

Pergerakan global ini membutuhkan ikatan ideologi Islam yang kokoh sebagai kompas perjuangan dan kesatuan visi penegakan khilafah Islam sebagai sistem pemerintahan yang menerapkan Islam secara *kâffah*. Demikian sebagaimana pesan Umar bin al-Khatthab ra., "*Kami adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam. Jika kami mencari kemuliaan selain dengan Islam, niscaya Allah akan menghinakan kami.*"

Dengan demikian, generasi senior dan generasi muda perlu bersatu dalam jamaah dakwah ideologis yang berfokus pada penegakan khilafah Islam melalui pembinaan sistematis, ideologis dan politis. Dengan itu terwujud kesatuan arah gerak dan kekuatan politik global yang menjadikan Islam dan Khilafah Islam sebagai solusi peradaban dunia.

*Wallâhu a'lam.* []



## RISALAH AKHIR TAHUN 2025

**BERSAMA MEMBENTUK  
GENERASI MUSLIM PELOPOR PERUBAHAN**

**RATU 2025**

**Tokoh Muslimah Sepakat Bersatu  
Membentuk Generasi Pelopor  
Perubahan pada RATU 2025**

Problem Solving and Leadership Skills untuk Generasi Pelopor RATU 2025

# RATU 2025: BERSAMA MEMBENTUK GENERASI PELOPOR PERUBAHAN

*(Liputan Khusus)*

*Sebagai dua generasi, baik generasi senior maupun generasi muda, keduanya harus sama-sama mengambil peran untuk mewujudkan perubahan hakiki.*

\*\*\*\*\*

**G**enerasi, dengan seluruh potensi dan permasalahannya, menarik perhatian ratusan tokoh lintas profesi dan lintas generasi se-Jabodetabek. Mereka berkumpul di acara Risalah Akhir Tahun (RATU) 2025 bertajuk *Bersama Membentuk Generasi Muslim Pelopor Perubahan*, Ahad (14/12/2025) di Jakarta.

Aktivis dakwah nasional, Iffah Ainur Rochmah, menegaskan bahwa hal paling mendasar dari generasi muda adalah sebagai hamba Allah SWT. "Jangan pernah lupa bahwa generasi muda bukan miliknya sendiri, bukan

milik ibu-bapaknya, apalagi milik korporasi. Akan tetapi, mereka adalah hamba Allah SWT," tandasnya.

Karena itu, lanjut Iffah, energi, potensi, *skill* dan talenta generasi muda semestinya digunakan untuk menjalankan proyek Allah SWT. Tidak lain mewujudkan perubahan yang dikehendaki Allah SWT, yakni menegakkan hukum-hukum-Nya. "Harus dipastikan potensi mereka digunakan untuk melayani kepentingan Islam; berkhidmat untuk kepentingan Islam dan kaum Muslim," jelasnya.

Tantangannya, kata Iffah, ada ancaman pembajakan generasi karena hegemoni digital hari ini dipegang oleh rezim Kapitalisme global. "Kita tidak boleh lalai bahwa generasi muda sangat rentan mendapatkan asupan pemikiran, arah pergerakan, serta dibajak potensinya untuk kepentingan kapitalisme digital," ujarnya.

## Meneladan Rasulullah saw.

Jika kita menghendaki potensi generasi muda diarahkan untuk Islam, jelasnya, kita wajib meneladani Rasulullah saw. dalam melakukan perubahan dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat Islam dengan tegaknya Daulah Islam di Madinah.

Menurut Iffah, ada empat hal penting terkait pembinaan generasi oleh Rasulullah saw., yaitu: membangun *qiyâdah fikriyyah* (kepemimpinan berpikir) Islam; membangun kepribadian Islam sebagai materi pembinaan; membangun kesadaran politik (*wa'yu siyasi*); dan optimalisasi potensi generasi.

“Pembinaan dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah jamaah dakwah (*hizbur-rasul*) dengan metode pembinaan yang khas,” imbuhnya.

Ia mengingatkan, meski ada perbedaan antara generasi senior dan generasi muda, amanah keduanya sama; referensi perjuangan keduanya sama dan pembinaannya keduanya juga harus sama. “Mari kita bersama-sama berada di barisan yang sama untuk membina diri kita dan anak-anak generasi kita dalam pembinaan sebagaimana *hizburrasul*. Pembinaan untuk melahirkan kader dakwah dan pejuang agar segera kembali hadirnya sistem Islam, Khilafah,” tegasnya.

## Mengambil Peran

Narasumber kedua, aktivis dakwah Ummu Aiman menyampaikan bahwa saat ini dunia membutuhkan perubahan hakiki. “Kita sebagai dua generasi, baik generasi senior maupun generasi muda, harus sama-sama mengambil peran untuk mewujudkan perubahan hakiki ini,” jelasnya.

Dalam pandangannya, ada misi besar untuk membentuk generasi pelopor perubahan, generasi *khayru ummah*, generasi takwa, generasi yang kukuh memegang prinsip dan gigih memperjuangkan kebenaran, serta generasi yang mempelajari dan mengamalkan al-Quran di segala sendi kehidupan.

Untuk itu, tambahnya, generasi senior mesti menjalin hubungan dengan generasi muda, juga menghubungkannya dengan Islam sebagai warisan kebaikan kepada generasi muda. “Saat generasi muda direndam dengan Islam *kafafah*, kotoran-kotoran jahiliah itu hilang sehingga bisa menjadi kunci perubahan hakiki,” ucapnya.

Menurut Ummu Aiman, dua generasi ini harus terus terlibat bersama dalam perjuangan sehingga di dalam Islam tidak dikenal gap generasi, melainkan ketersambungan generasi yang memiliki satu *way of life* dan amanah, yaitu Islam.

“Anak-anak pun akan menjadi jelas akan perannya, yaitu membela agama Allah sehingga mereka akan tumbuh kuat, percaya diri dan siap menjadi pelopor perubahan yang mampu menghadapi dunia,” jelasnya.

## Kekuatan Politik Baru

Narasumber ketiga, aktivis muda Zakiyah Darajat menegaskan, pemuda hendaknya menjadi kekuatan politik baru. Akan tetapi, ia menyayangkan, gerakan Gen Z global yang tampak kritis terhadap sistem rusak, tuntutannya hanya fokus ke masalah teknis.

“Mereka tidak memahami peta ideologi penyebabnya. Jadilah energi protes mereka ‘terserap’ ke agenda-agenda jangka pendek. Perjuangan mereka mudah dialihkan ke isu-isu yang viral, tetapi tidak menyentuh akar persoalan. Potensi besar generasi muda direduksi oleh kapitalisme menjadi sebuah gerakan sporadis,” sesalnya.

Perubahan hakiki, tegasnya, harus berakar pada ideologi Islam. “Untuk itu, generasi muda harus mengikuti pembinaan intensif Islam *kâffah*, menyuarakan ideologi Islam dan sistem Khilafah sebagai solusi dunia, serta menyatukan pergerakan bersama jamaah dakwah internasional yang fokus memperjuangkan Islam *kâffah* dan Khilafah. Sesungguhnya DNA generasi muda adalah DNA pejuang risalah Nabi saw.,” pungkasnya. [Ruruh]

Ustadzah Iffah Ainur Rochmah:

# GENERASI MUSLIM HARUS PUNYA KESADARAN POLITIK ISLAM



## Pengantar Redaksi:

Di tengah derasnyanya arus digital, generasi muda Muslim menghadapi tantangan besar: pola pikir dan perilaku mereka dibentuk algoritma kapitalis. Dalam wawancara bersama Reporter Tamu *Al-Wa'ie*, Ragil Rahayu, Aktivistik Dakwah Nasional Ustadzah Iffah Ainur Rochmah menegaskan bahwa generasi Muslim harus memiliki kesadaran politik Islam. Tujuannya agar potensi mereka dapat diarahkan untuk membina kepribadian Islam dan menjadi pengemban risalah. Peran ibu, keluarga dan seluruh komponen umat menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pendidikan dan nilai-nilai Islam di era digital. Berikut wawancara lengkapnya.

### **Ustadzah, apa tantangan mendidik generasi muda pada era digital saat ini?**

Banyak problem baru yang muncul akibat interaksi intens generasi muda dengan dunia digital. Yang paling umum adalah adiksi digital. Generasi muda berlama-lama di dunia maya dan makin minim interaksi sosial di dunia nyata, bahkan dengan keluarga. Juga ada *overload* informasi yang mengantarkan pada problem kesehatan mental, *anxiety* (kegelisahan) hingga bunuh diri. Begitu pula dengan *cyberbullying* (perundungan siber) dan *cybercrime* (kriminal siber).

### **Apa yang menyebabkan hal ini?**

*Platform* digital dengan seluruh aturan mainnya saat ini hadir satu paket dengan hegemoni Kapitalisme. Pengendalinya korporasi raksasa digital. Orientasi mereka hanya untung. Mereka tidak peduli dampak kerusakan pada generasi.

Dengan mesin algoritma versi mereka, manusia dibuat berlama-lama dan makin tidak terpisahkan dari dunia digital. Tanpa sadar pola yang dibentuk maupun konten yang disuguhkan terus mengasap nilai dan teladan perilaku sekuler, kapitalistik, bahkan liberal. Sebaliknya,

konten-konten Islam *kāffah*, Islam politik, khilafah, jihad dan sejenisnya sangat dibatasi, dikriminalisasi, bahkan dihapus.

### **Bagaimana seharusnya orangtua, terutama ibu, menghadapi tantangan pengasuhan ini?**

Hegemoni raksasa digital hanya bisa dihentikan jika ada kekuatan negara yang mandiri dan siap membangun infrastruktur digital yang menandingi negara adidaya saat ini, yaitu AS. Negara yang seperti itu lahir dari kekuatan politik Islam yang kita kenal sebagai Khilafah Islam.

Sebelum Khilafah Islam tegak, generasi Muslim yang masuk ke dunia digital harus punya kesadaran politik Islam. Mereka wajib mengerti bahwa algoritma media sosial saat ini mengarahkan pola pikir dan perilaku mereka sesuai dengan kepentingan kapitalis. Mereka harus sadar bahwa tidak bisa memahami Islam secara utuh dari dunia maya saja. Generasi muda butuh ikut pembinaan kepribadian di keluarga dan jemaah dakwah Islam *kāffah*.

### **Bagaimana teladan dari Rasulullah saw. dalam membina para Sahabat hingga menghasilkan generasi pejuang Islam?**

*Pertama:* Rasulullah saw. menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah ideologi/*mabda'*. *Kedua:* Para Sahabat dibina menjadi pengemban *mabda'* Islam sehingga kepribadian Islamnya harus kuat, berpengaruh dan memimpin atau memberi contoh bagi yang lain. *Ketiga:* Dibangun kesadaran politiknya, yakni mereka melihat semua peristiwa dengan tujuan memenangkan risalah Islam agar terwujud *rahmatan lil alamin*.

### **Lantas, menurut Ustadzah, bagaimana peran ibu dalam mewujudkan pejuang Islam di tengah hegemoni digital ini?**

Para ibu punya peran sentral dan vital. Jika ibu juga terpapar standar media sosial tentang ukuran sukses dan bahagia, mereka akan menuntut anak menjadi shalih dengan ukuran

hanya taat ibadah harian, baca al-Quran dan memiliki adab yang baik. Adapun sukses duniawinya diukur dengan punya banyak uang.

Ini tentu tidak mengantarkan ibu untuk mendorong anaknya menjadi pejuang Islam. Ibu menganggap anak adalah miliknya sehingga potensinya diarahkan untuk kepentingan diri dan keluarganya saja.

Sebaliknya, jika ibu memahami anaknya adalah milik Allah, potensinya wajib dioptimalkan untuk proyek Allah pada era digital. Ibu akan bangga bisa mewakafkan anak-anaknya untuk menjadi bagian penting proses perubahan ke arah tegaknya Islam *kāffah*.

Ibu akan mendidik putra-putrinya agar siap menjadi duta Islam *kāffah* serta mendorong mereka terlibat dalam jemaah Islam idelogis. Di situlah generasi terbaik pejuang Islam dicetak dengan kesadaran politik Islam dan diarahkan potensinya menjadi pilar membangun kekuatan politik Islam.

### **Mampukah ibu sendirian melindungi generasi muda dari hegemoni digital saat ini?**

Semua komponen umat wajib terlibat. Selain ibu (*umm*), juga para pendidik generasi (*murabbiyat aijal*), yakni para pembina kaum muda, para guru dan dosen, tokoh-tokoh umat, pemangku pesantren dan sekolah/kampus, dan bahkan sangat penting adalah juga keterlibatan ayah. Pasalnya, peran ini tidak bisa digantikan oleh ibu. Jangan sampai pula generasi umat ini kehilangan fungsi ayah (*fatherless*) meski ada banyak beban hidup akibat sistem Kapitalisme yang makin mengimpit.

Jangan sampai komunikasi dan ketersambungan risalah serta keteladanan perilaku dari generasi senior terputus dan tidak tersambung dengan generasi muda. Meski beda generasi, semuanya sama-sama punya satu amanah, yakni amanah mengembalikan kehidupan Islam dengan kembalinya sistem Khilafah. Dua generasi, satu amanah. []

\*\*\*\*\*

Testimoni Tokoh:

# RISALAH AKHIR TAHUN (RATU) 2025

## Pengantar Redaksi:

Para tokoh dari berbagai bidang yang mengikuti Risalah Akhir Tahun (RATU) 2025 membagikan pandangan tentang tantangan mendidik generasi muda di era digital. Mereka menekankan pentingnya pemikiran dan kepribadian Islam, peran orangtua dan sistem Islam sebagai fondasi perubahan bagi generasi penerus pelopor dakwah. Berikut empat di antaranya.

**Dr. Rita Yuliana, M.Si.:**

**"Akademisi Harus Menanamkan Pemikiran dan Kepribadian Islam"**



Pengaruh digitalisasi sekuler sangat besar terhadap generasi muda. Mereka mengambil contoh, mengambil pemikiran dan mengambil apa pun dalam kehidupannya dari sana. Itulah yang menyebabkan gap. Orangtua yang sudah mempunyai pemikiran islami dan tahu arah kehidupan menjadi sulit mengarahkan anak-anaknya ke arah Islam atau memiliki kepribadian Islam. Ini karena pemikiran mereka itu sudah diracuni pemikiran sekuler-kapitalis.

Standar mereka tentang bahagia, sukses dan yang ingin mereka capai itu sudah berbeda. Mereka pun mengatakan bahwa saat ini era kebebasan. Bahkan ada di antara mereka yang rajin shalat, tetapi saat di luar aktivitas keagamaan, mereka berpikirkannya sekuler. Yang ingin mereka raih sesuai dengan yang mereka dapatkan di media sosial yang dikuasai kaum sekuler kapitalis.

Sebagai pendidik di rumah sekaligus akademisi, ada tanggung jawab untuk mengarahkan dengan menanamkan pemikiran dan kepribadian Islam kepada mereka, juga agar mereka bersikap dan berbuat sesuai hukum Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Harapannya, mereka bisa menjadi generasi penerus estafet dakwah dan pelopor perubahan. []

**Nani Muhammad, Pengusaha:**

**"Bapak Bertanggung Jawab Mendidik"**



Adanya kerenggangan hubungan antara orangtua dan anak karena orangtua tidak menganggap anak sebagai prioritas. Orientasinya semata duniawi dan lupa bahwa anak itu amanah dari Allah SWT. Ketika orangtua tidak melakukan hal yang menjadi tanggung jawabnya, pasti anak-anak dididik oleh lingkungannya.

Ketika fondasi awal di rumah itu kuat, maka pengaruh dari luar sebetulnya hanya *gimmick*. Akan tetapi, ketika fondasi di rumah tidak dibangun, pasti pengaruh luar lebih dominan

terhadap pembentukan karakter anak. Dalam Islam, ini bukan hanya peran ibu, tetapi juga bapak sebagaimana ada dalam QS Luqman. Ibu memang madrasah awal buat anak, tetapi yang wajib dan bertanggung jawab mendidik anak adalah bapak. []

**Mirah Sumirat, S.H., Ketua Asosiasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (ASPEK):  
"Keniscayaan Sistem Islam"**



Potensi generasi muda sangat luar biasa sehingga mereka harus diedukasi agar bisa melakukan perubahan sesuai konteks Islam. Kalau dibiarkan, dikhawatirkan gerakan mereka menjadi liar, tidak terkendali, dan cenderung akan masuk ideologi-deologi yang bertentangan dengan Islam. Apalagi, jika orangtua juga sibuk dengan media sosialnya tanpa memperhatikan anak sebagai generasi penerus.

Perubahan yang perlu dilakukan saat ini tidak hanya secara personal, tetapi juga secara sistem. Kalau hanya personal, tanpa dukungan sistem, ini akan sia-sia; seperti menggarami air laut. Akan tetapi, kalau keduanya dikombinasikan, ia akan menjadi energi luar biasa untuk membuat perubahan signifikan. Sistem yang paling bagus adalah sistem Islam dan ini sebuah keniscayaan.

Sebelum 1924, kita sudah pernah merasakan sistem Islam itu dan sudah ada contohnya, tetapi kemudian diruntuhkan dan diganti dengan sistem yang ada sekarang. Hanya saja, sistem yang sekarang tidak bisa menjawab

persoalan, malah makin menghancurkan semua lini. Nah, saya kira, kita harus kembali lagi bicara terkait sistem Islam dan itu tidak tabu. Artinya, ini harus dibuka. Generasi muda juga akan mau menerima karena pemikirannya cenderung lebih terbuka.

Untuk perubahan, tokoh pentingnya adalah ibu karena harus dimulai dari rumah. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang cukup bagus terkait Islam, maka akan membentuk generasi yang luar biasa. Dari ibu satu kemudian ibu yang lain, akan terbentuk komunitas yang lebih besar sehingga perubahan akan segera terwujud. []

**dr. Waode Mariyana, Sp. OG., Praktisi Kesehatan:  
"Harus Fokus"**



Tantangan terbesar dalam membentuk generasi pelopor perubahan adalah gap generasi sehingga harus fokus agar pemikiran Islam *kâf-fah* tersampaikan dan tertanam ke jiwa generasi berikutnya.

Peran strategis ibu dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah mendidik dengan mencontoh Rasulullah saw. dan para Sahabat. Islam diajarkan bukan hanya pada perilaku, tetapi menjadi prinsip yang diajarkan di keluarga. Konsep Islam harus dihadirkan di dalam keluarga, kemudian disampaikan ke dalam kehidupan sosial kita. []

[Ruruh]

*WalLâhu a'lam.* []

# STRATEGI PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL

Arini Retnaningsih

Libur panjang semester telah usai. Bunda, apakah merasakan hal yang sama dengan bunda-bunda lain, selama libur, anak lebih intens berinteraksi dengan gawainya daripada dengan keluarga? Sepertinya sudah menjadi pemandangan yang lumrah, satu keluarga pergi berlibur. Akan tetapi, ayah asyik *chatting* membahas pekerjaan; ibu tenggelam dalam *live sale e-commerce*; sementara anak-anak mereka masing-masing *terpekur* menatap layar, *scroll* dan *scroll*. Berjam-jam. Memang benar, anak menjadi lebih tenang. Akan tetapi, di balik itu, bahaya besar sedang mengintai mereka.

Kekerasan di balik *game* favorit mereka. Pornografi yang sering menyelip dalam aplikasi-aplikasi yang mereka buka. Pemikiran-pemikiran rusak yang berseliweran di medsos mereka. Artis-artis idola yang memberikan pengaruh buruk dalam tontonan mereka. Semua membuat Bunda deg-degan, setiap saat. Mau melarang, anak malah membangkang. Mau mengontrol, anak lebih canggih menghindari. Mau marah, anak makin menjauh. Bunda jadi serba salah.

Saking canggih dan menariknya berbagai konten digital ini, tak sedikit anak yang tak

bisa melepaskan diri dari gawai. Bagi sebagian ibu, hal ini merupakan cara yang paling efektif untuk membuat anak tenang; tidak mengganggu aktivitas ibu. Bahkan banyak ibu-ibu, yang tak memiliki pemahaman bahayanya, memilih bertekuk lutut menyerahkan anak dalam pengasuhan digital.

Akan tetapi, itu bukan kita, Bunda. Kita adalah ibu-ibu cerdas dan bertakwa. Kita tidak akan bertekuk lutut di hadapan algoritma digital. Kita akan bertempur melawan sekalipun ada kekuatan besar di baliknya. Kekuatan Kapitalisme yang saat ini mencengkeram, mewarnai dan menghegemoni dunia, termasuk dunia digital.

## Fitnah Dunia Digital pada Anak

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾

Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (fitnah). Di sisi Allahlah pahala yang besar (QS at-Taghābun [64]: 15).

Ayat ini menegaskan bahwa anak adalah

**Tanpa bimbingan iman, anak dapat terseret pada konten yang merusak akidah dan akhlak, budaya hedon dan flexing, hilangnya rasa malu dan kebergantungan pada validasi manusia, bukan ridha Allah.**

cobaan. Dunia digital merupakan bagian dari cobaan tersebut. Tanpa bimbingan iman, anak dapat terseret pada konten yang merusak akidah dan akhlak, budaya hedon dan flexing, hilangnya rasa malu dan kebergantungan pada validasi manusia, bukan ridha Allah. Yang paling berbahaya, anak sebagai generasi yang kita harapkan akan membawa kebangkitan Islam, potensinya dibajak hanya untuk menjadi alat pelanggeng kapitalisme. Menjadi pion-pion yang dikendalikan untuk menggerakkan roda Kapitalisme sekaligus obyek eksploitasinya.

Sejauh itukah? Ya, Bunda. Anak, bila sudah kecanduan gadget, cara hidupnya akan berubah. Lebih berorientasi materialis, baik pola pikir maupun pola sikapnya. Belum lagi melemahnya kreativitas dan kemalasan berpikir akibat waktu untuk berpikir kreatif digantikan dengan aktivitas di depan gadget (Resty Nurhaliza, dkk. 2014, "Studi Literatur Pengaruh Intensitas Pemakaian Gadget terhadap Kemampuan Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar [6 – 12 Tahun]"). Kondisi ini akan mencetak generasi yang konsumtif, alih-alih produktif. Mereka

semakin bergantung pada teknologi dan industri dari luar, yaitu dari negara-negara kapitalis.

Lantas, bagaimana agar masa depan anak tidak dibajak oleh Kapitalisme dan senantiasa produktif dalam perjuangan membangkitkan umat? Berikut adalah tips-tips yang bisa kita jalankan.

### **1. Menanamkan Akidah sebagai Pondasi Utama.**

Akidah adalah pondasi pengasuhan Islam. Anak yang mengenal Allah akan memiliki *self-control* meski tidak diawasi. Akidah inilah yang harus kita bentuk pertama kali pada anak dan kita jadikan sebagai asas bagi pembentukan kepribadiannya. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

*Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada dia, "Anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah..." (QS Luqman [31]: 13).*

Bunda perlu menanamkan kesadaran bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah (QS adz-Dzariyat [51]: 56), yaitu mencari keridhaan-Nya dengan menjalankan berbagai ketaatan kepada-Nya, bukan dengan mengisi hidup dengan kesia-siaan yang tidak bernilai pahala. Rasulullah saw. bersabda:

﴿نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ﴾

*Ada dua nikmat yang banyak membuat manusia tertipu (menyia-nyiakannya): kesehatan dan waktu luang (HR al-Bukhari).*

Anak juga harus sering dimotivasi untuk beramal shalih. Di antaranya dengan hadits Rasulullah saw. bahwa salah satu golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari ketika

tidak ada naungan selain naungan Allah adalah pemuda yang giat beribadah (HR al-Bukhari, No. 1423 dan Muslim, No. 1031).

Keyakinan terhadap *murâqabah* (pengawasan) Allah juga perlu diperkuat. Dengan itu anak menyadari bahwa Allah Maha Melihat, termasuk melihat aktivitas digital yang mereka lakukan. Juga bahwa setiap klik dan tontonan akan diminta pertanggungjawaban kelak di akhirat.

## 2. **Mengajarkan Keterikatan terhadap Hukum-Hukum Allah.**

Anak sedari kecil kita kenalkan dengan hukum-hukum syariah. Mengajari mereka hukum-hukum sosial terutama interaksi dan pergaulan dengan lawan jenis; hukum akhlak seperti tidak berlebihan, tidak berlaku mubazir, tidak bermewah-mewah, dan memiliki rasa malu sehingga mereka terbiasa menutup aurat, menahan pandangan dari melihat aurat dan menjauhi kemaksiatan; juga malu untuk selfi di tempat umum dengan berbagai gaya yang menarik perhatian. Semua kita kaitkan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya.

## 3. **Keteladanan Bunda dan Keluarga.**

Bunda, bagaimana anak bisa menjauhkan diri dari gawai sementara Bunda dan Ayah tak pernah lepas darinya? Kata orang bijak, keteladanan lebih kuat daripada seribu nasihat. Maka dari itu tugas kita sebagai orang tua adalah meyakinkan diri untuk menjadi teladan anak, agar mereka tidak berpaling mencari teladan dari medsos.

## 4. **Menghadirkan Diri dan Hati untuk Anak.**

Bunda, anak membutuhkan sosok yang dekat, tempat ia mengadu, mencari jawaban atas rasa ingin tahunya yang besar, yang mendukung dirinya ketika ia rapuh dan memberi ia semangat saat ia lemah. Sosok yang menyayangi dia dan selalu menginginkan kebaikan untuk

diri. Bukan sosok yang selalu curiga, selalu mengkritik, malas mencari jawaban atas pertanyaan mereka, apalagi yang sering berbohong dan tidak bisa dipercaya. Jangan sampai anak kita lebih percaya pada *ChatGPT*, bahkan setiap kali memiliki masalah mereka lebih memilih bertanya dan meminta sarannya alih-alih kedua orangtuanya.

## 5. **Mengalihkan Anak dari Gawai.**

Banyak sekali cara mengalihkan anak dari gawai, Bunda. Hanya saja, memang Bunda harus menghadirkan diri dan hati, kreatif dalam merancang aktivitas yang menarik bagi anak. Tidak berat Bunda, kalau kita ingat bahwa ini adalah medan pertempuran kita, yang kelak Allah akan berikan balasan terbaik dengan menjadikan mereka anak-anak shalih yang senantiasa mengalirkan pahala.

Bunda bisa bercerita berbagai kisah teladan Nabi saw., Sahabat dan orang-orang shalih lainnya. Bisa membuat permainan yang menarik, mendampingi mereka bermain, mengajak mereka keluar rumah: jalan-jalan menyaksikan tanda kebesaran Allah, rekreasi, silaturahmi, atau sekadar melemaskan otot dengan lari pagi atau bersepeda.

## 6. **Menghidupkan Rumah dengan Ibadah dan Ilmu.**

Rumah yang hidup dengan ibadah akan memudahkan dominasi layar. Bunda bisa membiasakan shalat berjamaah dengan anak-anak perempuan dan memotivasi anak laki-laki ke masjid, membaca dan menghafal al-Quran bersama anak, belajar menyampaikan nasehat misalnya dengan kultum, mengajak mereka menelaah kitab, dan sebagainya. Tentu dengan cara yang menyenangkan dan bervariasi.

Rasulullah saw. bersabda, "*Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan.*" (HR Muslim). Rumah yang kosong dari ibadah mudah diisi oleh kebisingan dunia digital.

**Bunda, bagaimana anak bisa menjauhkan diri dari gawai sementara Bunda dan Ayah tak pernah lepas darinya? Kata orang bijak, keteladanan lebih kuat daripada seribu nasihat.**

### **7. Mengarahkan Teknologi sebagai Sarana Kebaikan.**

Islam tidak anti teknologi karena sifatnya sebatas *madaniyah*/kebendaan saja. Hukum teknologi dengan demikian bergantung pada penggunaannya. Gawai boleh digunakan untuk kebaikan, seperti menggunakan media digital untuk belajar al-Quran, mendengar kajian yang sesuai usia, dan mengakses konten edukatif dan islami.

Dengan demikian, teknologi menjadi wasilah taat, bukan jalan maksiat. Akan tetapi, dalam hal ini Bunda harus memiliki batasan tegas mana yang boleh dan tidak, berapa lama waktu memegang gawai, serta tidak melepaskan anak-anak begitu saja dari pengawasan kita. Minta *password* gawai mereka dan jelaskan mengapa kita harus mengontrol. Atau gunakan aplikasi-aplikasi pengawasan orangtua. Sebaiknya mereka tidak kita berikan gawai sampai mereka paham penggunaannya dan siap bertanggung jawab.

### **8. Memunculkan Kesadaran Politis dan Semangat Berjuang.**

Seiring bertambah usia anak, Bunda bisa mulai memperkenalkan tentang ideologi (*mabda'*) asing, terutama Kapitalisme dengan asas sekulernya, beserta turunan-turunannya seperti liberalisme, demokrasi dan seterusnya. Sampaikan bagaimana Kapitalisme saat ini menghegemoni dunia digital dan berusaha menguasai generasi muda Muslim untuk mereka bentuk dengan *mabda'* mereka. Selama umat Islam tidak meninggalkan *mabda'* ini, umat Islam akan terbelenggu dalam keterpurukan. Maka dari itu, ajak mereka berjuang menjadi pelopor dan agen perubahan yang akan membawa kebangkitan umat.

Dalam hal ini Bunda jangan memaksa. Tumbuhkan kesadaran melalui dialog, diskusi atas berbagai persoalan dunia dan melibatkan mereka dalam aktivitas dakwah Bunda. Mereka akan panas jika Bunda menularkan panas pada mereka.

### **9. Mengupayakan Tegaknya Perisai Umat.**

*Last but not least*, Bunda harus memperkuat diri karena pertempuran ini sangat berat. Kita tidak akan mampu bertempur sendirian. Karena itu, Bunda, bergabunglah dengan bunda-bunda lain yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama. Bersama kita akan saling menguatkan dan bekerja sama. Terutama untuk mewujudkan perisai kita yang akan melindungi anak-anak dari berbagai kerusakan dan mengarahkan mereka pada kebaikan. Rasulullah saw., bersabda, "*Sesungguhnya seorang imam itu [laksana] perisai. Dia akan dijadikan perisai, orang akan berperang di belakangnya, dan digunakan sebagai tameng.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ke sini juga kita arahkan anak-anak kita, agar nantinya kita bisa berjuang bersama dalam dakwah untuk mewujudkan penerapan Islam *kâffah*. Generasi kita dan generasi anak-anak kita. Dua generasi, satu amanah.

*WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []*



# PELAJARAN HANYA BERGUNA BAGI ORANG BERAKAL

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾

Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya. (QS Qaf [50]: 37).

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT mengingatkan manusia, terutama orang-orang kafir, tentang kaum sebelum mereka yang memiliki kekuatan lebih besar dari mereka. Mereka kemudian dibinasakan karena kekufuran mereka.

Ayat ini kemudian menegaskan bahwa semua kejadian ini seharusnya menjadi peringatan bagi mereka.

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ﴾

Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat ini diawali dengan kata «إِنَّ» (sesungguhnya). Ini adalah *harf tawkîd*. Kata ini berfungsi untuk menegaskan berita yang akan disebutkan sesudahnya. Huruf *al-lâm* pada kata «لَذِكْرَى» juga memberikan makna *tawkîd* (penegasan). Dengan demikian ada dua kata yang berguna sebagai *ta'kid* (penegasan) dalam ayat ini.

Lalu kata «ذَلِكَ» merupakan *ism al-isyârah* (kata penunjuk). Yang ditunjuk bisa berupa berita yang paling dekat yang disampaikan sebelumnya, yakni pembinasaan generasi-generasi sebelumnya yang memiliki kekuatan yang lebih dahsyat. Bisa juga menunjuk pada semua yang telah disebutkan sebelumnya, yakni surga yang didekatkan kepada orang-orang bertakwa, neraka yang dipenuhi penghuni, dan lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Syihabuddin al-Alusi, yang ditunjuk adalah pembinasaan (kaum tersebut), atau apa yang disebutkan dalam surat ini.<sup>2</sup>

Muhammad al-Amin al-Harari juga berkata, "Sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan dari kisah mereka, atau pada apa yang disebutkan dalam surah ini, dari awal hingga akhir, berupa berbagai pelajaran, berita dan pembinasaan negeri-negeri."<sup>3</sup>

Ini juga yang dijelaskan al-Qurthubi. Mufasssir itu berkata, "Pada apa yang telah kami sebutkan dalam surah ini."<sup>4</sup>

Tentang makna firman-Nya: «إِنَّ فِي ذَلِكَ» (sesungguhnya pada yang demikian), Burhanuddin al-Biqâ' berkata, "Perkara yang menakjubkan

berupa berbagai nasihat yang Kami paparkan di sini—sebagaimana yang kalian lihat—dengan gaya-gaya yang mengagumkan dan cara-cara yang luar biasa, baik dalam pembinaaan maupun selainnya.”<sup>5</sup>

Ditegaskan dalam ayat ini bahwa semua yang telah disebutkan sebelumnya itu menjadi *adz-dzikhra* (peringatan, kenangan). Kata «الذِّكْرَى» adalah *ism mashdar*, yang berarti «الذِّكْرُ» (mengingat kembali) dan «الذِّكْرَةُ» (peringatan). Kedua kata tersebut merupakan bentuk *mashdar* dari kata yang sama, yakni: «ذَكَرَهُ، يَذْكُرُهُ، ذِكْرًا وَذِكْرَى» (dia telah mengingatkannya; ia sedang mengingatkannya; dengan *dzikr[an]* [ingatan] dan *dzikhra* [peringatan]).<sup>6</sup>

Menurut banyak para mufassir, kata *adz-dzikhra* dalam ayat ini bermakna «تَذْكِرَةٌ وَعِظَةٌ» (peringatan dan nasihat).<sup>7</sup>

Secara lebih spesifik, Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa *adz-dzikhra* adalah «لِتَذْكِرَةُ الْعَقْلِيَّةِ» (peringatan yang bersifat rasional). Artinya, «التَّفَكُّرُ فِي تَدَبُّرِ الْأَحْوَالِ» (merenungkan dengan penuh penalaran dan pertimbangan pada keadaan-keadaan) yang telah menimpa mereka hingga berujung pada kebinasaan, agar mereka dapat mengkiaskan keadaan-keadaan itu dengan keadaan mereka sendiri. Dengan itu mereka mengetahui bahwa apa yang akan menimpa mereka sama dengan apa yang telah menimpa orang-orang itu. Ini adalah *qiyas rasional* yang dapat dipahami oleh orang yang berakal cerdas dengan sendirinya, tanpa memerlukan adanya pihak yang memberi peringatan.<sup>8</sup>

Kemudian disebutkan:

«لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ»

...bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Itu artinya, berita tentang pembinaaan orang-orang terdahulu, tentang surga dan neraka serta tentang semua perkara penting dan menakjubkan yang disebutkan menjadi peringatan, pelajaran, dan nasihat bagi orang yang memiliki akal (*qalb*).

Kata «قَلْبٌ» dalam bahasa Arab menunjuk pada beberapa makna. Dalam konteks ayat ini, menurut Ibnu ‘Abbas bermakna ‘*aql[un]* (akal).<sup>9</sup>

Demikian juga menurut Mujahid.<sup>10</sup> Penjelasan yang sama dikemukakan oleh banyak mufassir.<sup>11</sup>

Secara bahasa, kata *al-qalb* bermakna *al-‘aql*. Demikian sebagaimana diterangkan oleh as-Sam‘ani. Menurut as-Sam‘ani ketika ada seseorang berkata kepada orang lain: «مَالِكٌ مِنْ قَلْبٍ» (kamu tidak punya hati), maksudnya: «مَالِكٌ مِنْ عَقْلٍ» (kamu tidak punya akal). Dikatakan pula: «أَيْنَ قَلْبِكَ» (di mana hatimu?), maksudnya adalah: «أَيْنَ عَقْلِكَ» (di mana akalmu?).<sup>12</sup>

Menurut Ibnu ‘Asyur, «الْقَلْبُ» adalah «الْعَقْلُ وَإِذْرَاكُ الْأَشْيَاءِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ» (akal serta kemampuan memahami segala sesuatu sebagaimana hakikatnya).<sup>13</sup>

Wahbah al-Zuhaili juga memaknai *qalb* di sini adalah «عقل يعي به ويتفكر في الحقائق» (akal yang dengan itu ia memahami dan merenungkan berbagai hakikat).<sup>14</sup>

Tentu saja, peringatan, nasihat dan pelajaran itu baru berguna bagi orang yang memiliki dan menggunakan akal dengan benar. Al-Qurthubi berkata, “Maknanya adalah akal, yang dengan itu ia ber-*tadabbur* (merenungkan, memikirkkan, memperhatikan).”<sup>15</sup>

Bagi mereka yang memiliki akal, tetapi tidak mereka gunakan dengan benar, maka mereka seperti orang yang tidak berakal. Abu Hayyan al-Andalusi berkata, “Orang yang memiliki *qalb* (akal), tetapi tidak mengerti atau memahami, maka dia seperti orang yang tidak memiliki hati sama sekali.”<sup>16</sup>

Penjelasan yang sama juga dikemukakan az-Zamahsyari dalam tafsirnya.<sup>17</sup>

Kesimpulan demikian juga diperkuat dengan penggunaan kata «قَلْبٌ» dengan bentuk *nakirah*. Menurut Wahbah az-Zuhaili, hal itu mengandung isyarat bahwa setiap hati yang tidak mau berpikir dan tidak ber-*tadabbur*, hakikatnya seolah-olah tidak ada.<sup>18</sup>

Al-Badhawi juga berkata, “Pada penggunaan bentuk *nakirah* dan pengaburan kata *qalb[un]* terdapat unsur pengagungan, sekaligus isyarat bahwa setiap hati yang tidak berpikir dan tidak ber-*tadabbur* adalah seperti hati yang tidak ada sama sekali.”<sup>19</sup>

Dengan demikian, peringatan dan pelajaran hanya berguna bagi orang yang memiliki dan menggunakan akal dengan benar. Ibnu 'Athiyah berkata, “لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ» berarti: bagi orang yang memiliki «قَلْبٌ وَاعٍ» (akal yang sadar atau paham) sehingga ia dapat mengambil manfaat darinya.”<sup>20</sup>

Dengan memiliki akal yang digunakan dengan benar itu, maka akan membuat orangnya menjadi tersadar. Ia lalu berhenti dari semua ke-kufuran dan kemaksiatan serta mengganti semua itu dengan keimanan dan ketakwaan. Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Artinya, bagi siapa saja yang memiliki akal dari umat ini, maka dia akan berhenti dari perbuatan yang dulu mereka lakukan berupa ke-kufuran kepada Tuhan mereka. Pasalnya, mereka takut azab akan menimpa mereka yang serupa dengan azab yang telah menimpa orang-orang itu.”<sup>21</sup>

Muhammad al-Amin al-Harari ketika menjelaskan firman-Nya: «لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ» berkata, “*qalb* (akal) yang selamat, yang dengan itu ia dapat menangkap hakikat apa yang dia saksikan dari berbagai peristiwa, lalu memikirkannya sebagaimana mestinya. Sebabnya, siapa saja yang memiliki *qalb* seperti itu, maka dia akan mengetahui bahwa poros kehancuran mereka adalah ke-kufuran, sehingga ia pun menjauhinya hanya dengan menyaksikan bekas-bekas (kehancuran tersebut) tanpa memerlukan peringatan tambahan.”<sup>22</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

«أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ»

...atau yang menggunakan pendengarannya, sementara dia menyaksikannya.

Secara bahasa, kata «أَلْقَى» berarti «طَرَحَهُ» (memparkannya).<sup>23</sup> Dalam kalimat «أَلْقَى السَّمْعَ» (dia melemparkan atau mencurahkan pendengarannya), berarti «أَلْقَى السَّمْعَ مَا يُقَالُ لَهُ» (dia menyimak apa yang dikatakan kepada dirinya). Demikian makna: «أَلْقَى سَمْعَكَ إِلَيَّ» (lemparkan pendengarannya kepadaku), adalah «اسْتَمِعْ مِنِّي» (dengarkan atau simaklah [perkataan] dariku).<sup>24</sup>

Ad-Dahhak menyebutkan bahwa orang-orang Arab berkata: «أَلْقَى فُلَانٌ سَمْعَهُ» (Fulan mencurahkan pendengarannya), maknanya adalah

«اسْتَمَعَ بِأُذُنَيْهِ» (dia mendengarkan dengan dua telinganya).<sup>25</sup>

Dalam konteks ayat ini, yang didengarkan adalah al-Quran. Ini sebagaimana diterangkan al-Baghawi, bahwa makna ayat ini adalah «اسْتَمَعَ الْقُرْآنَ» (mendengarkan atau menyimak al-Quran).<sup>26</sup>

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu 'Athiyah, yakni bahwa firman Allah SWT itu bermakna: “Ia mengarahkan pendengarannya pada kabar-kabar yang mengandung nasihat dan meneguhkannya dalam pendengarannya. Itulah yang dimaksud dengan «إِلْقَاءَ لَهُ عَلَيْهَا» (mencurahkan pendengaran kepada dirinya). Termasuk makna ini adalah firman Allah SWT:

«وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي»

Aku telah melimpahkan kepada kamu kasih sayang dari-Diriku (QS Thaha [20]: 39).<sup>27</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, ungkapan kata «إِلْقَاءَ السَّمْعِ» (mencurahkan pendengaran) merupakan majaz untuk menunjukkan sangat kuatnya sikap menyimak al-Quran dan nasihat Rasul saw.; seakan-akan pendengaran mereka dicurahkan sepenuhnya ke arah itu sehingga tidak ada lagi sesuatu pun yang menyibukkan dirinya untuk mendengar selain itu.<sup>28</sup>

Adapun kata «الشَّهِيدُ» (orang yang menyaksikan) adalah «المُشَاهِدُ» (orang yang menyaksikan). Bentuk *shīghat al-mubālaghah* (bentuk hiperbolik, melebihkan) pada kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kuatnya aktivitas menyaksikan hal yang diingatkan; yakni memusatkan pandangan mata kepadanya dengan penuh perhatian demi memahami maksudnya dari berbagai isyarat atau raut wajah yang menyertai ucapannya, karena sesungguhnya penglihatan membantu pemahaman.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa pada kisah umat-umat terdahulu dalam surat ini dan surat sebelumnya terdapat pelajaran adab dan nasihat, baik antar individu maupun antar golongan. Pada itu semua ada pelajaran, nasihat dan keteladanan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya. Mereka

adalah setiap orang yang memiliki akal yang difungsikan untuk memikirkan dan merenungkan berbagai kenyataan yang terjadi serta korelasi antara sebab dan akibat.<sup>30</sup>

Demikianlah. Berbagai peristiwa yang menimpa orang-orang terdahulu seharusnya menjadi peringatan, pelajaran dan nasihat bagi orang-orang sesudahnya. Termasuk kejadian yang harus diperhatikan, dan direnungkan, serta dijadikan pelajaran adalah berbagai azab di dunia yang ditimpakan terhadap orang-orang kafir. Inilah yang ditegaskan dalam ayat ini. Hal ini juga disebutkan dalam firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾

Tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? (QS Fathir [35]: 44).

Hanya saja, peringatan dan pelajaran itu tidak berguna bagi semua orang. Di antara mereka yang menjadikan pelajaran adalah orang yang memiliki akal dan mau menggunakan akalinya dengan benar, serta mencurahkan pendengarannya, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Dalam ayat lainnya disebutkan:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal (QS Yusuf [10]: 111).

Juga firman-Nya:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal (QS az-Zumar [39]: 21).

Mereka sesungguhnya dikaruniai akal yang bisa berpikir, tetapi mereka tidak mau menggunakan akalinya itu. Karena itu mereka layak mendapat azab.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

**Catatan kaki:**

- 1 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 28, 150
- 2 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 341
- 3 Al-Harari, *Tafsîr Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 476
- 4 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 23
- 5 Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, vol. 18 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiyy, tt), 436
- 6 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 28, 150
- 7 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 23; al-Harari, *Tafsîr Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 476
- 8 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 323
- 9 Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 190
- 10 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, 409
- 11 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 23; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 95
- 12 Al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur`ân*, vol. 5 (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 247
- 13 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 324
- 14 Al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 311
- 15 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 23
- 16 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth fî al-Tafsîr*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 541
- 17 Al-Zamakhsyari, *al-Kasasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984), 391
- 18 Al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 311
- 19 Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1998), 144
- 20 Ibnu Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 167
- 21 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 372
- 22 Al-Harari, *Tafsîr Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 476
- 23 Zainuddin al-Razi, *Mukhtâr al-Shihhâh* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), 284
- 24 Al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 95
- 25 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, 409; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 464
- 26 Al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Thayyibah, 1997), 364
- 27 Ibnu Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 167
- 28 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 324
- 29 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 324
- 30 Al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 314

# PERGAULAN PRIA DAN WANITA (I): (AURAT DAN PAKAIAN SYAR'I)

M. Taufik NT

Iklim kebebasan dan globalisasi informasi saat ini menyuguhkan berbagai aktivitas pergaulan laki-laki perempuan dan tayangan yang tidak sesuai Islam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap para remaja, bahkan orang tua. Apa yang dulu dianggap aib, sekarang dianggap biasa, bahkan bahkan menjadi kebanggaan. Pacaran, membuka aurat, pameran kecantikan, berduaan dengan lawan jenis, campur-baur (*ikhtilâth*) pria-wanita tanpa keperluan saat ini tidak dianggap aneh. Sebaliknya, mempersoalkan semua hal tersebutlah yang dianggap aneh.

Memang, lingkungan akan berpengaruh terhadap sikap. Tontonan yang sering dilihat lama-lama akan berubah menjadi tuntunan yang bisa menutupi penerimaan hati kepada kebenaran. Ibrahim bin Adham r.a pernah berkata:

كثْرَةُ النَّظَرِ إِلَى الْبَاطِلِ تُذْهِبُ بِمَعْرِفَةِ الْحَقِّ مِنَ الْقَلْبِ  
Sering melihat kebatilan akan melenyapkan pengetahuan tentang kebenaran dari hati.

Islam mengakui perlunya pemenuhan hasrat seksual pada manusia. Akan tetapi, pandangan Islam terhadap hubungan antara pria dan wanita bukan pandangan yang bersifat seksual semata. Islam memberikan sejumlah aturan agar hasrat seksual yang ada pada manusia tidak membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.

Islam mencegah segala hal yang dapat membangkitkan nafsu seksual dalam kehidupan

umum. Islam membatasi hubungan seksual hanya pada keadaan-keadaan tertentu. Islam melarang pria dan wanita ber-*khalwat*. Islam melarang wanita bersolek dan berhias di hadapan laki-laki asing (*non-mahram*). Islam juga melarang setiap pria maupun wanita memandang lawan jenisnya dengan pandangan penuh nafsu birahi. Islam juga telah membatasi kerja sama yang mungkin dilakukan oleh pria dan wanita dalam kehidupan umum. Islam telah menentukan bahwa hubungan seksual antara pria dan wanita hanya boleh dilakukan dalam dua keadaan, tidak lebih, yaitu: pernikahan dan kepemilikan hamba sahaya.

## Memandang Wanita

Seorang pria boleh melihat wanita yang termasuk *mahram*-nya, lebih dari sekadar wajah dan kedua telapak tangannya. Ia boleh melihat bagian-bagian tubuh wanita yang menjadi tempat melekatnya perhiasannya. Ini berdasarkan QS an-Nûr [24] ayat 31. Adapun selain *mahram* hanya boleh melihat jika memang ada keperluan untuk itu; baik pria melihat wanita atau sebaliknya. Ia boleh melihat bagian tubuh sebatas yang diperlukan saja serta tidak boleh melihat bagian-bagian tubuh yang lainnya selain wajah dan kedua telapak tangan.

Orang yang terpaksa ada keperluan untuk melihat bagian tubuh wanita dan secara *syar'i* memang dibolehkan adalah dokter, paramedis, pemeriksa, atau yang lainnya, yang memang terpaksa harus melihat bagian-bagian tubuh tersebut, baik termasuk aurat ataupun bukan. Nabi

saw. pernah mengangkat Saad bin Muadz sebagai hakim untuk kalangan Bani Quraizhah. Saad menyingkap penutup tubuh lelaki remaja mereka untuk mengetahui mana yang sedah balig dengan melihat tumbuh tidaknya rambut kemaluan mereka.

Adapun yang bukan aurat, pria dan wanita boleh saling memandang asalkan bukan dengan pandangan untuk menikmati.

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ فَجَاءَتْهُ  
الْحُتَيْمِيَّةُ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ  
إِلَيْهِ فَصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَجْهَهُ عَنْهَا

*Fadhl ibn 'Abbas pernah menaiki tunggangan berboncengan dengan Rasulullah saw. Kemudian datanglah seorang wanita dari kabilah Khats'am bertanya kepada beliau. Fadhl lalu memandang wanita itu. Wanita itu pun memandang dia. Rasulullah saw. lalu memalingkan wajahnya dari wanita tersebut.*

Dalam riwayat dari 'Alî ibn Abî Thâlib r.a. ditambahkan keterangan bahwa 'Abbas r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, mengapa engkau memalingkan leher sepupumu?" Rasulullah saw. menjawab:

رَأَيْتَ شَابًا وَسَابَةً فَلَمْ آمِنِ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا

*Aku melihat seorang pemuda dan seorang pemuda yang tidak aman dari gangguan setan.*

## Aurat dan Batasannya

Keharaman memandang aurat juga dibarengi dengan keharaman membuka aurat dalam kondisi tidak terpaksa. Sebagian ulama menganggap hal demikian sebagai dosa besar. Ulama lainnya yang memandang hal itu sebagai dosa kecil menekankan bahwa tidak boleh meremehkan dosa kecil. Meremehkan dosa kecil akan menjadikan dosa itu menjadi dosa besar. Imam Ibnu Hajar al-Haitami bahkan menulis satu pasal dalam kitabnya:

الْكَبِيرَةُ الرَّابِعَةُ وَالسَّبْعُونَ: كَشَفُ الْعَوْرَةِ لِعَبْرٍ  
ضُرُورَةٍ وَمِنْهُ دُخُولُ الْحَمَامِ بِعَبْرٍ مِثْرَةٍ سَاتِرٍ لَهَا

*Dosa besar ke-74: membuka aurat bukan karena darurat, termasuk memasuki pemandian tanpa kain penutup aurat.*

Adapun batasan aurat perempuan merdeka adalah seluruh tubuhnya selain muka dan telapak tangan. Allah SWT berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

*...dan janganlah mereka (wanita) menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa tampak pada diri mereka (QS an-Nur [24]: 31).*

Mayoritas ulama memaknai kata "kecuali yang tampak daripadanya" adalah wajah dan telapak tangan saja. Pendapat jumhur tersebut didasarkan pada riwayat 'Aisyah ra. bahwa Asma binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah saw. dengan berpakaian tipis. Beliau berpaling seraya bersabda:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلِحْ أَنْ  
يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا، وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ.

*"Wahai Asma, sesungguhnya perempuan itu, jika telah balig, tidak pantas untuk ditampakkan dari tubuhnya kecuali ini dan ini,"—sambil menunjuk telapak tangan dan wajahnya."*

Adapun batas aurat laki-laki dengan laki-laki, menurut mayoritas ulama, adalah dari pusar sampai kedua lutut. Hal ini sebagaimana Hadis Nabi saw.:

... فَإِنَّ مَا تَحْتَ السَّرَّةِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنَ الْعَوْرَةِ

*...Sesungguhnya di antara pusar sampai lututnya (lelaki) adalah aurat.*

## Pakaian Syar'i

Pakaian yang dituntut oleh syariah bukan hanya sekadar menutup aurat, namun juga mesti memenuhi beberapa syarat, antara lain:

1. Tidak menampakkan warna kulit. Karena itu pakaian tipis dan transparan tidak memenuhi syarat.
2. Tidak membentuk lekukan aurat (ketat).

3. Tidak menyerupai lelaki (bagi perempuan) dan menyerupai perempuan (bagi lelaki). Ini berdasar hadis dari Abu Hurairah r.a, katanya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ الْمَرْأَةَ تَشَبَّهُهُ بِالرَّجَالِ  
وَالرَّجُلَ يَتَشَبَّهُهُ بِالنِّسَاءِ

Sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita.

Sebagai tambahan bagi wanita, al-Quran menyebutkan perintah memakai kerudung dan jilbab dalam firman-Nya:

﴿وَلِيَضْرِبْنَ بِمُخْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾

...dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung (khimar) ke atas dada mereka (QS an-Nur [24]: 31).

Khumûr adalah jamak dari khimâr yang maknanya adalah tudung (kerudung) atau penutup kepala wanita. Adapun *juyûb* penjelasannya adalah sebagai berikut:

وَالجُيُوبُ جَمْعُ الجَيْبِ، وَهُوَ مَوْضِعُ القَطْعِ مِنَ الدَّرْعِ  
وَالقَمِيصِ، فَأَمَرَ تَعَالَى بِأَنْ يُلَوَّى الحِمَارَ عَلَى العُنُقِ  
وَالصَّدْرِ، فَدَلَّ عَلَى وُجُوبِ سِتْرِهِمَا

“*Juyûb*” adalah bentuk jamak’ dari “*jayb*”. Ia adalah tempat lubang baju atau gamis. Allah memerintahkan agar kerudung ditutupkan pada leher dan dada. Hal itu menunjukkan kewajiban menutup keduanya.

Memakai kerudung yang dituntut oleh ayat di atas adalah menutupi *jayb*, yakni lubang kerah baju dan dada bagian atas. Tidak cukup dengan menutupkan kerudung pada leher dan *thawq* jilbab/jubah bagian atas. Kerudung haruslah ditutupkan ke bagian yang jelas dari dada untuk memastikan bagian *jayb*nya betul-betul tertutup kerudung.

Adapun terkait *jilbâb*, Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ  
المُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri kaum Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” (QS al-Ahzab [33]: 59).

Ada beberapa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *jilbâb*. Di antaranya dinyatakan oleh Syaikh Wahbah az-Zuhaili:

وَهُوَ الْمَلَأَةُ الَّتِي تَشْتَمِلُ بِهَا الْمَرْأَةُ فَوْقَ القَمِيصِ،  
أَوْ الثَّوْبِ الَّذِي يَسْتُرُ جَمِيعَ البَدَنِ

(*Jilbâb*) adalah *al-mulâ'ah* yang dipakai perempuan di atas gamis atau baju yang menutup seluruh tubuh.

Adapun *al-mulâ'ah* secara *fihiyyah* dalam Kamus *Al-Ma'âni* dinyatakan sebagai:

ثَوْبٌ مِنْ قِطْعَةٍ وَاحِدَةٍ ذُو شِقَيْنِ مُتَصَامِنَيْنِ يُلبَسُ  
فَوْقَ الثِّيَابِ

Pakaian satu potong (terusan) dengan dua belahan yang saling tumpang-tindih, yang dikenakan di atas pakaian lain.

Dalam Kamus *Al-Muhith* dinyatakan:

وَالجِلْبَابُ، كَسِرْدَابٍ وَسِنْمَارٍ: القَمِيصُ، وَثَوْبٌ وَاسِعٌ  
لِلْمَرْأَةِ دُونَ المِلْحَفَةِ، أَوْ مَا تُعْطَى بِهِ ثِيَابَهَا مِنْ فَوْقِ  
كالمِلْحَفَةِ، أَوْ هُوَ الحِمَارُ

*Jilbab*, seperti *sirdab* dan *sinimmar*, adalah gamis, pakaian lebar untuk wanita, bukan *milhafah* (pakaian yang dipakai di atas pakaian hariannya), atau apa yang dia gunakan untuk menutupi pakaiannya dari atas, seperti *milhafah*, atau dia adalah *khimar*.

Karena itu, selain menutup aurat, seorang wanita diperintahkan memakai kerudung dan baju kurung (*jilbâb*) dengan ketentuan seperti di atas. Ini adalah pandangan yang tidak diperselisihkan. Adapun *jilbab* dimaknai dengan yang selainnya, itu ada ikhtilaf di dalamnya.

Wallâhu a'lam. []

dengan al-Quran, jiwanya akan dibentuk oleh al-Quran. Siapa yang menjauhi al-Quran akan dibiarkan meraba-raba dalam kegelapan.

Rasulullah ﷺ adalah al-Quran yang berjalan. Ketika Aisyah ra. ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab, “*Akhlak beliau adalah al-Quran.*” (HR Muslim).

Artinya, al-Quran bukan hanya dibaca oleh Nabi ﷺ, tetapi hidup dalam ucapan, sikap, keputusan, air mata dan doa-doa beliau. Inilah teladan tertinggi: menjadikan al-Quran sebagai karakter keseharian. Bukan sekadar bacaan.

Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dikenal sebagai sosok yang lembut hatinya. Ketika membaca al-Quran dalam shalat, beliau sering terisak hingga suaranya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan kaum Quraisy pernah mengeluh karena bacaan Abu Bakar yang penuh tangis itu “mengganggu” hati mereka (Lihat: Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wan-Nihāyah*, 3/79). Al-Quran bagi beliau bukan teks mati, tetapi pesan langsung dari Allah yang mengetuk relung terdalam hati.

Sahabat lainnya, Umar bin al-Khaththab ra., memeluk Islam bukan karena debat panjang, tetapi karena satu ayat al-Quran yang menghujam dadanya. Ketika itu diperdengarkan kepada beliau firman Allah (yang artinya): *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Karena itu sembahlah Aku* (TQS Thaha [20]: 14). Seketika tubuhnya gemetar. Kesombongannya pun runtuh. Dari ayat itulah lahir sosok Umar yang baru. Sosok yang kukuh imannya. Tegak dalam keadilan dan lembut dalam takut kepada Allah (Lihat: Ibn Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyah*, 1/366).

Sahabat Utsman bin Affan ra. juga memiliki hubungan yang sangat intim dengan al-Quran. Beliau dikenal sering mengkhataamkan al-Quran setiap malam. Beliaulah yang tegas berkata, “*Andai hati kita bersih, niscaya ia tidak akan pernah kenyang dari membaca al-Quran.*” (Lihat: Abu Nu’aim, *Hilyah al-Awliyā’*, 1/61). Kalimat ini seperti cermin bagi kita. Jika kita malas

# SAHABAT AL-QURAN

**R**ASULULLAH ﷺ bersabda, “*Bacalah oleh kalian al-Quran. Sungguh al-Quran itu akan menjadi syafaat (penolong) bagi para sahabatnya pada Hari Kiamat kelak.*” (HR Ahmad).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “*Al-Quran kelak akan menjadi pembela atau pendakwamu.*” (HR Muslim).

Kalimat ini singkat, tetapi mengguncang. Al-Quran bukan sekadar bacaan netral. Ia bisa menjadi sahabat yang membela kita atau pendakwa yang memberatkan kita. Semua bergantung pada bagaimana hubungan kita dengan al-Quran. Akrab atau asing. Dekat atau sekadar lewat di bibir.

Bagi seorang Mukmin, al-Quran sejatinya bukan seperti buku yang hanya disimpan di rak. Al-Quran hendaknya menjadi sahabat dalam perjalanan hidupnya. Ia seperti cahaya di lorong gelap; seperti kompas di tengah kebingungan; dan cermin yang jujur. Siapa yang bersahabat

membaca al-Quran, pastinya bukan al-Quran yang kurang menarik, tetapi hati kita yang hitam pekat. Terlalu kotor dengan dosa-dosa.

Bukan sekadar dibaca, al-Quran juga selayaknya dipahami isinya. Terkait itu Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, “Ketahuilah, tidak ada kebaikan dalam ibadah tanpa pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam membaca al-Quran tanpa tadabbur.” (Lihat: Ad-Darimi, *Sunan ad-Dârimi*, 1/70).

Tentu bukan hanya dibaca dan dipahami, al-Quran juga wajib diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Generasi *taabi’in* mewarisi hubungan batin yang sangat intim dengan al-Quran ini. Saïd bin Zubair ra., misalnya. Ia biasa mengkhatamkan al-Quran setiap dua malam. Bahkan pada sepuluh malam terakhir Ramadhan beliau mengkhatamkan al-Quran setiap malam (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalâ’*, 4/321). Yang lebih menakutkan bukan jumlah khata-mannya, melainkan kekhusyukan dan rasa takutnya ketika membaca ayat-ayat azab.

Berikutnya Imam Abu Hanifah ra. Diriwayatkan, beliau mengkhatamkan al-Quran 61 kali selama Ramadhan. Sebanyak 30 kali di siang hari dan 30 kali di malam hari. Sekali pada malam Id (Lihat: Al-Makki, *Manâqib Abi Hanîfah*, 1/161). Akan tetapi, al-Quran tidak menjadikan beliau sombong. Justru beliau dikenal sangat *wara’*, lembut dan takut berfatwa tanpa ilmu.

Teladan berikutnya, Imam Malik bin Anas ra., setiap kali hendak membaca al-Quran atau Hadis Nabi saw., lebih dulu mandi, memakai pakaian terbaik dan duduk dengan penuh wibawa. Ketika ditanya mengapa demikian, beliau menjawab, “Aku ingin mengagungkan Kalam Allah.” (Lihat: Ibn Abd al-Barr, *Al-Intiqâ’*, hlm. 35). Bagi beliau, al-Quran bukan bacaan biasa. Ia adalah tamu agung yang harus disambut dengan adab.

Teladan berikutnya adalah Imam Ahmad bin Hanbal ra. Beliau pernah membaca

berulang-ulang sepanjang malam satu ayat al-Quran (yang artinya): *Jika Engkau mengazab mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu* (TQS al-Maidah [5]: 118). Beliau menangis hingga pagi tanpa beralih ke ayat lain (Lihat: Ibn al-Jauzi, *Manâqib al-Imam Ahmad*, hlm. 187). Inilah persahabatan sejati dengan al-Quran: berhenti, terdiam, lalu rubuh di hadapan satu ayat al-Quran.

Demikianlah. Al-Quran membentuk siang dan malam mereka; air mata dan amal mereka. Terkait itu, Imam Hasan al-Bashri ra. berkata, “Demi Allah, orang sebelum kalian tidak menganggap al-Quran sebagai bacaan huruf-hurufnya saja, tetapi sebagai amanah yang harus diamalkan.” (Lihat: Al-Ajurri, *Akhlaq Ahl al-Qur’ân*, hlm. 41).

Menjadikan al-Quran sebagai sahabat berarti membawa al-Quran dalam sepi maupun ramai. Ia menemani saat kita lemah, menegur saat kita lalai dan menguatkan saat kita hampir jatuh. Menjadikan al-Quran teladan berarti membiarkan ayat-ayatnya mengoreksi pilihan hidup kita, meski terasa pahit bagi hawa nafsu kita.

Jika hari ini al-Quran terasa jauh, mungkin bukan karena ia menjauh, tetapi karena ia jarang kita sapa dengan hati. Jika ayat-ayatnya tak lagi menggugah, mungkin karena ia terlalu sering kita baca tanpa kehadiran jiwa kita.

Alhasil, barangkali yang paling kita butuhkan hari ini bukan metode cepat mengkhatamkan al-Quran, tetapi hati yang mau duduk lama bersama al-Quran. Membiarkan al-Quran berbicara kepada kita. Membiarkan al-Quran menegur kita. Membiarkan al-Quran menuntun kita.

Yakinkah, al-Quran tidak akan pernah mengkhianati sahabatnya. Justru kitalah yang sering meninggalkan al-Quran. Kadang sampai berbulan-bulan. Begitu enteng. Sama sekali tanpa beban.

*Wa mâ tawfiqî illâ billâh. [Arief B. Iskandar]*

# KEBIJAKAN FISKAL DALAM NEGARA ISLAM

**P**olemik keuangan pusat-daerah kembali memanas pada akhir 2025. Kebijakan efisiensi Pemerintah memangkas Transfer ke Daerah (TKD) dari Rp 919,9 triliun menjadi Rp 693 triliun untuk 2026, memicu protes keras dari para kepala daerah. Di sisi lain, Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa memaparkan bahwa dana APBD yang mengendap di perbankan mencapai Rp 218-234 triliun. Realisasi belanja daerah juga rendah hanya 51-65%. Lalu penerapan UU No. 1/2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah (HKPD) mendorong sejumlah Pemda menaikkan Pajak Bumi dan Bangunan ratusan persen, yang melahirkan kritik publik yang didukung Pemerintah Pusat.

Perbedaan pandangan tersebut sejatinya hanya berkat pada persoalan teknis. Ada beberapa masalah fundamental dalam keuangan daerah di Indonesia yang perlu mendapatkan perbaikan. Pasalnya, sistem desentralisasi fiskal yang sudah berjalan sejak reformasi masih menyisakan begitu banyak masalah, termasuk ketimpangan antara wilayah yang masih tinggi hingga maraknya korupsi oleh pejabat pemerintah daerah.

## Struktur Pendanaan Daerah

Desentralisasi fiskal Indonesia lahir sebagai antitesis terhadap sentralisasi ekstrem di era

Orde Baru. Reformasi 1998 kemudian membuka keran perubahan melalui UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah. Salah satu pendorong utama lahirnya regulasi ini adalah kuatnya tuntutan dari daerah-daerah kaya sumber daya alam seperti Aceh, Riau, Kalimantan Timur dan Papua. Daerah-daerah ini merasa hasil buminya selama puluhan tahun dikuras oleh Jakarta tanpa timbal-balik pembangunan yang sepadan. Ancaman disintegrasi dari beberapa daerah ini memaksa pemerintah pusat mengakomodasi aspirasi tersebut melalui skema bagi hasil yang dipandang lebih adil. Regulasi ini kemudian direvisi berkali-kali; terakhir UU No. 1/2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah (HKPD). Namun, dua dekade lebih berjalan, desentralisasi justru melahirkan kompleksitas baru yang tidak kalah pelik dari model sebelumnya.

Struktur pendanaan pemerintah daerah secara umum, berdasarkan UU No. 33/2004 dan UU No. 1/2022, tercermin dalam APBD yang bersumber dari: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Transfer ke Daerah (TKD), dan Lain-lain Pendapatan yang Sah.

- PAD merupakan pendapatan yang dipungut sendiri oleh daerah berdasarkan UU No.

28/2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) baik yang dipungut oleh pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah. Adapun TKD berdasarkan UU No. 1/2022 terdiri dari enam komponen:<sup>1</sup>

- Dana Bagi Hasil (DBH) adalah bagian daerah dari penerimaan pajak (seperti PPh dan PBB sektor tertentu) serta sumber daya alam (migas, minerba, kehutanan, panas bumi). DBH dialokasikan berdasarkan prinsip *by origin*—daerah penghasil mendapat porsi lebih besar—kemudian didistribusikan ke provinsi dan kabupaten/kota terkait dengan proporsi berbeda sesuai ketentuan UU (lihat tabel).
- Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana untuk pemerataan kemampuan keuangan antar-daerah. DAU bersifat *block grant* (diskresi penuh daerah) dan dihitung berdasarkan celah fiskal—selisih antara kebutuhan fiskal dan potensi pendapatan daerah. Semakin besar celah fiskal suatu daerah, semakin besar pula DAU yang diterimanya.
- Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana untuk mendanai kegiatan khusus sesuai prioritas nasional. Berbeda dengan DAU, DAK bersifat *specific grant* yang penggunaannya diarahkan untuk kegiatan tertentu, baik fisik (infrastruktur) maupun non-fisik (operasional layanan seperti BOS dan tunjangan guru).
- Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan dialokasikan untuk daerah dengan status khusus: Papua, Papua Barat, dan Aceh (otonomi khusus), serta Yogyakarta (keistimewaan).
- Dana Desa adalah dana yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.

## Persoalan Utama

Banyak persoalan yang melilit tata kelola keuangan pusat-daerah Indonesia. Beberapa di antaranya: *Pertama*, cacat struktural dalam regulasi. Pembagian kewenangan perpajakan antara pusat dan daerah kerap berubah-ubah dan

Komponen dan Proporsi Bagi Hasil untuk Daerah			
Jenis DBH	Komponen	Porsi Daerah	Porsi Pusat
DBH Pajak	PPh Perorangan (Pasal 21 & 25/29)	20%	80%
	PBB Sektor Pertambangan, Kehutanan, Perkebunan	100%	-
	Cukai Hasil Tembakau	3%	97%
DBH SDA	Minyak Bumi	15,5%	84,5%
	Gas Bumi	30,5%	69,5%
	Mineral dan Batubara (iuran tetap & royalti)	80%	20%
	Panas Bumi	80%	20%
	Kehutanan (Dana Reboisasi)	40%	60%

tidak konsisten. Sebelum 2009, daerah bebas menciptakan pungutan baru di luar yang ditetapkan undang-undang. Banyak di antaranya memberatkan masyarakat dan menghambat investasi. UU PDRD 2009 kemudian membatasi jenis pajak dan retribusi: 16 jenis pajak (5 untuk provinsi, 11 untuk kabupaten/kota) dan 32 jenis retribusi.<sup>2</sup> Akan tetapi, UU HKPD 2022 kembali mengubahnya; retribusi dirasionalisasi menjadi 18 jenis, sementara pemerintah pusat diberi kewenangan menetapkan tarif secara nasional dan membatalkan Perda yang dianggap menghambat investasi. Perubahan berulang ini menciptakan ketidakpastian hukum bagi daerah dan dunia usaha.

Lebih krusial lagi, sistem Dana Bagi Hasil (DBH) yang berbasis lokasi sumber daya alam menciptakan ketimpangan fiskal struktural. Kabupaten Kutai Kartanegara di Kalimantan

Timur—yang kaya minyak, gas, dan batubara—memiliki DBH Rp 5,75 triliun pada 2025. Rp 4,2 triliun berasal dari SDA. Bandingkan dengan seluruh Provinsi NTT (22 kabupaten/kota): total DBH yang diterima hanya sekitar Rp 145 miliar pada 2025. Kabupaten/kota di NTT dengan DBH tertinggi adalah Kota Kupang (Rp 27,5 miliar) dan terendah adalah Kabupaten Sumba Tengah (Rp 3,4 miliar).<sup>3</sup> Ketimpangan ini ikut mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan dan terkebelakangan infrastruktur di provinsi tersebut.

Penganggaran dan pelaporan transfer daerah juga sangat kompleks dan merepotkan baik pemerintah pusat maupun daerah. DAU, DAK dan DBH masing-masing memiliki formula, mekanisme dan sistem pelaporan berbeda. DAK, misalnya, bersifat *top-down* dengan menu dari pusat yang kerap tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Daerah kepulauan yang butuh ambulans laut, misalnya, hanya bisa mendapat ambulans darat karena tidak tersedia dalam menu DAK. Fragmentasi ini menimbulkan inefisiensi dan beban administratifnya sangat tinggi sehingga menyita energi birokrasi, alih-alih fokus melayani masyarakat.

*Kedua*, formula transfer yang tidak berbasis kebutuhan riil. Sistem pembagian Transfer ke Daerah lebih melihat "berapa uang yang tersedia untuk dibagi" ketimbang "berapa yang benar-benar dibutuhkan." Daerah dengan kemiskinan tinggi atau fasilitas publik minim belum tentu mendapat alokasi lebih besar. Pasalnya, formula DAU menggunakan variabel umum seperti jumlah penduduk dan luas wilayah, tanpa memperhitungkan berapa penduduk miskin yang perlu dibantu, berapa sekolah yang kekurangan guru, atau berapa puskesmas yang butuh tenaga medis.

Ironisnya, formula DAU memasukkan komponen gaji pegawai daerah sebagai dasar perhitungan; semakin banyak pegawai, semakin besar DAU. Padahal, perekrutan pegawai di daerah kerap tidak berbasis kebutuhan, melainkan dipengaruhi faktor politik: balas budi pasca-Pilkada, tekanan jaringan pendukung kepala daerah, atau nepotisme. Akibatnya, banyak daerah

memiliki pegawai melebihi kebutuhan sehingga porsi terbesar APBD habis untuk gaji. Anggaran untuk layanan publik terpinggirkan. Meskipun belakangan belanja pegawai dibatasi 30%, hal ini menjadi dilematis bagi daerah dengan APBD rendah, tetapi kebutuhan pegawainya tinggi. Akibatnya, kualitas pelayanan publik menjadi terganggu.

*Ketiga*, orientasi berbasis penyerapan dan akuntabilitas yang buruk. Keberhasilan pengelolaan anggaran pemerintah daerah selama ini lebih banyak diukur dari persentase penyerapan ketimbang dampak riilnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sebab itu, tidak ada insentif berarti bagi daerah yang berkinerja baik maupun sanksi tegas bagi daerah yang berkinerja buruk. Akuntabilitas penggunaan anggaran juga bernilai merah. Data KPK menunjukkan sejak 2015-2025, 51% kasus korupsi yang ditangani melibatkan pejabat daerah; mulai dari *mark-up* proyek, pengadaan fiktif, hingga suap pengesahan APBD.<sup>4</sup> Pangkal soalnya adalah biaya politik Pilkada yang sangat tinggi membuat APBD kerap menjadi kas untuk membayar utang politik. Proyek-proyek daerah menjadi bancakan yang dibagi sesuai kontribusi tim sukses dan penyandang dana kampanye, bukan berdasarkan prioritas kebutuhan rakyat.

## Tata Kelola Keuangan Pusat-Daerah dalam Islam

Segala aturan dalam sistem pemerintahan Islam wajib mengacu pada syariah Islam sebagai konsekuensi dari keyakinan terhadap akidah Islam. Oleh karena itu, pengaturan keuangan daerah harus ditetapkan berdasarkan syariah Islam, bukan pada pertimbangan akal manusia yang sarat dengan kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran APBN telah diatur secara rinci dalam syariah. Adapun terkait dengan keuangan daerah, terdapat beberapa hal penting yang perlu dicermati.

### 1. Kesatuan Keuangan Berbasis Kebutuhan.

Islam mengusung prinsip kesatuan keuangan negara. Keuangan seluruh wilayah dianggap

sebagai satu kesatuan yang dibelanjakan untuk kepentingan seluruh rakyat, tanpa memandang wilayahnya. Prinsip pembelanjanya berbasis kebutuhan, bukan pendapatan wilayah. Jika pendapatan suatu wilayah tidak mencukupi kebutuhannya, maka wilayah tersebut dibiayai dari anggaran umum; baik pendapatannya mencukupi atau tidak.<sup>5</sup> Dengan begitu, tidak ada tarik-menarik kepentingan antar-wilayah dan daerah miskin SDA tidak dibiarkan tertinggal karena nasib geografisnya.

Khalifah juga wajib mendistribusikan kekayaan agar tidak terkonsentrasi di wilayah tertentu atau pada orang tertentu saja. Subsidi silang antar-wilayah menjadi niscaya demi pemerataan kesejahteraan. SDA yang merupakan harta milik umum, di mana pun ia berada dalam wilayah negara, adalah untuk seluruh rakyat, bukan eksklusif milik penduduk daerah penghasilnya. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya): *Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian* (QS al-Hasyr [59]: 7). Ayat ini merupakan *'illah syar'iyah* (alasan hukum) yang berlaku setiap kali terjadi ketimpangan ekonomi. Kaidah fiqihnya menyatakan: *"Yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebabnya"*. Karena itu kewajiban Khalifah untuk menciptakan keseimbangan dan pemerataan kekayaan ini berlaku sepanjang masa.<sup>6</sup>

## 2. Sumber Pendapatan dan Kepemilikan Umum.

Sumberdaya alam yang menjadi rebutan dalam desentralisasi fiskal Indonesia—minyak, gas, batu bara, mineral—dalam Islam termasuk kepemilikan umum (*milkiyyah 'ammah*) yang wajib dikelola oleh negara untuk kemaslahatan seluruh rakyat. SDA tidak diserahkan pada daerah tertentu berdasarkan lokasi geografis atau diprivatisasi pada korporasi dan memberikan sebagian sahamnya kepada pemerintah daerah (seperti kasus PT Freeport Indonesia yang 10% sahamnya diserahkan kepada Pemda Papua).

Pengelolaan keuangan negara dipusatkan pada Baitul Mal dengan pos penerimaan yang jelas: *fai'*, *jizyah*, *kharaj*, *'usyur*, zakat, dan hasil

kepemilikan umum. Pemerintah pusat dan daerah tidak diperkenankan menarik pajak kecuali sumber pendapatan di atas tidak mencukupi untuk belanja yang wajib ditunaikan, yaitu: kebutuhan fakir miskin, pembiayaan jihad, gaji pegawai negara, infrastruktur publik yang penting dan mendesak, serta dana bencana. Tidak ada ruang parkir dana di perbankan untuk mendapatkan bunga. Harta negara harus segera didistribusikan karena merupakan hak rakyat. Lagi pula, bunga adalah riba yang haram dalam pandangan Islam.

## 3. Struktur Kewenangan Pusat-Daerah.

Wali (gubernur) dalam sistem Islam adalah wakil Khalifah yang memiliki kewenangan luas, namun dibatasi secara khusus dalam tiga bidang: keuangan (*maaliyah*), peradilan (*qadhā'*) dan militer (*jaisy*). Pembatasan ini karena ketiganya merupakan pilar yang dapat memungkinkan pemisahan diri dari Khalifah.<sup>7</sup> Pemisahan kewenangan keuangan ini dapat mencegah gubernur menjadi negara dalam negara yang menggunakan anggaran untuk kepentingan politik atau dinasti sendiri. Praktik ini telah diterapkan Rasulullah saw. Beliau mengangkat Furwah bin Musaik sebagai gubernur atas kabilah Murad, Zubaid, dan Madzhij; namun mengutus Khalid bin Said secara terpisah untuk mengurus sedekah (zakat). Ziyad bin Labid ditunjuk sebagai amil ke Hadhramaut termasuk urusan sedekahnya.<sup>8</sup>

## 4. Prinsip Administrasi yang Efektif.

Secara operasional, pengelolaan keuangan negara dalam Islam bertumpu pada tiga pilar utama, sebagaimana dikemukakan dalam konsep *siyāṣah idārah al-mashāliḥ*: *Pertama*, kesederhanaan dalam sistem yang mendorong kemudahan dan kelancaran. *Kedua*, kecepatan dalam penyelesaian urusan yang memfasilitasi kepentingan masyarakat. *Ketiga*, kapabilitas dan kompetensi aparatur pengelola yang menjamin profesionalisme.<sup>9</sup>

Dengan prinsip ini, tidak ada lagi formula DAU, DAK dan DBH yang kompleks dan saling tumpang tindih, birokrasi berbelit yang membuat dana mengendap ratusan triliun di perbankan,

dan perekrutan berbasis balas budi politik atau nepotisme.

### 5. Karakter Pejabat yang Kuat dan Bertakwa.

Islam menetapkan syarat ketat bagi pejabat yang mengelola urusan publik termasuk keuangan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk diriku." (HR Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa jabatan publik memerlukan kekuatan, baik intelektual, mental, maupun integritas. Selain itu, pejabat harus bertakwa, lembut kepada rakyat, dan benar-benar menasihati mereka. Rasulullah ﷺ memperingatkan, "Tidaklah seorang pemimpin yang mengurus urusan kaum Muslim, lalu ia mati dalam keadaan menipu mereka, kecuali Allah mengharamkan surga bagi dirinya." (HR al-Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

Standar karakter ini akan meminimalkan pejabat yang menjadikan jabatan sebagai alat balas budi politik atau ladang korupsi.

### 6. Akuntabilitas dan Pengawasan.

Nabi saw. dan Khulafaur Rasyidun telah mencontohkan pentingnya penerapan prinsip akuntabilitas dalam penggunaan anggaran negara. Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., misalnya, mewajibkan inventarisasi kekayaan saat penunjukan pejabat untuk memantau peningkatan aset serta melarang wali (gubernur) berdagang selama menjabat guna menghindari konflik kepentingan. Beliau juga menerapkan pembuktian terbalik ("Dari mana kamu mendapatkan ini?") untuk memeriksa kekayaan yang tidak wajar, mengamati indikator eksternal pejabat seperti rumah atau barang mewah, melakukan kunjungan mendadak, hingga mengintai barang bawaan wali saat kembali ke Madinah.<sup>11</sup>

### Penutup

Polemik keuangan pusat-daerah di Indonesia bersumber dari penerapan sistem kapitalisme-sekuler yang menyingkirkan Islam sebagai dasar bernegara. Islam menawarkan solusi

berbasis wahyu Allah SWT yang menepis kejahatan dan kepentingan manusia.

Karena itu selama ideologi Kapitalisme dipertahankan, dosa akibat meninggalkan syariah dan berbagai masalah sistemik akan terus terjadi. Pergantian pejabat atau revisi regulasi tidak cukup menyelesaikan persoalan.

Alhasil, solusi hakiki hanya terwujud melalui penerapan syariah Islam secara *kâffah*, termasuk melalui penerapan sistem ekonomi dan pemerintahan Islam dalam institusi Khilafah Islam.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* [Muis].

### Catatan kaki:

- 1 Ketentuan mengenai Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan, dan Dana Desa diatur dalam UU No. 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD), Pasal 112-139.
- 2 Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5049).
- 3 *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Rincian Alokasi DTU Tahun Anggaran 2025 (PDF)*, diakses 6 Januari 2026, [https://djpk.kemkeu.go.id/wp-content/uploads/2024/09/Rincian-Alokasi-DTU\\_2025-RESIZE.pdf](https://djpk.kemkeu.go.id/wp-content/uploads/2024/09/Rincian-Alokasi-DTU_2025-RESIZE.pdf)
- 4 Tiara Juwita, "Perkembangan Jumlah Tindak Pidana Korupsi 2015-2025," *GoodStats*, 16 November 2025, diakses 6 Januari 2026, <https://goodstats.id/article/perkembangan-jumlah-tindak-pidana-korupsi-2015-2025-9nflk>.
- 5 'Abd al-Qadîm Zallûm, *Nizâm al-Hukm fî al-Islâm*, 6th ed. (authorized) (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, 1422 H/2002), 30-31.
- 6 Hizb al-Tahrîr, *Muqaddimah al-Dustûr*, juz 2, cet. 2 (Bayrût: Dâr al-Ummah, 2010), 132.
- 7 Ibid., 171-172.
- 8 Ibid., 167-168.
- 9 Ibid., 206.
- 10 Taqiyuddîn an-Nabhânî, *al-Shakhshiyah al-Islâmiyyah*, vol. 1, cet. 5 (Beirut: Dâr al-Ummah, 2003), 97-103
- 11 Lihat lebih detail: Jarîbah ibn Aḥmad ibn Sinyân al-Hârithî, *Al-Fiqh al-Iqtisâdî li Amîr al-Mu'minîn 'Umar ibn al-Khaṭṭâb* (Jeddah: Dâr al-Andalus al-Khaḍrâ', 2003), 586-598.



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

## BERPIKIR TENTANG TUJUAN, *USLÛB*, WASILAH DAN ADAB

### Soal:

Banyak orang ingin meraih kesuksesan, termasuk kemenangan. Akan tetapi, karena mereka tidak mempunyai cara berpikir yang benar tentang tujuan, termasuk *'uslûb* dan wasilah, maka pasti gagal. Ada yang mempunyai semuanya, tetapi tidak memperhatikan adab yang baik. Akhirnya gagal juga. Lalu bagaimana mengintegrasikan semuanya itu dalam satu kerangka berpikir yang benar?

### Jawab:

*Kaidah Pertama:* Sebelum melakukan tindakan, apapun tindakannya, harus dimulai dengan proses berpikir terlebih dulu. Jika tidak maka pasti akan gagal karena tidak jelas. Inilah yang disebutkan oleh Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitabnya, *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*:

أَنْ يَكُونَ الْعَمَلُ مَبْنِيًّا عَلَى الْفِكْرِ، وَأَنْ يَكُونَ  
مِنْ أَجْلِ غَايَةٍ مُعَيَّنَةٍ

Tindakan itu harus dibangun berdasarkan pemikiran dan harus dilakukan demi (*me-raih*) tujuan tertentu. <sup>1</sup>

Orang yang bertindak, tanpa didahului proses berpikir, selain gagal, buang-buang waktu, tindakannya juga bisa konyol. Ketika tindakan diambil, tetapi tidak ada tujuannya, atau tidak jelas, selain tidak bisa diukur, berhasil atau tidak, juga akan berujung dengan sia-sia. Nah, di sinilah, pentingnya berpikir sebelum melakukan setiap tindakan, dan menetapkan tujuan sebelum melakukan tindakan.

Berpikir tentang tujuan telah dijelaskan oleh al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitabnya, *At-Taḥkîm*, bahwa tujuan yang hendak diraih itu harus: *Mushawwarah* (tergambar), *Muhaddadah* (deskriptif) dan *Mumkin al-Wushûl* (bisa diwujudkan).<sup>2</sup> Dalam konteks ini, tujuan yang bersifat materi tentu berbeda dengan tujuan yang bersifat non-materi. Misalnya, berpikir tentang makan apa dan di mana? Itu adalah berpikir untuk mewujudkan tujuan yang bersifat materi. Misalnya, ingin makan, makan apa, makan di mana? Semuanya itu harus tergambar, deskriptif dan bisa diwujudkan. Jika tidak maka apa yang diinginkan itu sulit diraih.

Begitu juga berpikir tentang keinginan untuk mempunyai anak shalih/shalihah, menjadi pengemban dakwah, alim dan mempunyai *leadership* yang bagus, adalah berpikir tentang tujuan, tetapi ini lebih sulit, ketimbang

yang pertama. Peralnya, tujuannya bersifat non-materi. Karena itu baik orang tua maupun anaknya harus sama-sama tahu dan sepakat dengan tujuannya, tergambar dan deskriptif, sehingga bisa memilih tempat yang tepat untuk pendidikannya, juga proses dan tindakan yang harus dilakukan.

Berpikir tentang tujuan yang sudah tergambar, deskriptif dan mungkin untuk diwujudkan kadang masih terkendala dengan jarak dan lamanya waktu, karena tingkat kesabaran orang itu berbeda-beda. Semakin besar jumlahnya, semakin rendah kesabarannya. Sebaliknya, semakin sedikit orangnya, semakin kuat kesabarannya. Karena itu, dalam konteks kesabaran kolektif ini, jarak dan waktu yang lama harus dipendekkan, dalam bentuk tahapan (*marhalah*), sehingga orang tidak merasa jaraknya jauh, atau waktunya masih lama. Maka dari itu, dibuatkan, misalnya: Rencana Jangka Pendek, Menengah dan Jangka Panjang. Ini semuanya merupakan cara untuk memendekkan jarak, agar kesabaran orang untuk mewujudkan tujuan yang bersifat non-materi tersebut tidak pupus.<sup>3</sup>

Setelah tujuannya yang tergambar, deskriptif dan mungkin diwujudkan itu dirumuskan, maka yang tidak kalah pentingnya adalah berpikir tentang *uslub* dan *wasilah*-nya. Karena ini tidak bisa dipisahkan. Berpikir tentang *uslub* ini lebih rumit, ketimbang berpikir tentang *Thariqah*. Peralnya, *Thariqah* ini bersifat stagnan, tidak berubah. Berbeda dengan *uslub*, yang berubah-ubah, dinamis dan sangat situasional, sesuai dengan kondisi, situasi dan obyek yang menjadi tujuannya. Dalam konteks ini, antara *uslub* dan *khuththah* (strategi) itu sama. Sama-sama berubah, situasional dan sesuai dengan obyeknya.

Misalnya, ketika Nabi saw. hijrah. Beliau benar-benar melakukan hukum *sababiyah* yang sempurna. Mulai dari tujuannya, yaitu sampai di Madinah dengan selamat, sampai *uslub* yang digunakan, termasuk pemilihan *wasilah* yang tepat.

Mari kita mulai dari berpikir tentang tujuan Nabi saw., yaitu bagaimana agar sampai di Madinah dengan selamat. *Pertama*: Nabi saw. pergi meninggalkan rumahnya pada malam hari, bukan di siang hari, sehingga tidak memancing perhatian. *Kedua*, ketika rumah Nabi saw. dkepung dan diintai, bagaimana caranya agar kaum kafir tidak menyadari, bahwa Nabi saw. sudah meninggalkan rumahnya, maka 'Ali bin Abi Thalib diminta untuk menggantikan beliau tidur di tempat tidurnya. *Ketiga*, Nabi saw. sengaja tidak mengisi perbekalan air di sumber-sumber air yang ada, sehingga mudah diendus jejaknya. *Keempat*, Nabi saw. tidak langsung berangkat ke Madinah, tetapi bersembunyi selama tiga hari di Gua Tsur, selain untuk menghilangkan jejak, juga menurunkan tensi pencarian mereka. Baru setelah tiga hari, Nabi saw. meninggalkan gua tersebut menuju ke Madinah. *Kelima*, Nabi saw. juga menggunakan putra Abdurrahman dan Fuhaira, budak Abu Bakar, untuk membawa kambing-kambing gembalaan menyusuri jalan yang dilalui oleh Nabi saw. dan Abu Bakar, selain untuk menutupi jejak, air susunya juga bisa diminum untuk memenuhi kebutuhan mereka. *Keenam*, ketika Nabi saw. nyaris tertangkap oleh Suraqah bin Malik, beliau berhasil melakukan negosiasi, dengan kompensasi tutup mulut. *Ketujuh*, ketika dalam perjalanan mereka bertemu seseorang di tengah perjalanan, Abu Bakar ketika ditanya, "Siapakah orang yang ada di depannya itu?" Abu Bakar menjawab dengan *Tawriyah* (menyamarkan jawaban), "*Dia adalah penunjuk jalanku.*" Yang dipahami oleh orang itu sebagai *guide*. Padahal yang dimaksud Abu Bakar adalah penunjuk jalan kebenaran, Nabi. Semuanya ini merupakan *uslub*, untuk mewujudkan tujuan, yaitu agar Nabi saw. sampai di Madinah dengan selamat.

Lalu bagaimana dengan *wasilah*-nya? Ketika Nabi saw. menunjuk 'Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan tidur di tempat tidurnya, beliau telah memilih *wasilah* (alat) yang tepat. Ini karena keimanan dan keberanian 'Ali yang siap menjadi tumbal beliau. Juga, karena posisi

'Ali sebagai putra Abu Thalib, anak pemuka Quraisy, pemegang kunci Ka'bah yang sangat dihormati. Tidak hanya itu, 'Ali juga merupakan menantu dan saudara sepupu beliau. Jadi, dalam hitung-hitungan Nabi saw., bahwa 'Ali pasti akan ditangkap, tetapi 'Ali akan siap menjadi tameng hidup bagi beliau. Kalaupun ditangkap, kemungkinan 'Ali juga tidak akan diapa-apakan, karena posisi 'Ali sebagai putra Abu Thalib. Hitung-hitungan Nabi terbukti tepat.

Begitu juga ketika Nabi saw. memilih Abu Bakar sebagai pendamping hijrahnya. Ini juga terkait dengan pemilihan *wasilah*. Syaikh Jihad at-Turbani, dalam kitabnya, *Madrasah Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama*,<sup>4</sup> menjelaskan alasannya, antara lain, karena Abu Bakar adalah orang yang menguasai peta jalan, suku dan kabilah yang ada di sepanjang perjalanan dari Makkah ke Madinah. Tidak hanya itu, Abu Bakar juga mengenal dengan baik siapa tokoh dan simpul-simpul suku dan kabilah yang ada. Abu Bakar juga bukan orang yang temperamental, atau bisa memancing persoalan.

Begitu juga dengan pemilihan Gua Tsur, kambing untuk menutupi jejak, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan pemilihan *wasilah* yang tepat, dengan *uslub* dan tujuan yang diinginkan oleh Nabi saw. Semuanya ini menggambarkan bahwa keberhasilan Nabi saw. dalam setiap tindakannya, selain taufik dan pertolongan Allah, juga tidak bisa dilepaskan dari hukum sebab-akibat, yaitu berpikir sebelum bertindak, yang tepat. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari kecermerlangan dalam berpikir tentang tujuan, *uslub* dan *wasilah*.

Karena itu, pemilihan orang yang tepat untuk memimpin, mengisi kajian, mengisi forum, mengontak orang, menyebarkan tulisan, opini, misalnya, adalah bagian dari berpikir tentang *wasilah*. Pemilihan *wasilah* yang salah akan menyebabkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Begitu juga pemilihan alat, alat apa yang harus digunakan di era seperti ini, yang paling tepat untuk menyebarkan opini, sehingga

**Berpikir tentang *uslub* dan wasilah ini membutuhkan akal yang jenius, tidak cukup dengan akal yang cerdas. Karena dibutuhkan ketelitian, kedalaman dan pandangan yang jauh ke depan, termasuk konsekuensi dari setiap *uslub* dan wasilah tersebut.**

bisa massif dan diterima di berbagai lapisan masyarakat? Semuanya itu bagian dari berpikir tentang *wasilah*. Berpikir tentang *wasilah* itu tidak boleh stagnan, sebagaimana *uslub*. Bahkan *wasilah* jauh lebih rumit daripada *uslub*.

Sebagai contoh, dalam Kitab *At-Tafkir*, dijelaskan, jika seseorang menggunakan *wasilah* yang sama, untuk dua *uslub* yang berbeda, meski ada kemiripan pada keduanya, maka pasti gagal. Misalnya, dakwah dan propaganda. Baik *uslub* maupun *wasilah*, yang digunakan di dalam dakwah dan propaganda, harus berbeda. Meski keduanya memiliki kesamaan. Ketika dakwah menggunakan *uslub* dan *wasilah* yang digunakan dalam propaganda, maka dalam jangka waktu tertentu pasti gagal. Begitu juga sebaliknya, jika propaganda menggunakan *uslub* dan *wasilah* yang digunakan dalam dakwah, pasti juga akan gagal.<sup>5</sup>

Karena itu, berpikir tentang *uslub* dan *wasilah* ini membutuhkan akal yang jenius, tidak cukup dengan akal yang cerdas. Karena dibutuhkan ketelitian, kedalaman dan pandangan yang jauh ke depan, termasuk konsekuensi dari setiap *uslub* dan *wasilah* tersebut.

Sekarang di mana posisi adab? Para ulama pada masa lalu, ketika membahas masalah politik, mereka memasukkan pembahasan adab di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya, *Adab ad-Din*

*wa ad-Dunyâ*, atau *As-Syirazi*, dalam *An-Nahju al-Maslûk*, yang ditulis untuk muridnya, *Shalahuddin al-Ayyubi*. Begitu juga dalam pembahasan hukum-hukum *taklifi* yang lain.

Secara harfiah, *Adab* berasal dari kata, *Adaba-Ya'dibu-Adaban*, yaitu mengajak orang pada perkara terpuji, dan mencegah mereka dari perkara tercela.<sup>6</sup> *Adab* juga bisa diartikan *Husnu at-Tanawul* (perolehan yang bagus). Disebut *Adab* karena menghimpun orang pada perkara yang terpuji.<sup>7</sup> Para fuqaha' menggunakan istilah *Adab* ini tidak terlepas dari konotasi harfiahnya. *Al-Kamal bin al-Humam*, menyatakan, *adab* sebagai sifat yang baik, karena itu beliau menulis bab khusus, *Adab al-Qadhi* (*Adab* seorang *Qadhi*). Dalam hal ini, beliau membahas apa yang seharusnya dilakukan oleh *Qadhi*, dan apa yang tidak seharusnya dilakukan.<sup>8</sup> Sebagian fuqaha' menyebut *adab* untuk apa saja yang seharusnya dilakukan, baik yang bersifat *Mandûb* maupun *Wajib*.<sup>9</sup> Karena itu istilah *adab* ini digunakan oleh para ulama untuk menyebut perbuatan yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Dalam konteks *uslûb*, *adab* merupakan bagian dari cara yang seharusnya dilakukan, agar tujuan yang ingin ditetapkan itu bisa diraih dengan sempurna. Misalnya, terkait dengan *adab* berbicara, berdebat dan berkhutbah. Dalam konteks *adab* berbicara, misalnya, bagaimana agar tujuan kontak, atau menyampaikan materi tercapai dengan baik? *Az-Zarnuji* menyebutkan ada lima: *Pertama*, harus tahu alasannya. *Kedua*, siapa yang diajak bicara, atau disampaikan. *Ketiga*, *timing*-nya, tepat atau tidak? *Keempat*, tempatnya, pas atau tidak? *Kelima*, panjang atau pendeknya apa yang harus disampaikan. Semuanya itu harus diperhatikan dengan baik, agar apa yang disampaikan tepat sasaran.

Begitu juga dalam menangani masalah. Lihatlah, bagaimana cara *Nabi saw.* menyelesaikan masalah yang terjadi, akibat kecemburuan orang-orang *Anshar*, ketika orang-orang *Quraisy* yang baru masuk Islam mendapatkan *ghanîmah* yang

banyak, setelah *Perang Hunain*. Adapun kalangan *Anshar* hanya tiga orang yang mendapatkannya, sementara yang lain tidak. Itu pun karena ketiga-tiganya merupakan *fuqara' wa masakin*. *Nabi saw.* menyelesaikan masalah ini dengan cerdas, "Kalian mau pilih mana? Pulang dengan membawa harta *ghanîmah*, sebagaimana orang-orang *Quraisy*, atau pulang membawa aku ke *Madinah*?" Mereka tidak punya pilihan, kecuali memilih, "Kami lebih baik pulang membawa engkau, ya *Rasulallah!*" Akhirnya, masalah itu selesai, dengan lapang dada.

Begitulah, berpikir tentang tujuan, *uslûb*, *wasilah* dan *adab* yang seharusnya kita miliki. Dengan begitu semua tindakan yang kita lakukan terukur pada akhirnya berhasil mewujudkan tujuannya dengan baik, apalagi dengan waktu di dunia ini yang sangat terbatas. Karena itu, di sinilah pentingnya berpikir, khususnya berpikir tentang tujuan, *uslûb*, *wasilah* dan *adab* yang seharusnya kita miliki.

*Wallâhu a'lam bi as-shawâb.* []

#### Catatan kaki:

- 1 *Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, Mafahim Hizb at-Tahrir, Mansyurat Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. VI, 1421 H/2001 M, hal. 59.*
- 2 *Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, At-Tafkir, Ashdarahu Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. I, 1393 H/1973 M, hal. 98-107.*
- 3 *Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, At-Tafkir, Ashdarahu Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. I, 1393 H/1973 M, hal. 101.*
- 4 *Syaikh Jihad at-Turbani, Madrasah Nabi Shalla-Lahu 'alaihi wa Sallama, hal.*
- 5 *Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, At-Tafkir, Ashdarahu Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. I, 1393 H/1973 M, hal. 92.*
- 6 *Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini az-Zabidi, Taj al-'Arus: Min Jawahir al-Qamus, editor 'Ali Hilali, Wizarat al-Irsyad wa al-Bina', Kuwait, cet. I, 1386 H/1966 M, Juz II, hal. 12.*
- 7 *Ibn Mandhur, Lisan al-'Arab, Bab Adiba-Ya'dibu-Adab.*
- 8 *Ibn 'Abidin, Hasyiyah Ibn 'Abidin, Juz V, hal. 463.*
- 9 *Sulaiman al-Bujairimi, Hasyiyah al-Bujairimi 'ala Manhaj at-Thullab, Juz I, hal. 51 dan 316.*

كلمة أمير حزب التحرير  
العالم الحليل  
عطاء بن خليل أبو الرشته  
بمناسبة الذكرى الـ ١٠٥  
على هدم دولة الخلافة



## Pidato Amir Hizbut Tahrir

Al-'Alim Al-Jalil Atha' Bin Khalil Abu ar-Rasytah *Hafizhahullâh*

# PADA PERINGATAN 105 TAHUN KERUNTUHAN NEGARA KHILAFAH

Nomor: 02/1447; Tanggal: 12 Rajab 1447 H/1 Januari 2026 M

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Segala pujian hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. beserta keluarga dan para Sahabat beliau serta siapa saja yang mengikuti beliau. *Wa ba'du.*

Kepada umat Islam; umat jihad, keadilan dan kebajikan. Dengan izin Allah, mereka adalah sebaik-baik umat yang telah dikeluarkan untuk manusia. Semoga Allah memuliakan umat Islam dengan kemenangan dan peneguhan kekuasaan.

Kepada para pengemban dakwah untuk melanjutkan kehidupan islami dengan tegaknya Khilafah *ar-Rasyidah*. Kami berharap semoga mereka, dengan izin Allah, menjadi orang-orang yang bertakwa, bersih dan mulia.

Pada semisal hari ini, 105 tahun lalu, pada akhir bulan Rajab tahun 1342 H/awal Maret 1924 M, kaum kafir imperialis yang dipimpin oleh Inggris ketika itu, bekerja sama dengan pengkhianat Arab dan Turki, berhasil menghancurkan Negara Khilafah. Lalu penjahat abad itu, Mustafa Kamal, mendeklarasikan kekufuran secara terang-terangan dengan menghapus Khilafah, mengempung Khalifah di Istanbul dan

mengusir Khalifah pada subuh hari itu juga.

Begitulah. Gempa mengerikan melanda negeri kaum Muslim dengan penghancuran Khilafah; institusi pembangkit kemuliaan dan keridhaan *Rabb* mereka. Semestinya umat saat itu wajib memerangi dengan pedang mereka yang hendak meruntuhkan Khilafah. Demikian sebagaimana dinyatakan di dalam Hadis Rasul saw. dari 'Ubadah bin ash-Shamit ra.:

«وَأَنْ لَا تُتَارَعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا  
عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ»

...agar kami tidak merebut perkara (kekuasaan) dari yang berhak, kecuali kalian melihat kekufuran yang terang-terangan yang kalian memiliki bukti nyata dari Allah (HR al-Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi, umat Islam saat itu gagal dalam melakukan hal demikian. Mereka tidak melakukan tindakan yang bisa menggoyahkan penjahat itu dan para pendukungnya, yang membuat dia dan para pendukungnya menjadi orang-orang yang kalah. Gempa keruntuhan Khilafah pun terus berlanjut. Berikutnya, pengaruh kaum kafir imperialis bercokol di negeri-negeri kaum Muslim. Mereka pun memecah-belah



dan mengerat-ngerat Dunia Islam menjadi serpihan-serpihan kecil sampai 55 serpihan!

Kemudian para penguasa *ruwaybidhah* di negeri-negeri kaum Muslim menambah gempa itu dengan gempa lainnya. Mereka tidak menghalangi Yahudi saat menduduki tanah (Palestina) yang diberkahi dan tempat Isra' Mikraj Rasulullah. Mereka semakin terpuruk. Mereka bahkan bergegas menuju normalisasi dengan entitas Yahudi hingga Yahudi tidak menarik diri dari apa pun!! Sebagian dari mereka melakukan kejahatan normalisasi secara diam-diam. Sebagian lagi melakukan normalisasi secara terang-terangan. Siang dan malam! Begitulah. Mereka semua bergegas dalam melakukan kejahatan ini tanpa mempedulikan penghinaan yang mengelilingi mereka dari ujung kepala hingga ujung kaki.

﴿سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ﴾

*Orang-orang yang berdosa itu nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya (QS al-An'am [6]: 124).*

Begitulah keadaan kalian, umat Islam sekarang. Itu terjadi setelah Khilafah diturunkan dari dahi kalian. Lalu kalian diperintah oleh para penguasa *ruwaybidhah* yang kini menerima perintah dari tiran Trump, bahkan di Gaza dan seluruh tanah yang diberkahi. Pada September 2025, Trump memimpin pertemuan yang dihadiri oleh Arab Saudi, UEA, Qatar, Mesir, Yordania, Turki, Indonesia dan Pakistan di sela-sela pertemuan Sidang Majelis Umum PBB. Dia mendeskripsikan itu sebagai pertemuan terpenting. Kemudian dia menawarkan atau—lebih tepatnya—memaksakan kepada mereka rencana yang terdiri 20 poin. Klausul-klausulnya berbicara tentang hilangnya Gaza, perwaliannya dan penjajahannya untuk menjadi taman yang bisa dinikmati oleh Trump dan entitas Yahudi! Setelah itu, as-Sisi di negeri Mesir al-Kinana mengadakan perayaan untuk Trump dan rencananya

yang mengerikan. Hal itu membuka jalan bagi Resolusi Dewan Keamanan 2803, yang menetapkan Dewan Perwalian atau dewan imperialis yang mengelola Gaza Hasyim yang dia sebut sebagai “Dewan Perdamaian”. Lalu Trump menyatakan bahwa dia akan mengumumkan anggota dewan tersebut, di bawah kepemimpinannya, di Gaza pada awal tahun 2026. *Al-Jazeera* juga melaporkan bahwa “kemungkinan Trump akan menunjuk seorang jenderal Amerika untuk memimpin pasukan stabilisasi di Jalur Gaza (*Al-Jazeera*, 11 Desember 2025).

Artinya, Trump mengendalikan dewan pemerintahan dan pasukan keamanan di Gaza! Kemudian, pada 19 Desember 2025, utusan Trump, Witkoff, bertemu di Miami dengan negara-negara “mediator” Turki, Mesir dan Qatar. Tujuannya untuk mendorong fase kedua dalam pembahasan tentang pengerahan pasukan stabilisasi dan pelucutan senjata Hamas. Mereka juga membahas langkah-langkah praktis untuk menjalankan hal itu! Kemudian Trump bertemu dengan Netanyahu di Florida. Dia mengatakan, “Pertemuan tersebut sangat produktif.” Dia menambahkan kepada para wartawan, “Pembahasan mencakup masalah pelucutan senjata gerakan Hamas, menegaskan bahwa mereka akan diberi jangka waktu singkat untuk melakukan itu, sambil memperingatkan konsekuensi buruk bagi ketidakpatuhan.” (*BBC*, 30 Desember 2025).

Trump mengatakan hal itu sambil memasukkan entitas Zionis dengan semua senjata, berat dan super berat, dalam perang brutal di Gaza yang menimpa manusia, pohon dan bebatuan. Trump mengatakan dan melakukan hal itu dengan didengar dan dilihat oleh para penguasa di negeri kaum Muslim yang telah menikam tanah suci dengan tetap diam dari pembebasannya. Mereka bahkan memuji Trump atas dua puluh poin rencananya!

Kemudian, bukan hanya Palestina saja yang ditikam oleh para penguasa itu. Mereka juga menikam negeri-negeri yang mereka perintah



untuk kepentingan kaum kafir imperialis dan dengan dorongan mereka, khususnya Amerika. Sudan selatan dipisahkan dari utaranya. Darfur sedang dalam perjalanan yang sama. Demikian juga Libya. Ia dalam konflik dan perpecahan ke arah dua negara. Yaman, Utara dan Selatan—bahkan Selatan—dipecah-belah! Suriah baru menyerahkan diri ke pelukan Amerika dengan membebaskan antek-antek rezim tiran sebelumnya dan kroni-kroninya. Sebaliknya, para *syabab* Hizbut Tahrir, yang menyerukan Khilafah, tetap dipenjara dan dijatuhi hukuman hingga sepuluh tahun.

Para *ruwaybidhah* tidak cukup dengan itu. Bahkan mereka menyerahkan bagian lain dari tanah Islam. Kashmir dianeksasi oleh kaum musyrik Hindu. Rusia menganeksasi Chechnya dan wilayah lainnya dari tanah kaum Muslim di Asia Tengah. Timor Timur dipisahkan dari Indonesia. Siprus, benteng kaum Muslim selama bertahun-tahun, kini sebagian besar dikendalikan oleh Yunani. Kaum Muslim Rohingya dibantai di Myanmar. Jika mereka mencari perlindungan ke Bangladesh, rezim Bangladesh menindas mereka dan tidak menolong mereka dengan memerangi musuh mereka! Turkistan Timur ditindas oleh Cina dengan brutal, dengan kekejaman yang bahkan akan membuat binatang buas pun gentar. Sementara itu, negara-negara lainnya yang eksis di negeri kaum Muslim tetap diam layaknya mayat di dalam kubur. Jika mereka berbicara, mereka mengatakan bahwa penindasan Cina terhadap kaum Muslim merupakan masalah internal mereka!

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا  
كَذِبًا﴾

*Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta (QS al-Kahfi [18]: 5).*

Wahai tentara di dalam pasukan kaum Muslim!

Bukankah kalian mampu mengikuti para tentara Islam pendahulu kalian. Dengan itu kalian melakukan kefardhuan Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, yakni dengan membebaskan Palestina dan Gaza dengan jihad di jalan Allah, mahkota Islam. Berikutnya kalian mengembalikan setiap jengkal dari tanah kaum Muslim yang mereka pisahkan dari asalnya atau dikuasai oleh kaum kafir imperialis di timur bumi dan baratnya. Lalu kalian menggabungkan semua itu ke pusat negeri kaum Muslim. Bukankah kalian mampu? Bahkan sesungguhnya kalian, dengan izin Allah, pasti mampu!

Kalian adalah anak-anak umat Islam, umat Rasulullah saw., umat kaum Muhajirin dan Anshar serta umat Khulafaur Rasyidin dan para khalifah sesudah mereka.

Kalian adalah cucu-cucu Khalifah Harun ar-Rasyid yang menjawab Raja Romawi, karena melanggar perjanjiannya dengan kaum Muslim dan menyerang mereka, dengan berkata, “Jawabannya adalah apa yang kamu lihat, bukan yang kamu dengar!” Begitulah yang terjadi.

Kalian adalah cucu-cucu Khalifah al-Mu’tashim, panglima pasukan besar yang menyelamatkan seorang wanita yang telah dianiaya oleh seorang Romawi. Saat itu wanita itu berseru, “Tolonglah, wahai Mu’tashim!”

Kalian adalah cucu-cucu *An-Nashir* Sultan Shalahuiddin al-Ayyubi. Ia adalah penakluk Tentara Salib dan pembebas Masjid al-Aqsa dari kekotoran mereka pada tanggal 27 Rajab 583 H, yang bertepatan dengan tanggal 2 Oktober 1187 M.

Kalian adalah cucu-cucu Sultan Muhammad al-Fatih, seorang pemimpin yang masih muda, yang Allah muliakan dengan pujian Rasulullah saw. karena menaklukkan Konstantinopel.

﴿فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْحَبِشُ ذَلِكَ الْحَبِشُ﴾

*Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya (penaklukan Konstantinopel) dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan tersebut.*



Penaklukan Konstantinopel terjadi melalui kedua tangan Muhammad al-Fatih *rahimahul-Lâh* pada 857 H-1453 M.

Kalian adalah cucu-cucu Khalifah Salim III yang pada masanya Amerika Serikat membayar pajak (upeti) tahunan kepada walinya di Aljazair senilai 642 ribu dolar emas ditambah 12 ribu lira emas Utsmani. Ini sebagai imbalan atas pembebasan tawanan mereka yang ada di Aljazair, juga sebagai kompensasi atas izin yang diberikan untuk melintasi lautan Atlantik dan laut Mediterania tanpa dicegat oleh angkatan laut Utsmaniyah. Saat itu untuk pertama kalinya Amerika dipaksa menandatangani perjanjian bukan dengan bahasa Amerika, tetapi dengan bahasa Daulah Utsmaniyah pada 21 Shafar 1210 H – 5 September 1795 M.

Kalian pun adalah cucu-cucu Khalifah Abdul Hamid. Ia yang pernah memanggil duta besar Perancis di Istanbul dan sengaja menemui dirinya dengan pakaian kemiliteran. Ia kemudian mengancam sang dubes agar menghentikan pentas drama yang menistakan Rasulullah saw. seraya berkata, “Aku adalah Khalifah kaum Muslim. Akan aku balikkan dunia di atas kepala kalian jika kalian tidak menghentikan pentas itu.” Prancis pun memenuhi permintaannya dan melarang pementasannya pada tahun 1307 H – 1890 M.

Kalian adalah cucu-cucu Khalifah Abdul Hamid ini. Ia yang tidak tergoda oleh jutaan emas yang ditawarkan oleh Yahudi ke Kas Negara. Ia pun tidak terintimidasi oleh tekanan internasional yang mereka kerahkan untuk mengizinkan mereka menetap di Palestina. Ia berkata dengan kata-katanya yang terkenal, “Pembedahan di tubuhku lebih ringan bagiku daripada melihat Palestina dipotong dari Daulah Khilafah.”

Ia berpandangan jauh ke depan. Ia menambahkan, “Biarkan orang Yahudi menyimpan jutaan emas mereka. Jika Khilafah terpecah pada satu hari, maka ketika itu mereka dapat mengambil Palestina secara cuma-cuma.” Itulah yang terjadi!

## Wahai kaum Muslim! Wahai pasukan di negeri kaum Muslim!

Sungguh Khilafah itu, jika kembali, akan menjadikan kalian kembali mulia sebagaimana dulu nenek moyang kalian. Perbuatan mereka mewujudkan kemuliaan mereka. Keridhaan dari Allah kepada mereka adalah lebih besar. Mereka menegakkan dan menjaga Khilafah. Mereka pun mulia dan meraih keridhaan Tuhan mereka. Kalian adalah cucu-cucu mereka. Maka dari itu, mari kita menuju kebenaran sebagaimana yang mereka ikuti. Mari kita meraih kemuliaan sebagaimana yang mereka raih. Kembalikanlah Khilafah dan jagalah!

Inilah Hizbut Tahrir yang berada di tengah-tengah kalian. Karena itu dukunglah dia. Sebabnya, Hizbut Tahrir berjuang siang-malam untuk mengembalikan kehidupan islami dengan berupaya keras untuk menegakkan kembali Khilafah *ar-Rasyidah*. Hizbut Tahrir terus memimpin dan membimbing umat dalam perjuangan agung ini. Hizbut Tahrir terus mengganggu tidur kaum kafir imperialis dengan seruannya untuk menegakkan kembali Khilafah. Lalu bagaimana jika Khilafah tegak, lalu menghapus batas-batas dan penghalang yang digariskan oleh kaum kafir imperialis dari pantai Samudra Pasifik, tempat Indonesia dan Malaysia berada, hingga pantai Samudra Atlantik, tempat Maroko dan Andalusia berada?! Lalu kaum Muslim kembali mulia sebagaimana dulu, sebagai satu umat dengan satu negara, Khilafah *ar-Rasyidah*-lah yang akan memuliakan Islam dan kaum Muslim, dan menghinadinakan kekufuran dan kaum kafir. Sungguh Khilafah akan mengembalikan tanah Islam dan kaum Muslim dari tangan kaum kafir imperialis. Khilafah akan mengejar mereka ke pedalaman negeri mereka. Khilafah akan kembali menyinari dunia, mengokohkan kebenaran pada hari itu dan melenyapkan kebatilan.

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya



yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS al-Isra' [17]: 81).

Mungkin akan dikatakan, “Apakah Khilafah akan mampu melakukan semua ini? Apakah Khilafah dapat meraih kemenangan dan menolak kekalahan? Apakah Khilafah akan sanggup membebaskan tanah kaum Muslim dari penjajah kaum kafir imperialis dan bahkan mengusir mereka ke pusat negeri mereka sendiri?” Kami katakan, “Ya, Tuhan kita, Allah SWT, telah menyatakan demikian!”

﴿إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian (QS Muhammad [47]: 7).

Pertolongan Allah yang *haq* tidak terjadi kecuali dengan tegaknya Daulah Islam (Khilafah Islam) yang menegakkan hukum-hukum Islam. Jadi, jika Daulah Islam ditegakkan maka Allah SWT niscaya menolongnya dan menjadi kokoh dan mulia, dihormati oleh teman-temannya dan disegani musuh-musuhnya. Rasulullah saw. bersabda hal ini.

﴿الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وِرَائِهِ وَيَتَّقِي بِهِ﴾

Imam (Khalifah) laksana perisai; orang-orang berperang di belakangnya dan berlindung dengan dia.

Jadi, Khalifah dan Khilafah merupakan perisai. Siapa saja yang mempunyai perisai maka dia dengan izin Allah akan dimenangkan pada akhirnya. Negerinya tidak ditelantarkan. Musuh-musuhnya pun tidak akan berani mendekatinya. Sejarah Khilafah mengatakan demikian. Lalu di manakah Bizantium dan tongkat kekuasaannya? Di manakah Mada'in dan para kaisarnya? Lalu siapa yang mengumandangkan seruan takbir di wilayah-wilayah yang membentang di seluruh penjuru bumi dari samudera ke samudera, kecuali Daulah Islam, tentara Islam

dan keadilan Islam? Jika Khilafah pada waktu itu mengetahui suatu negeri di seberang dua samudera, timur dan barat, niscaya Khilafah akan mengarungi samudera itu untuk menyeru penduduknya agar beriman kepada Allah Yang Mahakuat, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Mungkin juga dikatakan bahwa Hizbut Tahrir tidak memiliki komoditas lain selain Khilafah. Ke mana pun pergi, Hizbut Tahrir hanya berbicara tentang Khilafah. Tidak mengetahui hal lain. Tidak terpisahkan dari wacana Khilafah. Kami katakan, “Ya, Khilafah memang komoditas dan keahlian Hizbut Tahrir. Khilafah adalah kemuliaan dan kekuatan. Khilafah adalah penjaga agama dan kehidupan duniawi. Khilafah adalah pokok dan cabang. Dengan Khilafah hukum-hukum ditegakkan, *hudud* dijalankan, penaklukan dicapai dan kepala diangkat dengan kebenaran. Khilafah adalah perkara yang dulu telah didahulukan oleh kaum Muslim (para Sahabat) sebelum mereka mulai mempersiapkan pemakaman Nabi Muhammad saw., karena urgensitas dan keagungannya. Semua itu disebabkan oleh keagungan dan urgensitas Khilafah. Para Sahabat senior melihat bahwa menyibukkan diri dengan memilih dan mengangkat seorang khalifah lebih diutamakan daripada kewajiban besar mempersiapkan pemakaman Nabi saw.

### Wahai kaum Muslim! Wahai pasukan di negeri kaum Muslim!

Sungguh penegakkan Khilafah merupakan agenda vital kaum Muslim. Sungguh kami pun yakin dengan pertolongan Allah, kemuliaan Islam dan kaum Muslim, kembalinya Khilafah *ar-Rasyidah* yang berjihad, penghancuran entitas Yahudi pencaplok Palestina, penaklukan Roma sebagaimana dulu Konstantinopel ditaklukkan dan menjadi negeri Islam “Istanbul”. Kami yakin dengan hal itu hingga kaum kafir dan kaum munafik berkata:

﴿إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ

هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ﴾



(Ingatlah), ketika kaum munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka (kaum Mukmin) itu telah ditipu oleh agama mereka." (QS al-Anfal [8]: 49).

Sesungguhnya semua pertolongan untuk kaum Muslim itu ada dalam janji Allah SWT:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi (QS an-Nur [24]: 55).

Juga ada kabar gembira dari Rasulullah saw., bahwa setelah kekuasaan diktator yang sedang kita alami hari ini, akan kembali bangkit Khilafah.

﴿ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا جَبْرِيَّةً ثُمَّ سَكَتَ﴾

"Kemudian ada kekuasaan diktator. Kekuasaan diktator itu akan tetap ada sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia mencabut kekuasaan tersebut saat Dia berkehendak mencabutnya. Kemudian akan ada lagi Khilafah yang mengikuti manhaj Kenabian." Setelah itu beliau diam (Musnad Ahmad).

Jadi, Khilafah pasti akan kembali dengan izin Allah. Akan tetapi, penegakkan kembali Khilafah memerlukan perjuangan serius dan penuh keseriusan. Sebabnya, sunnah (ketetapan) Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana mengharuskan bahwa malaikat tidak turun dari langit kepada kita menegakkan Khilafah untuk kita dan merealisasikan untuk kita janji Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa dan kabar

gembira Rasulullah saw., sementara kita duduk diam. Akan tetapi, malaikat turun membantu kita saat kita berjuang dengan serius dan penuh keseriusan, dengan benar dan ikhlas. Lalu berikutnya Allah SWT merealisasikan untuk kita kemenangan serta kesuksesan di dunia dan akhirat. Itulah kesuksesan yang agung.

Sungguh Hizbut Tahrir berjuang dengan serius untuk itu dan bergembira dengan semakin dekatnya masa tegaknya Khilafah. Karena itu bersegeralah, wahai kaum Muslim! Bersegeralah, wahai para pemilik kekuatan (ahlu al-quwwah)! Bergabunglah kalian semuanya dalam dakwah ini dan pemberian pertolongan. Bersegeralah kalian untuk mendirikan Khilafah bersama Hizbut Tahrir! Jangan hanya menjadi penonton saja. Sebabnya, kemenangan dengan izin Allah sudah dekat!

﴿إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾

Sesungguhnya Allahlah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS ath-Thalaq [65]: 3).

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ - بَنَصِرَ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

Pada hari kemenangan itu, bergembiralah kaum Mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).

Seruan terakhir kami: Sesungguhnya segala pujian hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâh wa barakâtuh.

Rajab al-fard 1447 H/Januari 2026 M

Saudaramu yang mencintaimu:

Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah.

[Sumber: <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/106837.html>]

# PENERAPAN SYARIAH DI *BILAD AL-JAWI* MASA KHILAFAH UTSMANIYAH

(Bagian Kedua)

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

## A. Realitas Penerapan Syariah di Nusantara

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri:

*“Di semua provinsi dan kabupaten yang membutuhkan perwakilan khusus pemerintah, pihak berwenang malah menunjuk orang bodoh untuk bertindak sebagai qadhi dan penerjemah.”* (Bidang Hukum).

Laporan Konsul Batavia Ali Galip Bey, 1886 kepada Khalifah Abdul Hamid II:

*“Sebelum Islam memperoleh kekuatan di sini, orang – orang Eropa mencegah penerapan kewajiban-kewajiban tertentu yang bertentangan dengan kepentingan mereka. Itu sebabnya, menutup aurat wanita yang merupakan kewajiban syariat saat ini tidak lagi dilakukan.”* (Bidang Hukum).

## Kesaksian Syaikhuna Tubagus Ahmad Bakri as-Samfuri:

Syaikhuna Bakri Sempur merupakan keturunan dari Qadhi Kesultanan Banten, al-Qadhi (penghulu) Tubagus Arsyad al-Bantani. Beliau menjelaskan:

اري جلم انوايا دي تانه جاوا بهلا نمه غاكور؟ كان  
مذهب الشافعي رضي الله عنه كو سغكائن فرييدي  
اينامه فرانتوس جمفور ادوك كاتراغن ننا لوبا هنت  
امان دنا سكلانا اعوذ بالله من ذلك ...

*Ari jalma anu aya di Tanah Jawa baheula na mah ngaku-ngaku kana Madzhab asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu. Ku sangkaan pribadi, aye-una mah parantos campur-aduk katerangan-ana, loba heunteu aman dina sagala-galana. A'udzubillah min dzalik.<sup>1</sup>*

دى نكارا جاوا لا ليسوت تنا مذهب شافعى بنغ  
دجيريكن هنت للامى جبا راجود جغ بتور ...  
فائغن انو بهلامه مولىس رعيتنا شافعية امامنا  
جغ كومفلوت؟ نا كذلك ...

*Di nagara Jawa lalesot tina Mazhab asy-Syafi'i beunang dicirikeun heunteu lalami jaba ramijud jeung batur...*

*Paingan anu baheula-baheula mah mulus rakyatna Syafi'iyah , Imam-imamna komplot - komplotna kadzalik.<sup>2</sup>*

Keberadaan para qadhi (penghulu) tersebar di berbagai pelosok semisal di Cirebon, Sukapura (Tasikmalaya) hingga Banyumasan dan Surakarta – Yogyakarta.

## B. Silsilah Ulama Jawi dan Politik Pendidikan Khilafah

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri:

“Semua sarana untuk mencerahkan kaum Muslimin melalui pendidikan, ilmu-ilmu agama, dan perhatian kepada hukum syariat telah hancur secara total. Meskipun semua kelas masyarakat secara teori memiliki hak untuk mengenyam pendidikan tanpa terkecuali, nyatanya semua masyarakat pribumi—kecuali mantan penguasa di sini—dianggap sebagai tawanan dan budak di mata hukum, yang menghabiskan hidup mereka untuk menjadi pembantu rumah tangga dan pekerja demi mencari sesuap nasi.” (Bidang Pendidikan).

“Hampir tidak ada yang berpengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama di antara penduduk setempat selain beberapa guru dari kalangan Arab Hadhrami dan Somalia yang tinggal di kota-kota tingkat pertama dan kedua.” (Arab & Pendidikan Islam).

“Setiap tahunnya, dalam rangka menjalankan kewajiban yang ditetapkan syariat Nabi yang memancar, ribuan jamaah dari wilayah ini berangkat ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji dan mencerahkan pengetahuan mereka sampai batas tertentu dengan melihat secara langsung Tanah Suci, yang merupakan tanda kemegahan Islam yang masyhur. Namun, tidak ada satu pun yang pulang dan mengajar ke kampung halamannya setelah berhasil mempelajari berbagai permasalahan syariat dan tinggal di sana.” (Ulama Jawi & Pendidikan Islam).

“Masalah akhlak ini akan diselesaikan dengan cara pembudayaan dan pendidikan. Melalui perlindungan Hadirat Yang Mulia Khalifah di bumi, Amir al-Mu'minin Tuanku Sultan yang Agung, kita akan memperkuat hubungan politik dengan bagian dunia Islam yang sangat penting ini. Dengan cara meningkatkan keindahan akhlak mereka dan menyebarkan karya-karya agama di antara masyarakat sehingga dapat mencerahkan dan memperbaharui pengetahuan mereka serta meningkatkan

kekuatan dan keterikatan mereka dengan Sang Pelindung Khalifah.” (Bidang Pendidikan).

### Daftar Ulama Jawi

1. Abdullah ibn Abdul Mannan at-Tarmasi (1314 H/ 1894 M)
2. Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani (1230 - 1314 H/ 1815 – 1897 M)
3. Yahya ibn Ahmad Khathib as-Sambasi (1268 – 1310-an H/ 1851 – 1900-an M)
4. Muhammad Shalih ibn Umar as-Samarani (1235 – 1321 H/ 1820 – 1903 M)
5. Utsman ibn Abdullah ibn Aqil al-Batawi (1822 – 1914 M)
6. Abdul Hamid ibn Zakariya al-Kuningani
7. Thalhaf ibn Thalbuddin asy-Syirbuni (1825 – 1935 M)
8. Abdul Karim ibn Tanda al-Bantani
9. Ibrahim ibn Muhammad as-Samarani (1839 - 1927 M)
10. Muhammad Mahfuzh ibn Abdullah at-Tarmasi (1285 – 1338 H/ 1868 – 1920 M)
11. Ahmad Nahrawi Banyumas al-Makki (1276 – 1346 H/ 1860 – 1927 M)
12. Ahmad Syathibi ibn Sa'id al-Qanthuri (1365 H/ 1946 M)
13. Umar ibn Shalih as-Samarani
14. Muhammad Khalil ibn Abdul Lathif al-Bankalani
15. Ahmad al-Khathib ibn Abdul Lathif al-Mankabawi
16. Zainuddin ibn Badwi ash-Shumbawi
17. Muhammad Mukhtar ibn 'Atharid al-Bughuri al-Batawi
18. Abdul Ghani ibn Shubuh al-Bimawi
19. Muhammad Raji Ghayam

### Semasa dengan:

1. Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Makki (1231 – 1304 H/ 1817 – 1886 M)
  2. Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Azhari (1265 – 1350 H/ 1849 – 1932 M)
  3. Husain al-Jasr Afandi
- [Bagian Kedua]

### Catatan kaki:

1. Ahmad as-Samfuri, *Cempaka Dilaga*, hlm. 17
2. Ahmad as-Samfuri, *Cempaka Dilaga*, hlm. 19

## Aksyamsuddin Adalah Sarjana Pertama yang Menemukan Mikroba

**2** Aksyamsuddin yang hampir selalu berada di sisi syekhnya, Hacı Bayram, selama berurusan dengan Murad II, juga bertemu dengan putranya, Mehmed II, dan terus bertemu dengannya setelah ia naik tahta.

Meskipun tanggal pastinya tidak diketahui, Aksyamsuddin pergi ke Edirne untuk menemui

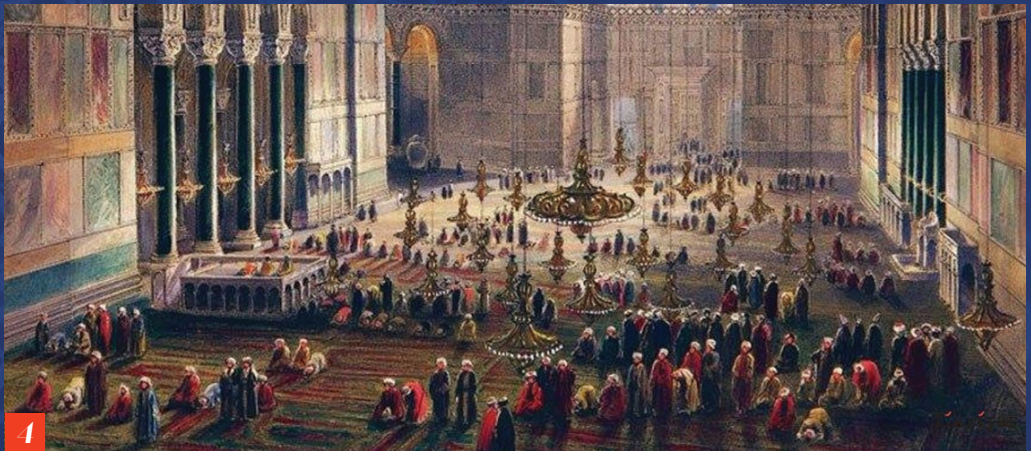
Mehmed Sang Penakluk dua kali sebelum penaklukan Istanbul. Pada kesempatan pertama, ia merawat dan menyembuhkan Çandarlıoğlu Süleyman Çelebi, hakim kepala Murad II, dan pada kesempatan lain, ia merawat dan menyembuhkan salah satu putri Mehmed Sang Penakluk, yang sebagai imbalannya memberinya sawah di Beypazarı.

**3** Ketika Fatih berangkat dari Edirne dengan pasukannya pada musim semi tahun 1453 untuk mengepung Istanbul, Aksyamsuddin, Akbiyik Sultan, dan para syekh terkenal lainnya pada masa itu bergabung dengannya bersama ratusan murid mereka. Aksyamsuddin membantu meningkatkan moral sultan dan pasukan selama saat-saat tersulit pengepungan.

Para peneliti menyatakan bahwa surat-surat Aksyam-



suddin kepada Fatih, di mana ia menyampaikan kabar baik bahwa kemenangan sudah dekat di masa-masa sulit ini dan mendesaknya untuk bersabar dan gigih, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penaklukan yang cepat.



**4** Aksyamsuddin tidak hanya menyampaikan khutbah pada salat Jumat pertama yang diadakan di Hagia Sophia setelah penaklukan, tetapi ia juga menemukan makam Abu Ayyub al-Ansari, seorang sahabat Nabi yang gugur sebagai syahid selama pengepungan sebelumnya oleh pasukan Islam, atas permin-

taan Mehmed Sang Penakluk. Aksyamsuddin yang diyakini menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di Göynük, wafat di sana pada akhir Rabi' al-Akhir 863, menurut Menâkıbnâme. Makamnya masih menjadi tempat ziarah.

## Aksyamsuddin Adalah Sarjana Pertama yang Menemukan Mikroba

**5** Sumber-sumber terpercaya menunjukkan bahwa Aksyamsuddin adalah seorang "dokter tubuh" yang terkenal karena keahliannya dalam bidang kedokteran dan menulis karya-karya tentang subjek tersebut. Ia dianggap sebagai dokter pertama dalam sejarah kedokteran yang mengangkat isu kuman dan mengusulkan gagasan bahwa penyakit ditularkan melalui cara ini, membahas topik ini setidaknya 100 tahun sebelum dokter Italia Fracastor, yang memberikan informasi definitif di bidang ini.



**6** Aksyamsuddin memiliki tujuh putra. Nama-nama mereka, secara berurutan, adalah: Sâdullah, Fazlullah, Nûrullah, Emrullah, Nasrul-lah, Nûrülhüdâ, dan Hamdullah Hamdi. Putra

• bungsunya, Hamdullah Hamdi (wafat 909/1503), sangat berpengetahuan dalam bidang astronomi, astrologi, dan musik, dan juga termasuk di antara penyair terkemuka pada zamannya.



**7** Makam Aksyamsuddin terletak di sebelah Masjid Süleyman Paşa. Sejak tahun 1952, arsitektur eksterior makam telah diperbaiki; selama waktu ini, posisi sarkofagus di dalamnya diubah dan salah satunya dipindahkan dan dihancurkan karena alasan yang tidak diketahui.

Mausoleum Aksyamsuddin berbentuk heksago-

• nal, berdiameter sekitar 4,80 meter dan dibangun dari batu potong. Bagian atasnya ditutupi kubah berlapis timah. Setiap fasad memiliki dua jendela, satu di atas yang lain. Bingkai pintu sederhana dan tanpa hiasan, mewakili contoh sederhana dari periode klasik arsitektur mausoleum Turki Utsmaniyah.